

BAGIAN ENAM

TRANSFORMASI LABA SURPLUS MENJADI SEWA-TANAH

BAB 37

INTRODUKSI

Analisis mengenai kepemilikan tanah dalam berbagai bentuk kesejarahan terletak di luar jangkauan karya sekarang ini. Kita bersangkutan dengannya hanya sejauh suatu bagian nilai-lebih yang diproduksi kapital itu menjadi bagian si pemilik-tanah. Oleh karena itu kita mengasumsikan bahwa pertanian, tepat seperti manufaktur, didominasi oleh cara produksi kapitalis, yaitu produksi pedesaan dijalankan oleh kaum kapitalis, yang dibedakan dari kaum kapitalis lainnya, pertama-tama sekali, semata-mata oleh unsur yang di dalamnya kapital mereka dan kerja-upahan yang digerakkannya diinvestasikan. Sejauh yang bersangkutan dengan kita, si pengusaha pertanian memproduksi gandum, dsb. tepat sebagaimana pengusaha manufaktur memproduksi benang atau mesin-mesin. Asumsi bahwa cara produksi kapitalis telah menguasai pertanian juga berarti bahwa ia mendominasi semua bidang produksi dan masyarakat burjuis, sehingga prasyarat-prasyaratnya, seperti persaingan bebas kapital-kapital, dapat dipindahkannya kapital-kapital itu dari satu bidang produksi ke lain bidang produksi, suatu tingkat setara laba rata-rata, dsb., juga hadir di dalam perkembangannya yang sepenuhnya. Bentuk kepemilikan tanah yang kita bahas adalah suatu bentuk kesejarahan khusus, suatu bentuk *yang ditransformasi* oleh campur-tangan kapital dan cara produksi kapitalis, entah bentuk aslinya ialah dari pemilikan tanah feodal atau dari pertanian petani kecil yang dilakukan sebagai mata-pencarian; dalam kasus tersebut belakangan ini *pemilikan* atas daratan dan tanah muncul sebagai suatu kondisi untuk produksi bagi produsen langsung, dengan kepemilikannya atas tanah menjadi kondisi yang paling menguntungkan, kondisi bagi cara produksi-nya untuk berkembang subur. Jika cara produksi kapitalis selalu mengandaikan perampasan kaum pekerja dari kondisi-kondisi kerja, di dalam pertanian ia mengandaikan perampasan para pekerja pedesaan dari tanah dan penundukan mereka pada seorang kapitalis yang menjalankan pertanian demi laba. Dengan demikian ia sepenuhnya tidak penting bagi penyuguhan kita jika kita diingatkan bahwa bentuk-bentuk lain pemilikan tanah dan pertanian telah ada atau masih ada di samping ini. Pendekatan ini hanya dapat mempengaruhi para ahli ekonomi yang memperlakukan cara produksi kapitalis atas tanah dan bentuk pemilikan bertanah sesuai dengannya tidak sebagai kategori kesejarahan melainkan sebagai kategori-kategori abadi.

Alasan kita sendiri untuk memandang bentuk modern dari pemilikan bertanah adalah semata-mata bahwa kita perlu memandang semua hubungan khusus produksi dan petukaran yang lahir dari investasi kapital dalam pertanian sesungguhnya, yaitu dalam produksi tanaman-tanaman utama yang

darinya suatu penduduk hidup. Kita dapat mengambil gandum, karena ini merupakan alat topangan utama bagi bangsa-bangsa modern yang berkembang secara kapitalis. (Sebagai gantinya pertanian, kita dapat juga mengambil pertambangan, karena hukum-hukumnya sama.)

Adalah salah-satu dari jasa besar Adam Smith, bahwa ia telah menunjukkan bagaimana sewa-tanah bagi kapital yang digunakan pada produksi produk pertanian lainnya, misalnya produksi rami, bahan pewarna, dalam peternakan yang berdiri sendiri dsb., ditentukan oleh sewa-tanah yang dihasilkan oleh kapital yang diinvestasikan dalam produksi tanaman bahan-bahan pokok.¹ Dalam kenyataan, tiada kemajuan lebih jauh telah dibuat dalam hubungan ini sejak masanya. Yang mesti kita ingat sebagai suatu pembatasan atau tambahan termasuk pada perlakuan independen pemilikan bertanah, dan tidak di sini. Oleh karena itu kita dengan sengaja tidak akan membahas pemilikan bertanah sejauh ini tiada berhubungan dengan tanah yang dicadangkan untuk produksi gandum, melainkan semata-mata merujuk padanya di sana sini untuk maksud ilustrasi.

Demi kelengkapannya, mesti dicatat bahwa yang kita maksudkan di sini dengan tanah juga mencakup air, dsb. sejauh ini mempunyai seorang pemilik dan tampil sebagai suatu alat tambahan pada tanah itu.

Pemilikan bertanah mengandaikan bahwa orang-orang tertentu menikmati monopoli dalam melepaskan bagian-bagian tertentu dari bola-bumi sebagai bidang-bidang khusus kehendak perseorangan mereka dengan peniadaan dari semua orang lainnya.² Begitu hak ini diberikan, maka soalnya ialah

¹ *The Wealth of Nations*, Buku Satu, Bab XI, 1, Edisi Pelican, hal. 250-65. Lihat juga *Theories of Surplus-Value*, Bagian II, Bab XIV, 2, hal. 354-8.

² Tiada yang dapat lebih aneh daripada pengembangan Hegel mengenai hak-milik perseorangan atas tanah. Manusia sebagai seorang pribadi mesti memberikan aktualitas pada kehendaknya sebagai roh alam eksternal, dan karenanya menguasai alam ini sebagai hak-milik pribadinya. Jika ini merupakan tanda perbedaan dari *sang pribadi*, dari manusia sebagai pribadi, maka akan berarti bahwa seseorang mestilah seorang tuan-tanah jika ia mesti mewujudkan dirinya sendiri sebagai seorang pribadi. Pemilikan bebas perseorangan atas tanah –suatu produk yang sangat baru– bagi Hegel bukan suatu hubungan sosial yang khusus, melainkan lebih suatu hubungan manusia sebagai seorang pribadi dengan “alam; hak pemilikan mutlak yang dipunyai manusia atas *segala sesuatu*” (*Philosophy of Right* Hegel, terj. Knox, Oxford, 1967, hal. 41; paragraf 44). Hal pertama yang jelas ialah bahwa pribadi perseorangan tidak dapat mempertahankan dirinya sendiri sebagai seorang pemilik dengan *kehendak*-nya saja, *vis-à-vis* kehendak seseorang lain yang secara serupa ingin memberikan pada dirinya sendiri aktualitas ragawi dalam fragment bola-bumi yang sama. Banyak hal lain

mengembangkan nilai ekonomi monopoli ini, yaitu memvalorisasinya, atas dasar produksi kapitalis. Tiada yang diselesaikan dengan kekuatan hukum pribadi-pribadi ini untuk menggunakan dan salah-menggunakan bagian-bagian tertentu dari bola-bumi. Penggunaan kekuasaan ini sepenuhnya bergantung pada kondisi-kondisi ekonomi, yang bebas dari kehendak mereka. Konsepsi hukum itu sendiri tidak berarti lebih daripada bahwa pemilik-tanah itu dapat bertindak dalam hubungan dengan tanah itu tepat sebagaimana seseorang pemilik komoditi dapat bertindak dengan komoditinya; dan gagasan ini – pengertian hukum pemilikan perseorangan yang bebas atas tanah– lahir di dunia kuno hanya pada waktu pembubaran tatanan sosial organik, dan lahir dalam dunia modern hanya dengan perkembangan produksi kapitalis. Di Asia, ia semata-mata diimpor di sana sini oleh orang-orang Eropa. Di dalam seksi mengenai *Akumulasi Primitif* (Buku I, Bagian 8) kita melihat bagaimana cara

daripada suatu kehendak baik saja yang diperlukan untuk ini. Lagi pula, sama sekali tiada jalan untuk mengetahui di mana *pribadi itu* menetapkan suatu batasan pada perwujudan kehendaknya, apakah keberadaan kehendaknya diwujudkan dalam suatu keseluruhan negeri atau apakah ia memerlukan suatu tumpukan penuh negeri untuk “memanifestasikan keutamaan kehendakku atas hal itu dengan menguasainya” [hal. 236, paragraf 44, Tambahan]. Di sini Hegel sepenuhnya terlepas. “Menguasai adalah selalu sepotong-demi-sepotong corak-ragamnya; aku menguasai tidak lebih daripada yang aku sentuh dengan tubuhku. Namun di sini letak hal kedua: obyek-obyek luar meluas lebih jauh daripada yang dapat aku pegang. Oleh karena itu, apapun yang ada dalam genggamanku terkait dengan sesuatu yang lain. Adalah dengan tanganku bahwa aku berhasil menguasai sesuatu, namun jangkauannya dapat dijauhkan” [hal. 238, paragraf 55, Tambahan]. Namun sesuatu yang lain ini pada gilirannya dihubungkan dengan sesuatu yang lain lagi, sehingga batas sejauh mana kehendakku mesti tumpah ke dalam tanah sebagai roh sepenuhnya menghilang. “Jika aku memiliki sesuatu, intelek langsung menarik kesimpulan bahwa tidak hanya obyek langsung di dalam genggamanku yang adalah kepunyaanku, melainkan juga yang terkait dengannya. Pada titik ini hukum positif mesti memberlakukan hukumnya karena tiada apapun mengenai topik ini dapat disimpulkan dari konsep itu” [hal. 238; -paragraf 55, Tambahan]. Ini suatu pengakuan yang luar-biasa naifnya yang dibuat oleh *konsep itu*, dan membuktikan bahwa konsep itu, yang merupakan kesalahan besar sejak awal dengan memberikan suatu pemahaman khusus hukum mengenai pemilikan atas tanah yang termasuk mutlak bagi masyarakat burjuis, tiada memahami *apapun* mengenai konfigurasi sesungguhnya dari pemilikan atas tanah ini. Pada waktu bersamaan hal ini menyangkut pengakuan Hegel bahwa dengan perubahan kebutuhan-kebutuhan masyarakat, yaitu perkembangan ekonomi, *hukum positif* dapat dan mesti mengubah ketentuan-ketentuannya.

produksi ini di satu pihak mengandaikan bahwa para produsen langsung telah dibebaskan dari posisi sebagai embel-embel tanah (dalam bentuk orang-jaminan, hamba, budak, dsb .) semata-mata dan di lain pihak pengambil-alihan tanah massa orang banyak. Hingga batas itu, monopoli pemilikan atas tanah merupakan suatu prasyarat sejarah bagi cara produksi kapitalis dan tetap merupakan dasar permanennya, sebagaimana halnya dengan semua cara produksi sebelumnya yang berdasarkan eksploitasi massa banyak dalam suatu atau lain bentuk. Namun bentuk yang di dalamnya cara produksi kapitalis mendapatkan kepemilikan atas tanah pada awalnya tidak bersesuaian dengan cara ini. Bentuk yang bersesuaian dengannya hanya yang diciptakan olehnya sendiri, dengan penundukan pertanian kepada kapital; dan dengan cara ini pemilikan tanah feodal, pemilikan klan atau pemilikan petani kecil dengan komunitas mark¹ telah ditransformasi menjadi bentuk ekonomi yang bersesuaian dengan cara produksi ini, betapapun beragamnya bentuk-bentuk legal itu mungkin adanya. Merupakan salah-satu dari hasil-hasil besar cara produksi kapitalis bahwa di satu pihak ia mentransformasi pertanian dari suatu perangkat prosedur empirik semata-mata, yang secara mekanik diwariskan dan dipraktekkan oleh bagian masyarakat yang paling terbelakang, menjadi suatu penerapan agronomi secara sadar ilmiah, sejauh ini dimungkinkan di dalam kondisi-kondisi pemilikan perseorangan;² yang di satu pihak ia melepaskan

¹ Lihat Addendum Engels pada buku ini, hal 1038 di bawah, juga hal. 176, catatan 1.

² Para ahli kimia pertanian konservatif, seperti Johnston, misalnya, mengakui bahwa pemilikan perseorangan menempatkan rintangan-rintangan yang tidak-tertanggunjagi di semua sisi pada suatu pertanian rasional sejati. Demikian juga para pengarang yang benar-benar pembela monopoli pemilikan tanah perseorangan, orang-orang seperti M. Charles Comte [Ini adalah François-Charles-Louis Comte (1782-1837), seorang ahli ekonomi liberal Perancis; jangan dikacaukan dengan Isidore-Auguste-François-Marie Comte (1798-1837), pendiri Positivisme, yang pembelaannya sendiri mengenai hak-milik perseorangan sepenuhnya lebih megah.], misalnya, dalam sebuah karya dua-jilid, yang menjadikan pembelaan kepemilikan perseorangan sebagai tujuan istimewa. *Suatu rakyat*, demikian ia berkata, "tidak dapat mencapai derajat kesejahteraan dan kekuasaan yang diberikan sifat mereka, kecuali masing-masing bagian tanah yang mendukung mereka menerima nasib yang berada paling dalam keserasian dengan kepentingan umum. Agar kekayaan-kekayaan mereka berkembang secara menentukan, suatu kehendak tunggal, dan di atas segala-galanya suatu kehendak yang dicerahkan, jika mungkin, mesti menangani pelepasan setiap bidang individual wilayah mereka, dan menjadikan setiap bagian menyumbang pada kesejahteraan semua lainnya. Namun keberadaan kehendak seperti itu ... akan tidak cocok dengan pembagian tanah menjadi milik-milik perseorangan ... dan dengan menjamin kemampuan setiap pemilik

kepemilikan atas tanah sepenuhnya dari hubungan-hubungan tuan-tanah dan perhambaan, sedangkan di lain pihak ia sepenuhnya memisahkan tanah itu sebagai suatu kondisi kerja dari kepemilikan atas tanah dan tuan-tanah, yang untuknya tanah itu selanjutnya tidak mewakili apapun kecuali suatu pajak moneter tertentu yang monopolinya mengijinkannya untuk ditarik dari si kapitalis industri, si pengusaha pertanian. Ia meniadakan hubungan itu hingga batas si pemilik atas tanah ini dapat melewati seluruh hidupnya di Konstantinopel, sedangkan kepemilikan atas tanahnya tetap tinggal di Skotlandia. Kepemilikan atas tanah dengan demikian menerima bentuknya yang semurnya ekonomi dengan melucuti semua embel-embel dan campuran-campuran politik dan sosial sebelumnya, singkat kata semua perlengkapan tradisional yang ditolak sebagai tidak berguna dan secara tidak masuk akal berlebih-lebihan oleh para kapitalis industri sendiri, dan oleh para juru-bicara teori mereka, dalam perjuangan mereka yang berapi-api terhadap kepemilikan atas tanah, sebagaimana yang akan kita lihat kemudian. Rasionalisasi pertanian, yang memungkinkan ini dijalankan untuk pertama kalinya pada suatu skala sosial, dan pengurangan kepemilikan tanah hingga sesuatu yang tidak masuk akal – ini merupakan jasa-jasa besar cara produksi kapitalis. Tepat sebagaimana persekot-persekot bersejarah lainnya, ia membeli ini juga, pertama-tama sekali, dengan pemiskinan sepenuhnya para produsen langsung.

Sebelum kita sampai pada subyek kita sendiri, beberapa pengamatan pendahuluan masih diperlukan, sebagai jaga-jaga terhadap kesalah-pengertian apapun.

Perkiraan-perkiraan bagi cara produksi kapitalis dengan demikian adalah sebagai berikut: para pembudi-daya sesungguhnya adalah para pekerja-upahan,

untuk melepaskan kekayaannya dalam suatu cara yang nyaris mutlak" [*Traité de la propriété*, Vol.I, Paris, 1834, hal. 228]. Johnston, Comte, dsb., dalam memandang kontradiksi antara kepemilikan dan suatu agronomi rasional, adalah semata-mata pemikiran pembudi-dayaan tanah dari suatu negeri tunggal sebagai suatu keseluruhan. Namun cara di mana pembudayaan tanaman tertentu bergantung pada fluktuasi dalam harga-harga pasar dan perubahan terus-menerus dalam pembudayaan dengan fluktuasi-fluktuasi harga ini – keseluruhan jiwa produksi kapitalis, yang berorientasi pada laba moneter paling langsung-berada dalam kontradiksi dengan pertanian, yang mesti menyibukkan dirinya sendiri dengan keseluruhan kondisi permanen kehidupan yang diperlukan oleh rangkaian generasi manusia. Suatu contoh yang mencolok akan hal ini diberikan oleh hutan-hutan, yang dikelola untuk kepentingan umum –dan bahkan itupun hanya hingga suatu batas tertentu– semata-mata dalam kasus-kasus yang langka manakala hutan-hutan itu bukan hak milik perseorangan tetapi tunduk pada administrasi negara.

yang dipekerjakan oleh seorang kapitalis, seorang pengusaha pertanian, yang menjalankan pertanian semata-mata sebagai suatu bidang tertentu dari eksploitasi kapital, sebagai suatu investasi kapitalnya di suatu bidang produksi tertentu. Pada tanggal-tanggal tertentu secara khusus, misalnya, secara tahunan, kapitalis-pengusaha-pertanian ini membayar si pemilik-tanah (tuan-tanah), si pemilik tanah yang dieksploitasinya, suatu jumlah uang yang ditetapkan dengan kontrak (tepat seperti bunga yang ditetapkan bagi yang meminjam kapital uang), untuk ijin penggunaan kapitalnya di bidang produksi tertentu ini. Jumlah uang ini dikenal sebagai sewa-tanah, tanpa menghiraukan apakah itu dibayar untuk tanah pertanian, tanah bangunan, tambang, perikanan, hutan, dsb. Ia dibayar untuk seluruh periode yang untuknya si pemilik-tanah telah menyewakan secara kontrak tanah itu kepada si pengusaha pertanian. Sewa-tanah dengan demikian merupakan bentuk yang dengannya kepemilikan atas tanah diwujudkan secara ekonomi, divalorisasi. Selanjutnya, di sini kita mendapatkan bersama-sama dan saling berhadap-hadapan satu-sama-lain, semua tiga kelas yang merupakan kerangka-kerja masyarakat modern – pekerja-upahan, kapitalis industri, pemilik-tanah.

Kapital dapat ditetapkan dalam tanah, dimasukkan ke dalamnya, baik dalam suatu cara yang lebih sementara, seperti dalam hal dengan perbaikan suatu jenis kimiawi, penggunaan pupuk, dsb., dan cara yang lebih permanen, seperti dengan parit-parit pengeringan, perataan tanah, bangunan-bangunan perusahaan pertanian, dsb. Di suatu tempat lain aku telah menggunakan ungkapan *la terre capital* untuk menunjuk kapital yang diwujudkan dalam tanah dengan cara ini.¹ Ini merupakan salah-satu dari kategori kapital tetap. Bunga atas kapital yang dimasukkan ke dalam tanah dan perbaikan yang dengan begitu dilakukan pada tanah sebagai suatu alat produksi dapat merupakan suatu bagian dari sewa yang dibayar oleh pengusaha pertanian kepada pemilik-tanah,² namun ia tidak merupakan sewa-tanah sebenarnya,

¹ *The Poverty of Philosophy*, London, 1966, hal. 143. Di sana aku membedakan antara *terre-matière* dan *terre-capital*. "Justru kenyataan penerimaan lebih lanjut pengeluaran kapital pada tanah yang sudah ditransformasi menjadi alat produksi meningkatkan tanah sebagai kapital tanpa menampakkan apapun kepada tanah sebagai materi, yaitu, hingga luasnya tanah itu ... Tanah sebagai kapital tidak lebih abadi daripada sesuatu kapital lainnya ... Tanah sebagai kapital ialah kapital tetap; namun kapital tetap menjadi habis terpakai tepat sama banyaknya seperti kapital yang beredar."

² Aku mengatakan *dapat merupakan*, karena dalam situasi tertentu bunga ini ditentukan oleh hukum sewa-tanah dan oleh karena itu dapat menghilang, misalnya manakala terdapat persaingan dari tanah baru yang kesuburan alaminya besar sekali.

yang dibayar untuk penggunaan tanah itu sendiri, entah ini berada dalam suatu keadaan alami atau dibudi-dayakan. Dalam suatu perlakuan sistemik kepemilikan tanah, yang berada di luar jangkauan kita sekarang, bagian dari pendapatan pemilik-tanah ini akan disuguhkan secara terperinci. Di sini beberapa kata mengenai hal ini mesti mencukupi. Semakin investasi kapital sementara yang terlibat dalam proses produksi biasa dalam pertanian kesemuanya dilakukan tanpa kecuali oleh pengusaha pertanian itu sendiri. Investasi-investasi ini, dan bahkan semata-mata pembudi-dayaan jika ia dilakukan secara rasional –yaitu, jika ia tidak hanya direduksi menjadi pengurusan habis-habisan terhadap tanah itu, seperti misalnya dalam hal bekas negara-negara bagian perbudakan Amerika Utara, yang terhadapnya namun para tuan-tuan pemilik-tanah terhormat menjamin diri mereka di dalam kontrak– memperbaiki tanah,¹ meningkatkan produknya dan mentransformasi tanah dari sekedar suatu bahan mentah menjadi kapital-tanah. Suatu bidang yang dibudi-daya berharga lebih daripada suatu bidang yang tidak dibudi-dayakan dengan kualitas alami yang sama. Bahkan kapital tetap yang lebih permanen yang dimasukkan ke dalam tanah, yang digunakan selama waktu yang lebih lama, sebagian besarnya adalah pekerjaan si pengusaha pertanian dan di bidang-bidang tertentu seringkali khususnya seperti itu. Namun segera setelah persewaan yang ditentukan di dalam kontrak itu kadaluwarsa –dan ini merupakan salah satu sebab mengapa pemilik-tanah berusaha memperpendek batas persewaan hingga suatu minimum, dengan berkembangnya produksi kapitalis– perbaikan-perbaikan yang dilakukan pada tanah itu menjadi tanggungan si pemilik-tanah sebagai hak-miliknya, sebagai suatu hal yang tidak terpisahkan dari pokok itu, tanah itu. Manakala kontrak persewaan baru dijadikan/-diadakan/ditutup, pemilik-tanah menambahkan bunga atas kapital yang dimasukkan pada tanah itu kepada sewa-tanah yang sebenarnya, apakah ia menyewakan kembali tanah itu kepada si pengusaha pertanian yang melakukan perbaikan-perbaikan itu atau kepada seorang pengusaha pertanian lain. Uang sewanya itu dengan demikian membengkak; atau, jika ia berencana menjual tanah itu –dan kita selanjutnya akan mengetahui bagaimana harganya ditentukan– nilainya kini telah naik. Ia tidak sekedar menjual tanahnya, melainkan menjual tanah yang telah diperbaiki, kapital yang dimasukkan padal tanah itu, yang tidak berongkos apapun bagi dirinya. Ini merupakan salah-satu rahasia –terpisah sekali dari gerakan sewa-tanah itu sendiri– dari peningkatan kekayaan para pemilik-tanah, inflasi tetap sewa-sewa mereka dan bertumbuhnya nilai uang pemilikan tanah mereka dengan kemajuan-kemajuan

¹ Lihat James Anderson dan Carey. [James Anderson, *A Calm Investigation of the Circumstances that have led to the Present Scarcity of Grain in Britain*, London, 1801, hal. 35, 36, 38. (Lihat juga *Theories of Surplus-Value*, Bagian II, Bab IX, 9, hal. 144-8.)

perkembangan ekonomi. Dengan demikian mereka menyingkirkan ke dalam dompet perseorangan masing-masing hasil suatu perkembangan masyarakat yang dicapai tanpa partisipasi mereka – mereka adalah *frugus consumere nati*.¹ Namun ini sama-sama merupakan salah-satu rintangan terbesar bagi suatu pertanian yang rasional, karena pengusaha pertanian mengelakkan semua perbaikan dan pengeluaran yang tidak diharapkan memberikan hasil sepenuhnya selama durasi persewaannya; dan kita mendapatkan ini ditolak sebagai suatu rintangan seperti itu berulang-ulang kali, selama abad yang lalu oleh James Anderson, penemu sesungguhnya dari teori sewa modern,² yang adalah juga seorang pengusaha pertanian yang berpraktek dan untuk jamannya seorang ahli agronomi penting, dan pada masa kita sendiri oleh para lawan penataan kepemilikan tanah sekarang di Inggris.

A.A.. Walton,³ *History of the Landed Tenures of Great Britain and Ireland*, London, 1865, mengatakan mengenai hal-ikhwal ini (hal. 96-7):

“Semua usaha sejumlah besar asosiasi pertanian di seluruh negeri mesti gagal memproduksi sesuatu hasil yang sangat luas atau yang sungguh-sungguh cukup berarti dalam kemajuan perbaikan-perbaikan pertanian sesungguhnya, selama perbaikan-perbaikan seperti itu berarti suatu derajat peningkatan nilai yang jauh lebih tinggi pada pemilikan tanah dan pembaruan-sewa si tuan-tanah, daripada perbaikan kondisi petani penyewa atau pekerja. Para pengusaha pertanian, pada umumnya, sangat menyadari akan tuan-tanah atau agennya, atau bahkan presiden dari Asosiasi Pertanian, bahwa pengeringan/pembuangan air, banyaknya pupuk, dan pengelolaan yang baik, digabungkan dengan peningkatan penggunaan kerja, untuk secara menyeluruh membersihkan dan menggarap tanah itu, akan memproduksi hasil-hasil yang baik sekali dalam perbaikan maupun produksi. Untuk melakukan semua ini, namun, pengeluaran yang sangat besar diperlukan, dan para pengusaha pertanian juga menyadari, bahwa betapapun banyak mereka memperbaiki tanah itu atau meningkatkan nilainya, para tuan-tanah akan, dalam jangka panjang, memungut keuntungan pokok, dalam sewah lebih tinggi dan meningkatnya nilai pemilikan tanah mereka ... Mereka cukup lihai untuk mengetahui

¹ “Mereka yang dilahirkan untuk mengonsumsi buah-buahnya;” Horace, *Epistles*, Buku I, Epistle 2, l. 27.

² Mengenai teori sewa Anderson, lihat *Theories of Surplus-Value*, Bagian II, hal. 114-17, 121-5 dan 144-9.

³ Alfred A. Walton, seorang berprofesi arsitek, aktif mendukung perjuangan demokrasi, dan seorang anggota Dewan Umum Internasional Pertama dari 1867 hingga 1870.

apa yang para orator (para pemilik-tanah dan agen-agen mereka katakan pada pesta-pesta pertanian), dengan sesuatu kekurang-hati-hatian tertentu, tidak katakan pada mereka –yaitu, bahwa bagian terbesar perbaikan yang mereka lakukan pasti masuk ke dalam saku para tuan-tanah dalam jangka-panjangnya ... Betapapun banyak penyewa tanah sebelumnya telah memperbaiki usaha pertanian itu, penerusnya akan mendapatkan bahwa si tuan-tanah akan selalu meningkatkan sewa sebanding dengan meningkatnya nilai tanah karena perbaikan-perbaikan sebelumnya.”

Proses ini masih belum tampak begitu jelas dalam pertanian sebenarnya seperti dalam penggunaan tanah untuk bangunan. Bagian tanah yang luar-biasa besarnya yang digunakan untuk bangunan di Inggris yang tidak dijual sebagai pemilikan tanah secara mutlak disewakan oleh para tuan-tanah untuk sembilan-puluh-sembelan tahun, atau untuk suatu waktu yang lebih singkat jika mungkin. Manakala jangka waktu ini habis, bangunan-bangunan itu menjadi miliki tuan-tanah itu, bersama dengan tanah itu sendiri.

“Mereka (para penyewa) mesti menyerahkan rumah itu pada waktu habis waktu persewaan itu, dalam kondisi persewaan yang baik, kepada tuan-tanah besar itu, setelah membayar suatu sewa-tanah yang luar-biasa tingginya hingga habis waktu persewaan itu. Segera setelah persewaan itu habis-waktu, agen atau pengkaji (surveyor) akan datang dan memeriksa ramah itu, dan memperhatikan apakah anda telah merawatnya dengan baik, dan kemudian menguasai (kembali) rumah itu, dan menggabungkannya pada kewenangan tuan-tanah itu ... Kenyataannya ialah, jika sistem ini diperkenankan sepenuhnya beroperasi untuk suatu periode yang sangat lebih lama, maka keseluruhan pemilikan rumah dalam kerajaan ini akan berada di tangan para tuan-tanah besar, demikian pula tanahnya. Seluruh West End kota London, di utara dan selatan Temple Bar, dapat dikatakan milik dari kira-kira separuh setengah lusin tuan-tanah besar, yang kesemuanya disewakan dengan bunga luar-biasa tingginya, dan di mana perseweaan-persewaan itu belum sepenuhnya habis-waktu kesemuanya dengan cepat jatuh-waktu. Hal yang sama kurang-lebih dapat dikatakan mengenai setiap kota dalam kerajaan ini. Sistem penguasaan yang mengkhhususkan dan monopoli ini tidak pula berhenti hingga di sini. Nyaris seluruh akomodasi dermaga di kota-kota pelabuhan-laut kita dengan proses perampasan kuasa yang sama berada dalam tangan para penguasa besar (leviathan) atas tanah” (*ibid.*, hal. 93).

Dalam kondisi-kondisi ini jelas bahwa, manakala Sensus tahun 1861 untuk Inggris dan Wales memberikan jumlah para pemilik-rumah sebedar 36.032 dari suatu penduduk 20.066.224, rasio para pemilik dengan jumlah rumah dan

penduduk akan tampak berbeda sekali jika para pemilik besar dipisahkan dari para pemilik kecil.

Contoh kepemilikan dalam bangunan-bangunan adalah penting: (1) karena ia dengan jelas menunjukkan perbedaan antara sewa-tanah sesungguhnya dan bunga atas kapital tetap yang dimasukkan pada tanah dalam kasus pertanian, menambahkan pada si kapitalis industri, spekulator bangunan atau pengusaha pertanian, untuk durasi persewaan itu, dan pada dan dari sendirinya tidak mempunyai hubungan apapun dengan sewa-tanah yang mesti dibayar setiap tahun pada tanggal-tanggal tertentu untuk penggunaan tanah itu; (2) karena ia menunjukkan bagaimana, dalam kasus tanah, kapital orang-orang lain yang dimasukkan ke dalamnya pada akhirnya jatuh pada bagian si tuan-tanah, dan bunga atasnya membengkakkan sewanya.

Ada para penulis, sebagian sebagai juru-bicara kepemilikan atas tanah terhadap serangan-serangan para ahli ekonomi burjuis dan sebagian dalam suatu usaha untuk mentransformasi sistem produksi kapitalis menjadi suatu sistem *keserasian-keserasian* sebagai gantinya antitesis-antitesis, seperti misalnya Carey, telah berusaha untuk menyuguhkan sewa-tanah, pernyataan ekonomi istimewa dari kepemilikan tanah, sebagai identik dengan bunga. Dengan cara ini, pertentangan antara para pemilik-tanah dan kaum kapitalis akan lenyap. Metode sebaliknya digunakan pada permulaan produksi kapitalis. Pada waktu itu, kepemilikan atas tanah masih berlaku dalam pikiran umum sebagai bentuk asli dan terhormat dari hak-milik perseorangan, sedangkan bunga atas kapital ditolak sebagai riba. Dudley North, Locke, dsb., oleh karena itu menyuguhkan bunga atas kapital sebagai suatu bentuk yang analog dengan sewa-tanah, tepat sebagaimana Turgot¹ menderivasi suatu pembenaran bunga dari keberadaan sewa-tanah. Para penulis yang lebih belakangan melupakan – secara lain sekali dari kenyataan bahwa sewa-tanah dapat dan memang ada tanpa tambahan sesuatu bunga atas kapital yang dimasukkan ke dalam tanah-- bahwa pemilik-tanah tidak hanya menerima bunga atas kapital orang lain dengan cara ini, tanpa itu berbiaya apapun bagi dirinya, namun mendapatkan kapital itu sendiri secara cuma-cuma dalam transaksi itu. Pembenaran bagi hak-milik atas tanah, sebagaimana bagi semua bentuk kepemilikan lain dari suatu cara produksi tertentu, ialah bahwa cara produksi itu sendiri memiliki

¹ Anne-Robert Jacques Tugot, baron de l'Aulne (1727-81), adalah seorang murid dari Quesnay dan sendiri seorang penulis Fisiokrat, yang menerbitkan karyanya, *Reflexions sur la formation et la distribution des richesses* pada tahun 1766. Setelah Quesnay meninggal pada tahun 1774, Turgot, sebagai Pengawas-Umum Keuangan Louis XVI, berusaha secara tidak berhasil mempraktekkan gagasan-gagasan Fisiokrat. Lihat *Theories of Surplus-Value*, Bagian I, Bab II, *Kaum Fisiokrat*.

suatu keharusan bersejarah peralihan, dan dengan begitu juga hubungan-hubungan produksi dan pertukaran yang lahir darinya. Namun, sebagaimana akan kita ketahui kemudian, kepemilikan tanah dibedakan dari bentuk-bentuk kepemilikan lainnya oleh kenyataan bahwa pada suatu tingkat perkembangan tertentu ia tampak berlebihan dan berbahaya bahkan dari sudut pandang cara produksi kapitalis.

Sewa-tanah dapat pula dikacaukan dengan bunga dalam suatu bentuk lain, dan sifat khususnya dengan demikian disalah-artikan. Sewa-tanah menyuguhkan permunculan suatu jumlah uang tertentu yang si pemilik-tanah tarik setiap tahun dari penyewaan sebidang tanah. Kita sudah mengetahui bagaimana sesuatu pendapatan uang tertentu dapat dikapitalisasi, yaitu dapat dipandang sebagai bunga atas suatu kapital imajiner. Jika bunga rata-rata adalah 5 persen, misalnya, suatu sewa-tanah setahun sebesar £200 dapat dipandang sebagai bunga atas suatu kapital sebesar £4.000. Adalah sewa-tanah yang dikapitalisasi dengan cara ini yang merupakan harga atau nilai pembelian tanah itu, suatu kategori yang *prima facie* tidak rasional, secara sama sebagaimana harga kerja adalah tidak rasional, karena bumi bukanlah produk kerja, dan dengan demikian tidak mempunyai suatu nilai. Jika seorang kapitalis membayar £4.000 untuk tanah yang menghasilkan suatu sewa tahunan sebesar £200, maka ia menari bunga rata-rata setahun 5 persen atas £4.000 dengan cara yang tepat sama kalau ia menginvestasikan kapital ini dalam surat-surat berharga penghasil-bunga atau telah meminjamkannya secara langsung dengan bunga 5 persen. Terdapat suatu valorisasi kapital £4.000 dengan 5 persen. Berdasarkan asumsi ini, dalam duapuluh tahun ia akan menggantikan harga pembelian hak-miliknya dengan penerimaan-penerimaan darinya. Oleh karena itu, di Inggris harga pembelian pemilikan tanah diperhitungkan dengan sekian dan sekian *tahun* pembelian, yang merupakan semata-mata suatu ungkapan lain bagi kapitalisasi sewa-tanah. Dalam kenyataan sesungguhnya ia bukan harga pembelian tanah itu, melainkan lebih sewa-tanah yang dihasilkannya, yang diperhitungkan menurut tingkat bunga yang berlaku. Kapitalisasi sewa ini, namun, mengandaikan sewa itu sendiri, sedangkan sewa itu tidak dapat secara sebaliknya diderivasi dan dijelaskan dari kapitalisasinya sendiri. Keberadaannya, secara tidak bergantung dari penjualan itu, lebih merupakan pengandaian yang dimulai darinya.

Dari sini berartilah bahwa, dengan menganggap sewa-tanah itu sebagai suatu besaran konstan, harga tanah itu akan naik atau turun dalam rasio terbalik dengan tingkat bunga. Jika tingkat bunga baku akan jatuh dari 5 persen menjadi 4 persen, suatu sewa-tanah setahun sebesar £200 akan mewakili valorisasi setahun dari suatu kapital sebesar £5.000 gantinya suatu kapital sebesar £4.000 dan dengan begitu harga bidang tanah yang sama akan naik dari £4.000 menjadi £5.000, atau dari pembelian duapuluh tahun menjadi

pembelian duapuluhlima tahun. Dalam hal yang sebaliknya, vice versa. Gerakan dalam harga tanah itu semata-mata ditentukan oleh tingkat bunga dan tidak bergantung pada gerakan sewa-tanah itu sendiri. Namun karena kita telah mengetahui bahwa tingkat laba mempunyai kecenderungan untuk jatuh dengan berlangsungnya perkembangan masyarakat, dan begitu pula karenanya tingkat bunga itu, sejauh ini ditentukan oleh tingkat laba; karena kita telah juga mengetahui bahwa bahkan dengan menge-nyampingkan tingkat laba, tingkat bunga mempunyai suatu kecenderungan untuk jatuh sebagai suatu akibat dari pertumbuhan kapital uang untuk pinjaman, oleh karena itu berarti bahwa harga tanah mempunyai suatu kecenderungan untuk naik, bahkan secara tidak bergantung dari gerakan sewa-tanah dan harga produk-produk tanah itu, yang darinya sewa itu merupakan satu bagian.

Kekacauan antara sewa-tanah itu sendiri dan bentuk bunga yang diambilnya bagi pembeli tanah itu –suatu kekacauan yang didasarkan pada ketidak-tahuan sempurna mengenai sifat sewa-tanah– Tidak bisa tidak mengakibatkan bahwa kesimpulan-kesimpulan yang paling aneh dan tidak tepat. Karena kepemilikan atas tanah dipandang di semua negeri lain sebagai suatu bentuk yang khususnya superior dari hak-milik, dan pembelian tanah selanjutnya sebagai suatu investasi kapital yang khususnya aman, maka tingkat bunga yang dengannya sewa-tanah itu dibeli pada umumnya berada sedikit lebih rendah daripada halnya dengan investasi-investasi kapital jangka panjang lainnya, sehingga pembeli tanah itu dapat menerima, misalnya, hanya 4 persen dari harga pembeliannya, sedangkan ia semestinya dapat menerima 5 persen untuk kapital yang sama; atau, yang berarti hal yang sama, ia membayar lebih banyak kapital untuk sewa-tanah itu daripada yang akan ia bayar untuk pendapatan uang setahun yang sama dalam investasi-investasi lainnya. M. Thiers,¹ dalam bukunya yang bukan kepalang *La Propriété* (teks tercetak dari pidato yang diucapkannya terhadap Proudhon di Majelis Nasional Perancis tahun 1848), menyimpulkan dari sini bahwa sewa-tanah itu rendah, sedangkan semua yang ditunjukkan ini ialah tingginya tingkat harga pembeliannya.

Kenyataan bahwa sewa-tanah yang dikapitalisasi menyuguhkan penampilan harga atau nilai tanah, sehingga tanah dibeli atau dijual tepat seperti sesuatu komoditi lain, memberikan kepada beberapa kaum apologis suatu pembenaran bagi kepemilikan atas tanah; si pembeli telah membayar suatu kesetaraan

¹ Ini adalah Louis-Adolphe Thiers (1797-1877), sejarawan dan negarawan, Menteri dalam Negeri dan Perdana Menteri di bawah Louis Philippe, dan Presiden Pertama dari Republik Ketiga dari tahun 1871 hingga 1873; jagal Komune Paris. "Thiers, jembalang mengerikan itu," yang biografinya yang penuh skandal dijejaki Marx dalam "Perang Saudara di Perancis," *The First International and After*, hal. 191-5.

untuknya, seperti dengan sesuatu komoditi lainnya, dan bagian lebih besar dari kepemilikan atas tanah telah berganti tangan dengan cara ini. Pembetulan yang sama kemudian akan berlaku juga bagi perbudakan, karena bagi si pemilik-budak yang telah membayar tunai untuk budak-budaknya, produk kerja mereka semata-mata mewakili bunga atas kapital yang diinvestasikan dalam pembelian para budak itu. Untuk menderivasi suatu pembetulan bagi keberadaan sewa-tanah dari pembelinya dan penjualannya tidak lebih daripada pembetulan keberadaannya dalam pengertian keberadaannya.

Betapapun pentingnya hal itu bagi analisis ilmiah mengenai sewa-tanah – yaitu, bentuk kepemilikan atas tanah yang otonom, ekonomi khususnya atas dasar cara produksi kapitalis– memandangnya dalam bentuk murni dan bebas dari segala pemujaan dan campur-aduk yang mengaburkan, adalah sama pentingnya untuk memahami akibat-akibat kepemilikan atas tanah itu dalam praktek, dan bahkan wawasan teori akan suatu massa kenyataan yang bertentangan dengan konsep dan sifat sewa-tanah dan namun begitu tampil sebagai cara-cara keberadaannya, untuk mengetahui unsur-unsur yang darinya lahir kekekaburan-kekekaburan teori itu.

Di dalam praktek, segala sesuatu yang dibayar pengusaha pertanian kepada pemilik-tanah dalam bentuk harga-sewa untuk ijin membudi-dayakan tanah tampak sebagai sewa-tanah. Apapun komponen yang darinya upeti ini telah disusun, dan apapun sumber yang darinya ia dapat berasal, kesamaannya dengan sewa-tanah yang sebenarnya ialah monopoli atas sebidang tanah memungkinkan yang disebut pemilik-tanah itu memungut suatu upeti, menetapkan suatu harga atasnya. Bahwa hal ini sama dengan sewa-tanah sebenarnya ialah bahwa ia menentukan harga tanah itu, yang, seperti dibuktikan di atas, tidak lain dan tidak bukan adalah pendapatan yang dikapitalisasi dari persewaan tanah itu. Kita sudah melihat bagaimana bunga atas kapital yang dimasukkan ke dalam tanah dapat merupakan komponen asing jenis sewa-tanah ini, suatu komponen yang mesti membentuk suatu tambahan yang terus bertumbuh pada keseluruhan persewaan suatu negeri, dengan berlanjutnya perkembangan ekonomi. Namun, dengan mengenyampingkan bunga ini, adalah mungkin bagi harga-sewa untuk mencakup secara sebagian, atau dalam kasus-kasus tertentu mencakup keseluruhannya (yaitu manakala sewa-tanah yang sesungguhnya sepenuhnya tidak ada dan tanah itu sesungguhnya tidak-bernilai), suatu pengurangan dari laba rata-rata, upah-upah normal, atau kedua-duanya bersama-sama. Bagian ini, entah itu laba atau upah, tampak di sini dalam bentuk sewa-tanah karena sebagai gantinya menambahkan pada si kapitalis industri atau si pekerja-upahan, yang akan normal adanya, ia dibayarkan pada pemilik-tanah dalam bentuk harga-sewa. Berbicara secara ekonomi, tiada bagian yang merupakan sewa-tanah; melainkan di dalam praktek ia merupakan pendapatan bagi si pemilik-tanah,

suatu valorisasi ekonomi dari monopolinya, tepat sebagaimana terjadi dengan sewa-tanah sejati, dan ia mempunyai pengaruh yang sama dalam menentukan harga tanah itu.

Di sini kita tidak merujuk pada kondisi-kondisi di mana sewa-tanah, cara kepemilikan atas tanah bersesuaian dengan cara produksi kapitalis, mempunyai suatu keberadaan normal sekalipun cara produksi kapitalis itu sendiri tidak ada, penyewa itu sendiri bukan seorang kapitalis industri, dan caranya bertani bukanlah suatu cara kapitalis. Deimikianlah adanya di Irlandia, misalnya. Di sini penyewa pada umumnya seorang petani kecil. Yang dibayarnya pada pemilik-tanah untuk sewanya seringkali tidak saja menyerap satu bagian dari labanya, yaitu kerja surplusnya sendiri, yang atasnya ia mempunyai suatu hak sebagai pemilik alat-alat kerjanya sendiri, melainkan juga satu bagian dari upah-normal, yang akan diterimanya untuk jumlah kerja yang sama dalam kondisi-kondisi lain. Lagi pula, si pemilik-tanah, yang sama sekali tidak melakukan apa-apa untuk memperbaiki tanah itu, merampas darinya kapital kecil yang dimasukkannya ke dalam tanah untuk bagian terbesar dengan kerjanya sendiri, tepat sebagaimana seorang periba akan lakukan dalam kondisi-kondisi serupa. Hanya si periba akan sekurang-kurangnya mengambil resiko atas kapitalnya sendiri di dalam operasi itu. Adalah perampokan yang terus-menerus ini yang merupakan obyek perselisihan atas perundang-undangan tanah Irlandia; apa yang dituntut dalam hal ini pada dasarnya ialah bahwa si pemilik-tanah yang memberitahukan kepada seorang pengusaha pertanian untuk berhenti akan terpaksa memberi ganti-kerugian pada si penyewa atas perbaikan-perbaikan yang dilakukannya pada tanah itu atau kapital yang telah ditanamkan dalam tanah itu. Jawaban sinis Palmerstone atas hal ini adalah: "Majelis rendah adalah sebuah rumah para pemilik tanah."¹

Kita tidak mengatakan apapun mengenai kondisi-kondisi yang luar-biasa di mana, bahkan di negeri-negeri produksi kapitalis, pemilik-tanah dapat memeras suatu sewa yang tinggi yang tidak mempunyai hubungan apapun

¹ Sidang parlemen tahun 1862-3, selama itu Marx sedang mengerjakan Buku ini, menyaksikan suatu babak perjuangan oleh Irlandia untuk hak-hak para petani penyewa Irlandia. Palmerston mengucapkan pernyataan yang terkenal itu pada 23 Juni 1863, denan menyerang reformasi sedang-sedang mengenai sistem penyewaan tanah yang diusulkan dalam "doktrin-doktrin komunis." Marx mengutip ini kembali tahun berikutnya ketika ia menulis "Inaugural Address of the International Working Men's Association"; lihat *The First International and After*, hal. 80. Undang-undang Hak Penyewa, dalam satu atau lain bentuk, sudah berusia sepuluh tahun pada waktu itu. Manakala ia untuk pertama kalinya diajukan, Marx menganalisis ketentuan-ketentuannya dalam sebuah tulisan untuk *New York Daily Tribune*, 11 Juli 1853, yang dicetak ulang dalam *Marx and Engels on Ireland*, London, 1971.

dengan produk tanah itu, sebagaimana misalnya dengan penyewaan bidang-bidang kecil tanah kepada para pekerja pabrik, di distrik-distrik industri Inggris, entah untuk kebun-iebun kecil atau untuk pembudi-dayaan amatir dalam waktu luang mereka. (“Reports of thre Inspectors of Factories.”)

Yang kita bicarakan di sini ialah sewa pertanian di negeri-negeri dengan produksi kapitalis yang maju. Di kalangan para pengusaha pertanian Inggris, misalnya, terdapat sejumlah kapitalis kecil yang ditakdirkan dan dipaksa menggunakan kapital mereka dalam pertanian sebagai pengusaha pertanian, berdasarkan pendidikan, pelatihan, tradisi, persaingan mereka dan keadaan-keadaan lainnya. Mereka dipaksa puas dengan suatu laba yang lebih kecil daripada yang rata-rata dan berpisah dengan suatu bagian dari ini untuk pemilik-tanah dalam bentuk sewa. Ini merupakan satu-satunya kondisi yang dengannya mereka diijinkan menanamkan kapital mereka atas tanah itu, dalam pertanian. Karena para pemilik-tanah di manapun mempunyai suatu pengaruh besar atas perundang-undangan, dan di Inggris bahkan suatu pengaruh yang sangat dominan, pengaruh ini dapat dieksploitasi untuk menipu seluruh kelas pengusaha pertanian. Undang-undang Gandum tahun 1815, misalnya –suatu pajak atas roti yang secara jelas dipaksakan pada negeri itu untuk menjamin kepada para pemilik tanah yang menganggur keberlanjutan suatu persewaan yang telah bertumbuh tidak normal selama Peperangan Anti-Jacobin– telah mempunyai akibat, kecuali selama beberapa tahun yang luar-biasa suburnya, dipertahankannya harga-harga produk pertanian di atas tingkat kejatuhan harga yang mestinya terjadi dalam suatu sistem impor gandum secara bebas. Namun mereka tidak berhasil mempertahankan harga pada tingkat yang didikritkan sebagai wajar oleh para pemilik-tanah yang membuat perundang-undangan itu, dalam pengertian bahwa harga-harga ini merupakan batas resmi untuk impor gandum luar-negeri. Kontrak-kontrak persewaan betapapun telah dibuat dengan mengesankan bahwa ini akan menjadi harga-harga wajar. Segera setelah ilusi itu hancur, suatu undang-undang baru dibuat dengan harga-harga wajar baru, yang sama-sama merupakan ungkapan impotensi fantasi-fantasi keserakahan kepemilikan bertanah seperti ungkapan-ungkapan yang lama. Para pengusaha pertanian telah ditipu dengan cara ini dari tahun 1815 hingga tahun-tahun 1830-an. Karenanya selama seluruh masa ini tema tetap mengenai *kesusahan pertanian* itu. Karenanya selama periode perampasan dan kehancuran suatu generasi penuh para pengusaha pertanian dan penggantian mereka oleh suatu kelas kaum kapitalis baru.¹

Namun, suatu kenyataan yang jauh lebih umum dan penting adalah pengurangan upah para pekerja pertanian khususnya di bawah rata-rata wajar

¹ Lihat karangan-karang penting Undang-undang Anti Gandum. [*The Three Prize Essays on Agriculture and the Corn Law*, Manchester dan London, 1842.

mereka, sehingga satu bagian dari upah pekerja dipotong darinya, untuk membentuk suatu komponen harga-sewa dan dengan demikian ditambahkan pada si pemilik-tanah sebagai gantinya pada si pekerja dengan penyamaran sewa-tanah. Ini merupakan ketentuan umum di Inggris dan Skotlandia, misalnya, dengan pengecualian beberapa distrik yang berkedudukan menguntungkan. Prosedur-prosedur komisi penyelidikan Parlemerter yang mempelajari tingkat upah-upah yang dibayar di Inggris sebelum diberlakukannya Undang-undang Gandum¹ –hingga kini sumbangan paling berharga pada sejarah upah dalam abad ke sembilanbelas, dan nyaris tidak dieksploitasi, di samping pada waktu bersamaan suatu tiang penghukuman di depan umum yang didirikan oleh aristokrasi dan burjuasi Inggris untuk diri mereka sendiri– terbukti secara meyakinkan dan tanpa diragukan lagi bahwa sewa-sewa yang tinggi dan kenaikan bersesuaian dalam harga tanah selama Peperangan Anti-Jacobin sebagian disebabkan oleh suatu pengurangan upah dan ditekannya bahkan di bawah fisik minimum; yaitu penyerahan sebagian upah wajar itu kepada pemilik-tanah. Berbagai situasi telah menjadikan mungkinnya operasi-operasi ini, termasuk depresiasi uang, manipulasi Undang-undang Kemiskinan di distrik-distrik pertanian,² dsb., sedangkan pada waktu bersamaan pendapatan para pengusaha pertanian naik secara luar-biasa dan para pemilik-tanah secara menakjubkan memperkaya diri mereka sendiri. Sungguh, salah-satu argumen mendasar bagi introduksi pajak-pajak gandum, dari para pengusaha pertanian maupun para pemilik-tanah, adalah bahwa secara fisik tidak akan mungkin untuk menurunkan lebih jauh lagi upah para pekerja pertanian. Situasi ini secara mendasar tidak berubah, dan di Inggris, seperti di semua negeri Eropa, sebagian dari upah normal masih masuk ke dalam sewa-tanah tepat seperti sebelumnya. Manakala Earl of Shaftesbury, kemudian Lord Ashley, seorang bangsawan filantropik, telah begitu luar-biasa diharukan oleh kondisi para pekerja pabrik Inggris dan sendiri berusaha sekeras-kerasnya dalam agitasi Sepuluh Jam sebagai jurubicara parlemerter mereka, para wakil kaum industri sebagai pembalasan mengumumkan beberapa statistik mengenai upah kaum pekerja pertanian di desa-desa Lord Ashley sendiri (lihat Buku I, Bab 25, 5, e: *Proletariat Pertanian Inggris* [hal. 821-2]) yang jelas menunjukkan bagaimana satu bagian dari sewa-tanah sang filantrop ini semata-mata terdiri atas perampokan yang diperas para penyewanya dari dirinya dari upah para pekerja pertanian. Tulisan-tulisan ini

¹ "Report from the Select Committee on Petitions Relating to the Corn Laws ..." dan "Reports Respecting Grain, and the Corn Laws ..." judul-judul lengkap dalam Index of Authorities Quoted.

² Lihat Buku I, halaman 829-30

juga menarik sejauh kenyataan-kenyataan yang dikandungnya dapat secara berani mengambil tempatnya di samping yang terburuk yang diungkapkan oleh komisi-komisi tahun 1814 dan 1815. Kapan saja situasi memaksakan suatu kenaikan sementara dalam upah para pekerja pertanian, teriakan mengumandang dari para pengusaha pertanian bahwa kenaikan upah itu adalah ke tingkat wajarnya, seperti yang diperoleh di cabang-cabang industri lainnya, tidak mungkin dan secara tidak terelakkan akan menghancurkan mereka jika tanpa suatu penurunan serentak dalam sewa-tanah. Dengan begitu diakui bahwa atas nama sewa-tanah para pengusaha pertanian melakukan suatu pengurangan upah dan menyerahkan ini kepada pemilik-tanah. Antara tahun 1849 dan 1859, misalnya, upah pertanian di Inggris naik sebagai akibat suatu penggabungan situasi-situasi luar-biasa, seperti terjadinya eksodus dari Irlandia yang memutuskan pasokan pekerja pertanian dari sana; penyerapan luar-biasa penduduk pertanian oleh industri manufaktur; tuntutan masa-perang akan serdadu; suatu emigrasi luar-biasa ke Australia dan Amerika Serikat (California); dan lain-lain sebab yang tidak dapat kita masuki lebih jauh di sini. Pada waktu bersamaan, dengan pengecualian panen buruk tahun-tahun 1854-6, harga rata-rata biji-bijian jatuh dengan lebih dari 16 persen selama periode ini. Para pengusaha pertanian ramai-ramai menuntut suatu penurunan sewa. Dalam sejumlah kasus mereka berhasil. Namun, pada umumnya, tuntutan mereka tidak berhasil. Mereka mencari jalan lain dengan mengurangi biaya produksi, termasuk penggunaan secara massal mesin-mesin upah dan mesin-mesin baru, yang sebagian menggantikan kuda dan menggusurnya dari penggunaan secara ekonomi, sedangkan itu juga melepaskan kaum pekerja pertanian dan dengan demikian menimbulkan suatu kelebihan-penduduk buatan dan suatu kejatuhan baru dalam upah. Dan semua ini terjadi sekalipun adanya suatu kemerosotan relatif secara menyeluruh di dalam penduduk pertanian selama dasawarsa ini, dibandingkan dengan pertumbuhan dalam jumlah seluruh penduduk, dan bahkan suatu kemerosotan mutlak dalam penduduk pertanian di beberapa distrik yang semurninya pertanian.¹ Fawcett, pada waktu itu Profesor Ekonomi Politik di Cambridge (yang meninggal pada tahun 1884 sebagai Direktur Jendral Pos -F.E.), berbicara dalam pengertian yang sama kepada *Social Science Congress* pada tanggal 12 Oktober 1865: "Kaum pekerja mulai beremigrasi, dan para pengusaha pertanian sudah mulai mengeluh bahwa mereka tidak akan dapat membayar sewa yang begitu tinggi daripada yang biasa mereka bayar, karena kerja telah menjadi lebih mahal

¹ John C. Morton, *The Forces Used in Agriculture*, sebuah makalah pada *London Society of Arts* pada tahun 1859, berdasarkan dokumen-dokumen otentik yang dikumpulkan dari beberapa ratus pengusaha pertanian di 12 distrik Skotlandia dan tigapuluh lima distrik Inggris.

sebagai akibat emigrasi.” Di sini suatu sewa tanah yang tinggi dengan demikian secara langsung diidentifikasi dengan upah rendah. Dan sejauh tingkat harga tanah yang tinggi dikondisikan oleh faktor yang meningkatkan sewa ini, suatu kenaikan dalam nilai tanah adalah identik dengan suatu devaluasi kerja, dan suatu harga tanah yang tinggi dengan suatu harga kerja yang rendah.

Hal yang sama berlaku bagi Perancis.

“Harga sewa naik karena harga roti, anggur, daging, sayur-sayuran dan buah-buahan naik, sedangkan harga kerja tetap sama. Jika orang-orang tua memeriksa rekening bapak mereka, yang membawa kita kembali kurang-lebih 100 tahun, mereka akan mendapatkan bahwa pada waktu itu harga satu hari kerja di pedesaan Perancis adalah tepat sama sebagaimana itu adanya hari ini. Harga daging, namun, telah naik tiga-kali-lipat sejak waktu itu ... Siapakah yang menjadi korban revolusi ini? Adakah itu si orang kaya, pemilik perusahaan pertanian itu, atau si orang miskin yang mengerjakan pertanian itu? ... Kenaikan dalam sewa merupakan tanda dari suatu malapetaka publik” (*Du mécanisme de la société en France et en Angleterre*, M. Rubichon, Edisi ke-2, Paris, 1836, hal.101).

Contoh-contoh sewa sebagai suatu akibat suatu pemotongan dari laba rata-rata di satu pihak dan dari upah rata-rata di lain pihak.

Morton,¹ agen tanah dan insinyur pertanian, mengatakan telah diperhatikan di banyak distrik bahwa sewa untuk pertanian-pertanian besar adalah kurang daripada untuk pertanian-pertanian kecil, karena

“persaingan lazimnya lebih besar untuk yang tersebut terakhir daripada untuk yang tersebut terdahulu, dan karena sedikit pengusaha pertanian kecil mampu mengalihkan perhatian mereka pada sesuatu bisnis lain daripada bisnis pertanian, kecemasan mereka untuk mendapatkan suatu pekerjaan yang cocok mengakibatkan bahwa mereka dalam banyak kejadian memberikan lebih banyak sewa daripada yang dapat disetujui sesuai penilaian mereka” (John L. Morton, *The Resources of Estates*, London, 1858, hal.116).

Namun, dikatakan bahwa perbedaan ini secara berangsur-angsur berkurang di Inggris, dan menurut pendapatnya emigrasi, justru di kalangan kelas kaum pengusaha pertanian kecil, mempunyai banyak hubungan dengannya. Morton yang sama memberikan sebuah contoh di mana sewa-tanah terbukti meliputi suatu pengureangan dari upah si pengusaha pertanian sendiri dan karenanya

¹ Marx di sini salah. Kutipan berikut ini adalah dari John Lockhart Morton, bukan John Chalmers Morton (1821-88); kedua-duanya adalah ahli agronomi sejaman.

masih lebih pasti lagi dari orang-orang yang dipekerjakannya. Ini kasusnya dengan pertanian-pertanian di bawah 70-80 *acre*, yang tidak dapat mempertahankan sebuah bajak dua-kuda.

"Kecuali si penyewa bekerja dengan tangannya sendiri secara sama giatnya seperti seseorang pekerja lainnya, pertaniannya tidak akan dapat menafkahi dirinya. Jika ia mempercayakan pelaksanaan pekerjaannya pada para pekerja sedangkan ia sendiri cuma mengawasi mereka, kemungkinannya ialah, bahwa dalam waktu yang tidak lama lagi, ia akan mendapatkan bahwa dirinya tidak mampu membayar sewanya" (*ibid.*, hal. 118).

Morton menyimpulkan dari sini bahwa kecuali para pengusaha pertanian di distrik itu sangat miskin, pertanian-pertanian itu tidak boleh kurang dari 70 *acre*, sehingga si pengusaha pertanian itu dapat memelihara dua atau tiga ekor kuda.

Kearifan luar-biasa dari Monsieur Léone de Lavergne, Anggota *L'Institut et de la Société Centrale d'Agriculture*: dalam karyanya, *Économie rurale de l'Angleterre* (dikutip dari terjemahan Inggris, London, 1855), membuat perbandingan berikut ini mengenai keuntungan-keuntungan setahun yang berasal dari ternak, yang bekerja di Perancis, namun tidak di Inggris, di mana mereka itu digantikan oleh kuda (hal. 42):

<u>PERANCIS</u>		<u>INGGRIS</u>
£ 4 juta	Susu	£16 juta
£16 juta	Daging	£20 juta
£8 juta	Kerja	£ --
<u>£28 juta</u>		<u>£36 juta</u>

Namun produk yang lebih tinggi dalam hal ini semata-mata adalah karena, sebagaimana ia sendiri menunjukkannya, susu di Inggris adalah sama mahalannya seperti di Perancis, sedangkan ia mengasumsikan harga yang sama bagi daging di kedua negeri (hal. 35); bahwa produk susu Inggris dengan demikian akan diturunkan menjadi £28 juta, seperti di Perancis. Agak terlalu banyak bagi Monsieur Lavergne untuk pada waktu bersamaan memperhitungkan kuantitas yang diproduksi dan perbedaan dalam harga, sehingga, jika Inggris memproduksi barang-barang tertentu dengan ongkos lebih besar daripada Perancis, yang berarti paling-paling suatu laba lebih besar bagi para pengusaha pertanian dan para pemilik-tanah, hal ini tampak sebagai suatu keunggulan pertanian Inggris.

M. Lavergne menunjukkan pada halaman 48 bahwa dirinya tidak saja terbiasa dengan keberhasilan ekonomi pertanian Inggris, melainkan juga berbagi prasangka para pengusaha pertanian dan pemilik-tanah Inggris: "Suatu

kemunduran menyertai tanaman biji-bijian pada umumnya ... tanaman itu menguras habis tanah yang menghasilkannya.”

M. Lavergne tidak saja percaya bahwa tanaman-tanaman lain tidak melakukan hal ini; ia percaya bahwa makanan hewan dan tanaman akar-akaran memperkaya tanah:

“Tanaman makanan ternak menderivasi dari atmosfer unsur-unsur pokok bagi pertumbuhannya, sedangkan pada tanah diberikannya lebih daripada yang diambilnya darinya; dengan demikian kedua-duanya secara langsung dan dengan pengubahannya menjadi pupuk hewan menyumbang dengan dua cara dalam memperbaiki kerusakan yang ditimbulkan oleh tanaman biji-bijian dan tanaman penguras habis-habisan pada umumnya; oleh karena itu, satu azas ialah bahwa mereka sekurang-kurangnya mesti bergantian dengan tanaman-tanaman ini; inilah yang menjadikan rotasi Norfolk” (hal. 50, 51).

Maka tidak mengherankan bahwa M. Lavergne, yang mempercayai kisah-kisah dongeng mengenai kondisi-kondisi pedesaan Inggris, mesti juga percaya bahwa upah para pekerja pedesaan Inggris telah kehilangan sifat abnormalnya sejak penghapusan Undang-undang Gandum. Lihat yang kita sudah katakan mengenai hal ikhwal ini dalam Buku I, Bab 25, 5, e. Kita boleh juga mendengarkan yang hendak dikatakan Mr. John Bright dalam pidatonya di Birmingham pada tanggal 13 Desember 1866.¹ Setelah berbicara mengenai lima juta keluarga yang sama sekali tidak terwakili dalam Parlemen, ia melankjutkan:

“Di antara mereka terdapat satu juta, atau lebih tepatnya lebih daripada satu juta, yang di Kerajaan Inggris digolongkan dalam daftar fakir miskin yang malang. Terdapat sejuta lainnya lagi yang tepat berada di atas garis kemiskinan, namun selalu dalam bahaya menjadi kaum fakir miskin. Kondisi dan harapan mereka tidak lebih mujur daripada itu. Nah, perhatikan lapisan yang tidak-tahu dan lebih rendah dari bagian komunitas ini. Perhatikan kondisi mereka yang mengenaskan, kemiskinan mereka, penderitaan mereka, sama sekali ketiadaan harapan akan sesuatu perbaikan apa pun. Padahal, di Amerika Serikat –bahkan di Negara-negara (Bagian) Selatan selama berkuasanya perbudakan– setiap orang Negro mempunyai sesuatu bayangan bahwa ada suatu hari perayaan bagi dirinya. Namun bagi orang-orang ini –bagi kelas lapisan terendah di negeri ini– aku berada di sini untuk menyatakan bahwa tiada kepercayaan akan sesuatu yang lebih baik maupun nyaris

¹ Ini adalah John Bright (1811-89), pemimpin gerakan Perdagangan Bebas dan Liga Anti-Undang-undang Gandum, dan kemudian seorang menteri Liberal.

suatu aspirasi akannya. Sudahkah anda membaca suatu paragraf yang baru-baru ini muncul dalam surat-surat kabar tentang John Cross, seorang pekerja Dorsetshire? Ia bekerja enam hari dalam seminggu, dianggap berwatak baik oleh majikannya, yang untuknya Cross telah bekerja duapuluhempat dengan tingkat upah delapan shilling per minggu. John Cross mempunyai sebuah keluarga dengan tujuh orang anak yang mesti dinafkahinya dari upah-upahnya itu dalam gubuknya – untuk seorang iusteri yang rapuh dan seorang anak bayi. Ia mengambil – secara legal, aku pikir ia mencuri – sebuah gawang kayu yang berharga enam *pence*. Atas pelanggaran ini ia diseret ke muka pengadilan dan dihukum empatbelas atau duapuluh hari penjara ... Aku dapat mengatakan pada anda bahwa beribu-ribu kasus seperti kasus John Cross itu dapat dijumpai di seluruh negeri, dan khususnya di selatan, dan bahwa kondisi mereka adalah sedemikian rupa hingga sampai kini penyelidikan yang paling berprihatinpun tidak berhasil memecahkan misteri mengenai bagaimana mereka mempertahankan jiwa dan raga mereka. Kini, layangkanlah mata anda atas negeri itu dan perhatikan lima juta keluarga ini dan kondisi lapisan mereka yang tanpa harapan itu. Tidak benarkah bahwa bangsa yang tidak diberi hak bersuara itu boleh dikatakan hanya bekerja dan bekerja, tanpa mengenal sedikitpun istirahat? Perbandingkanlah mereka itu dengan kelas yang berkuasa – namun kalau aku melakukannya maka aku akan didakwa dengan komunisme ... Namun perbandingkan bangsa yang bekerja keras dan tanpa diberi hak bersuara itu dengan seksi yang dapat dipandang sebagai kelas-kelas berkuasa. Perhatikan kekayaannya; perhatikan lagak-lagu yang diperagakannya – perhatikan kemewahannya. Perhatikan kelesuannya – karena terdapat kelesuan di antara mereka, namun itu adalah kelesuan kekenyangan – dan perhatikan bagaimanma mereka menyerbu dari satu tempat ke lain tempat, seperti, untuk menemukan sesuatu kesenangan baru" (*Morning Star*; 14 Desember, 1865).

Selanjutnya akan kita tunjukkan bagaimana kerja surplus dan dari situ produk surplus pada umumnya dikacaukan dengan sewa-tanah, suatu bagian dari produk surplus yang baik secara kuantitatif maupun kualitatif tertentu, setidak-tidaknya atas dasar cara produksi kapitalis. Dasar asli dari kerja surplus pada umumnya, yaitu suatu kondisi alami yang tanpanya hal ini tidak mungkin, ialah bahwa alam menyediakan kebutuhan-kebutuhan hidup yang diperlukan – entah itu dalam produk-produk tanah, hewan atau nabati, atau dalam perikanan, dsb.– dengan penerapan sejumlah waktu-kerja yang tidak menelan habis keseluruhan hari kerja. Produktivitas asli dari kerja pertanian (dan di sini kita memasukkan pengumpulan, perburuan, penangkapan ikan, usaha peternakan sedehana) adalah dasar dari semua nilai-lebih; tepat sebagaimana semua kerja aslina pertama-tama diarahkan pada penguasaan dan produksi bahan makanan.

(Hewan juga menyediakan kulit untuk kehangatan dalam iklim-iklim dingin; juga tempat-hunian gua-gua, dsb.)

Kekacauan yang sama antara produk surplus dan sewa-tanah dinyatakan secara berbeda oleh Mr. Dove.¹ Aslinya, kerja [pertanian dan kerja industri tidak terpisah; yang tersebut belakangan merupakan suatu tambahan pada yang tersebut terdahulu. Kerja surplus dan produk surplus dari klan pertanian, rumah-tangga umum atau keluarga, terdiri atas kerja pertanian maupun industri. Keduanya berjalan bergandengan tangan. Berburu, menangkap ikan dan pertanian tidak mungkin tanpa alat-alat yang cocok. Menenun, memintal, dsb., pertama-tama sekali dilakukan sebagai kerja-kerja sampingan pertanian.

Kita sudah menunjukkan bagaimana, tepat sebagaimana kerja pekerja perseorangan menjadi kerja perlu dan kerja surplus, sehingga keseluruhan kerja kelas pekerja dapat dibagi sedemikian rupa bahwa bagian yang memproduksi seluruh kebutuhan hidup yang diperlukan oleh kelas pekerja (termasuk alat produksi yang diperlukannya) melakukan kerja perlu untuk seluruh masyarakat. Kerja yang dilakukan oleh seluruh bagian selebihnya dari kelas pekerja dapat dianggap sebagai kerja surplus. Namun kerja perlu sama sekali tidak mencakup kerja pertanian semata-mata; ia juga mencakup kerja yang memproduksi semua produk lainnya yang secara keharusan memasuki konsumsi rata-rata pekerja. Lagi pula, sebagian melaksanakan hanya kerja perlu, dari suatu sudut pandang sosial, karena yang lain-lainnya hanya melakukan kerja surplus, dan vice versa. Ini semata-mata merupakan suatu pembagian kerja di antara mereka. Sama halnya dengan pembagian kerja antara para pekerja pertanian dan industri pada umumnya. Sifat yang semurnya industri dari satu kerja seksi ditandingi oleh sifat yang semurnya pertanian dari seksi yang lainnya. Kerja yang semurnya pertanian ini sama sekali tidak berasal-usul alami dan spontan melainkan sendirinya lebih merupakan suatu produk dari perkembangan sosial, dan suatu perkembangan yang sangat baru pula, yang sama sekali belum dicapai di manapun; ia bersesuaian dengan suatu tahap produksi yang sangat khusus. Tepat sebagaimana sebagian dari kerja pertanian diwujudkan dalam produk-produk yang semata-mata berfungsi untuk kemewahan atau merupakan bahan mentah industri namun sama sekali tidak masuk menjadi bahan makanan, setidaknya bukanlah bahan-bahan makanan bagi massa orang banyak, maka di lain pihak suatu bagian dari kerja industri diwujudkan dalam produk-produk yang berfungsi sebagai bahan-bahan konsumsi yang sama-sama diperlukan bagi para pekerja pertanian dan non-pertanian. Adalah salah untuk memahami kerja industri ini –dari sudut-pandang sosial– sebagai kerja surplus. Ia sebagian adalah sama-sama kerja perlu sebagaimana halnya bagian perlu dari kerja

¹ Patrick E. Dove, *The Elements of Political Science*, Edinburgh, 1854, hal. 264 dan 273.

pertanian. Ia adalah juga semata-mata bentuk yang diotomatisasikan dari suatu bagian kerja industri yang sebelumnya dikaitkan aslinya dengan kerja pertanian, suatu tambahan timbal-balik yang diharuskan pada kerja pertanian semurninya yang kini telah menjadi terpisah darinya. (Dengan hanya memperhatikan segi materi, 500 penenun mekanik, misalnya, memproduksi suatu derajat kain surplus yang jauh lebih tinggi daripada satu penenun mekanik, yaitu jauh lebih banyak daripada yang diperlukan untuk sandang mereka sendiri.)

Dalam memandang bentuk-bentuk penampilan sewa-tanah, yaitu harga-sewa yang dibayar pada pemilik-tanah di bawah judul penggunaan tanah ini, entah untuk maksud-maksud produktif ataupun untuk konsumsi, kita mesti, pada akhirnya, selalu mengingat, bahwa harga barang yang tidak mempunyai nilai dalam dan pada dirinya sendiri –entah karena bukan produk kerja, seperti tanah, atau yang setidak-tidaknya tidak dapat direproduksi dengan kerja, seperti barang-barang antik, karya-karya seni oleh para ahli tertentu, dsb.– dapat ditentukan oleh gabungan situasi-situasi yang sangat berkebetulan. Agar sesuatu itu dijual, ia semata-mata mesti mampu dimonopoli dan dialienasi.

*

Terdapat tiga kesalahan yang mengaburkan analisis sewa-tanah dan yang mesti dielakkan dalam membahasnya.

(1) Kekacauan antara berbagai bentuk sewa yang bersesuaian dengan berbagai tingkat perkembangan proses produksi masyarakat.

Apapun bentuk khusus sewa itu mungkin adanya, yang sama pada semua jenisnya ialah kenyataan bahwa penguasaan sewa adalah bentuk ekonomi yang di dalamnya kepemilikan atas tanah direalisasikan dan bahwa sewa-tanah pada gilirannya mengandaikan kepemilikan atas tanah, kepemilikan bidang-bidang tertentu dari bulatan bumi oleh individu-individu tertentu –entah apakah pemilik itu seseorang yang mewakili komunitas, seperti di Asia, Mesir, dsb.; entah kepemilikan atas tanah ini semata-mata adalah suatu penyertaan secara kebetulan atas pemilikan yang dipunyai orang-orang tertentu dalam pribadi para produsen langsung, seperti dalam sistem-sistem perhambaan dan perbudakan; apakah ia semata-mata semurninya kepemilikan perseorangan yang dipunyai para bukan-produsen atas alam, suatu kepemilikan hak semata-mata atas tanah; atau akhirnya, apakah ia suatu hubungan dengan tanah yang, seperti dengan kaum koloni dan para pemilik pertanian kecil, tampak sebagaimana dinyatakan secara langsung, dengan kerja terisolasi mereka dan yang tidak dikembangkan secara masyarakat, dalam penguasaan dan produksi produk-produk bidang tanah tertentu oleh para produsen langsung.

Sifat umum berbagai bentuk sewa ini –sebagai perwujudan ekonomi kepemilikan atas tanah, fiksi resmi yang berdasarkannya berbagai individu

mempunyai milik khusus atas bagian-bagian tertentu bulatan bumi—mengakibatkan orang tidak melihat perbedaan-perbedaannya.

(2) Semua sewa-tanah adalah nilai-lebih, produk dari kerja surplus. Dalam bentuknya yang lebih terbelakang, sewa *in natura* (pembayaran dengan barang atau hasil bumi), adalah tetap suatu produk surplus langsung. Dari situ kesalahan bahwa sewa yang sesuai dengan cara produksi kapitalis, yang selalu merupakan suatu ekse di atas dan melebihi laba, yaitu di atas dan melebihi suatu bagian nilai komoditi yang sendiri terdiri atas nilai-lebih (kerja surplus) – bahwa komponen khusus dan tertentu dari nilai-lebih ini dapat semata-mata dijelaskan dengan menjelaskan kondisi-kondisi umum keberadaan bagi nilai-lebih dan laba. Kondisi-kondisi ini adalah, pertama, bahwa para produsen langsung mesti bekerja untuk lebih banyak waktu daripada yang diperlukan untuk mereproduksi tenaga-kerja mereka sendiri, yaitu mereproduksi diri mereka sendiri. Mereka mesti melakukan sesuatu jenis kerja surplus. Ini merupakan kondisi subyektif. Namun kondisi obyektif ialah bahwa mereka juga *dapat* medlakukan kerja surplus: bahwa kondisi-kondisi alami adalah sedemikian rupa sehingga satu *bagian* dari waktu-kerja mereka yang tersedia sudah cukup untuk mereproduksi dan mempertahankan mereka sebagai produsen; bahwa produksi kebutuhan hidup mereka sendiri tidak mengkonsumsi seluruh waktu-kerja mereka. Kesuburan alami menentukan satu batas di sini, sebagai suatu titik pangkal atau dasar. Perkembangan produktivitas sosial kerja mereka menetapkan batas lainnya. Diperhatikan secara lebih cermat, karena produksi bahan makanan merupakan kondisi yang paling pertama hidup mereka dari produksi lain apapun, kerja yang digunakan di dalam produksi ini, yaitu kerja pertanian dalam arti ekonomi yang paling luas, mesti cukup berbuah untuk mencegah seluruh waktu-kerja yang tersedia diserap dalam produksi bahan makanan bagi para produsen langsung, sehingga kerja surplus pertanian dan dari situ suatu produk surplus pertanian dimungkinkan. Lebih jauh lagi, seluruh kerja pertanian –yang perlu dan surplus– dari satu seksi masyarakat mesti cukup untuk memproduksi bahan-makanan yang diperlukan untuk seluruh masyarakat, yaitu juga untuk para pekerja non-pertanian; pembagian besar kerja antara para agrikulturalis dan industrialis mesti mungkin, dan secara serupa di antara para agrikulturalis yang memproduksi bahan-makanan dan yang memproduksi bahan mentah. Sekalipun kerja para produsen langsung bahan-makanan, dalam hubungan dengan masyarakat dengan demikian mewakili kerja perlu yang diperlukan semata-mata untuk produksi bahan-makanan. Hal yang sama adalah, secara kebetulan, dengan sesuatu pembagian kerja di dalam masyarakat sebagai suatu keseluruhan, berbeda dari pembagian kerja di dalam pabrik individual. Ia merupakan kerja perlu untuk produksi barang-barang tertentu – untuk kepuasan suatu kebutuhan masyarakat tertentu akan barang-barang tertentu. Jika

pembagian ini berada dalam perbandingan sebagaimana mestinya, produk dari berbagai jenis akan dijual menurut nilainya (pada suatu tahapan perkembangan lebih jauh, menurut harga produksinya), atau sekurang-kurangnya menurut harga yang merupakan modifikasi nilai-nilai ini atau harga produksi sebagaimana yang ditentukan oleh hukum-hukum umum. Ini di dalam kenyataan adalah hukum nilai sebagaimana ia menjadikan dirinya dirasakan, tidak dalam hubungan dengan komoditi atau barang-barang individual, melainkan lebih dengan seluruh produk pada suatu waktu tertentu dari bidang-bidang tertentu produksi sosial yang diotonomisasi oleh pembagian kerja; sehingga tidak saja tidak pebih banyak waktu-kerja diabdikan pada setiap komoditi individual daripada yang diharuskan, melainkan dari seluruh waktu-kerja sosial hanya kuantitas sebanding yang perlu diabdikan pada berbagai jenis komoditi. Nilai-nilai pakai tetap merupakan suatu kondisi. Namun jika dalam kasus komoditi individual nilai-pakai ini bergantung pada pemuasan pada dan dengan sendirinya suatu kebutuhan sosial, di dalam kasus produk sosial massal ia bergantung pada kelayakannya bagi kebutuhan sosial yang secara kuantitatif khusus bagi setiap- jenis produk tertentu dan karenanya pada pembagian sebanding dari kerja antara berbagai bidang produksi ini sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sosial ini, yang secara kuantitatif dibatasi. (Hal ini mesti dikemukakan dalam hubungan dengan distribusi kapital antara berbagai bidang produksi.) Kebutuhan sosial, yaitu nilai-pakai pada skala sosial, di sini tampak menentukan bagi kuota keseluruhan waktu-kerja sosial yang menjadi bagian dari berbagai bidang produksi tertentu. Namun ini adalah semata-mata hukum yang sama yang sudah dipaparkan oleh komoditi individual, yaitu bahwa nilai-pakainya adalah prasyarat dari nilai-tukarnya dan karenanya dari nilainya. Ini merupakan suatu hal yang berpengaruh atas hubungan antara kerja perlu dan kerja surplus hanya sejauh suatu ketidak-seimbangan dalam proporsi ini berarti bahwa nilai komoditi itu, dan oleh karena itu juga nilai-lebih yang terkandung di dalamnya, tidak dapat diwujudkan. Misalnya, proporsi barang-barang katun yang diproduksi dapat terlalu tinggi sekalipun waktu-kerja yang diwujudkan di dalam seluruh produk ini ialah yang semata-mata diperlukan dalam kondisi-kondisi tertentu itu. Namun terlalu banyak kerja menyeluruh masyarakat telah dikeluarkan untuk cabang tertentu ini, dan maka itu suatu bagian dari produksi itu tidak berguna. Seluruh produk itu oleh karena itu dijual seakan-akan hanya proporsi yang diperlukan yang telah diproduksi. Rintangan kuantitatif pada kuota-kuota waktu-kerja sosial yang diabdikan pada berbagai bidang produksi tertentu itu semata-mata merupakan suatu pernyataan hukum nilai pada umumnya yang dikembangkan lebih jauh; sekalipun waktu-kerja perlu di sini menjadi suatu pengertian yang berbeda. Hanya sekian dan sekian kuantitas darinya diperlukan untuk memuaskan kebutuhan masyarakat. Batas dalam kasus ini muncul

melalui nilai-pakai. Dalam kondisi-kondisi produksi tertentu, masyarakat hanya dapat mengeluarkan sekian banyak dari waktu-kerja totalnya untuk suatu jenis produk tertentu. Namun kondisi-kondisi subyektif dan obyektif dari kerja surplus dan nilai-lebih pada umumnya tidak mempunyai hubungan apapun dengan bentuk khusus itu, entah itu adalah laba, atau entah itu adalah sewa. Mereka berlaku bagi nilai-lebih yang sebenarnya, apapun bentuk khusus yang diambalnya. Oleh karena itu mereka tidak menjelaskan sewa-tanah.

(3) Suatu kekhasan tertentu yang timbul bersama valorisasi ekonomi kepemilikan atas tanah, yang adalah perkembangan sewa-tanah, ialah bahwa jumlahnya sama sekali tidak ditentukan oleh aksi penerimanya, melainkan lebih oleh suatu perkembangan kerja sosial yang bebas dari dirinya dan yang di dalamnya ia tidak memainkan sesuatu peranan. Inilah sebabnya mengapa sesuatu yang umum bagi semua cabang produksi dan produksi-produknya atas dasar produksi komoditi, dan bagi produksi kapitalis khususnya, yang adalah produksi komoditi dalam keseluruhannya, secara mudah dipahami sebagai suatu kepemilikan khas atas sewa (dan atas produk pertanian pada umumnya).

Tingkat sewa-tana (dan dengannya nilai tanah itu) naik dalam proses perkembangan sosial, sebagai suatu hasil keseluruhan dari kerja sosial. Tidak hanya pasar dan permintaan akan produk-produk pertanian bertumbuh, namun permintaan akan tanah itu sendiri juga bertumbuh secara langsung, karena itu merupakan suatu kondisi produksi yang dipersaingan oleh semua cabang bisnis yang mungkin, termasuk cabang bisnis non-pertanian. Lagi pula, sewa dan dengannya nilai tanah itu (dengan membatasi diri kita hanya pada sewa pertanian yang sebenarnya), berkembang bersama dengan pasar untuk produk tanah dan karenanya dengan pertumbuhan dalam penduduk non-pertanian; is meningkat dengan kebutuhan-kebutuhan mereka dan permintaan mereka akan bahan-makanan maupun akan bahan mentah. Menjadi sifat cara produksi kapitalis bahwa ia terus-menerus mengurangi penduduk pertanian dalam hubungan dengan non-pertanian, karena dalam industri (dalam arti sempit) pertumbuhan kapital konstan dalam hubungan dengan kapital variabel terkait dengan suatu pertumbuhan mutlak dalam kapital variabel (bahkan jika terdapat suatu penurunan relatif dalam hubungan dengan kapital konstan); sedangkan dalam pertanian kapital variabel yang diperlukan bagi pembudi-dayaan suatu bidang tanah tertentu menurun secara mutlak dan oleh karena itu hanya dapat bertumbuh sejauh tanah baru dibudi-dayakan, yang bagaimanapun mengandaikan pada gilirannya suatu pertumbuhan yang lebih besar lagi dalam penduduk non-pertanian.

Dalam kenyataan sebenarnya, yang kita dapati di sini bukanlah suatu gejala yang khas bagi pertanian dan produk-produknya. Yang sama lebih berlaku

pada semua cabang produksi lain dan produk-produknya, atas dasar produksi komoditi dan bentuk mutlaknya, produksi kapitalis.

Produk-produk ini adalah komoditi, nilai-nilai pakai yang memiliki suatu nilai-tukar, dan khususnya nilai tukar yang dapat diwujudkan, diubah menjadi uang, hanya hingga batas yang dengannya komoditi lain merupakan suatu kesetaraan bagi mereka dan produk-produk lain menghadapi mereka sebagai komoditi dan sebagai nilai-nilai; hingga batas, oleh karena itu, yang padanya mereka tidak diproduksi sebagai kebutuhan hidup langsung untuk para produsen mereka sendiri, melainkan sebagai komoditi, sebagai produk yang hanya menjadi nilai-nilai pakai dengan ditransformasi menjadi nilai-tukar (uang), dengan dialienasikan. Pasar bagi komoditi ini berkembang lewat pembagian kerja masyarakat; pemisahan antara kerja produktif yang berbeda-beda mentransformasi masing-masing produk mereka secara timbal balik menjadi komoditi, menjadi kesetaraan-kesetaraan bagi satu sama lain, menjadikan mereka saling berfungsi satu-sama-lain secara timbal balik sebagai pasar-pasar. Ini sama sekali bukan sesuatu yang aneh bagi produk-produk pertanian.

Sewa dapat berkembang sebagai sewa-uang hanya atas dasar produksi komoditi, dan khususnya dari produksi kapitalis, dan ia berkembang hingga batas yang sama hingga mana produksi pertanian menjadi produksi komoditi, yaitu, batas hingga mana produksi pertanian menjalani suatu perkembangan mandiri dalam hubungan dengannya; karena adalah hingga batas ini produk pertanian menjadi suatu komoditi, suatu nilai-tukar dan suatu nilai. Hingga batas yang sama produksi komoditi dan karenanya produksi nilai itu berkembang dengan produksi kapitalis, demikian pula berkembanglah produksi nilai-lebih dan produk surplus. Namun dalam ukuran yang sama dengan berkembangnya yang tersebut terakhir, berkembanglah dalam kepemilikan atas tanah kemampuan untuk menangkap suatu bagian nilai-lebih yang bertumbuh lewat monopolinya atas bumi dan karenanya untuk menaikkan nilai sewa dan harga tanah itu sendiri. Adalah tetap si kapitalis yang mempunyai fungsi aktif dalam perkembangan nilai-lebih dan produk surplus ini. Pemilik-tanah hanya mesti merebut suatu bagian produk surplus dan nilai-lebih yang meningkat tanpa sesuatu usaha dari pihaknya. Inilah kekhasan posisinya, bukan kenyataan bahwa nilai produk-produk pertanian, dan karenanya dari tanah itu sendiri, secara terus-menerus bertumbuh dengan meluasnya pasar untuknya, permintaan meningkat dengan dengannya dunia komoditi yang menghadapi produk-produk pertanian –dengan kata-kata lain jumlah dari para produsen komoditi non-pertanian dan skala produksi komoditi non-pertanian. Karena ini terjadi tanpa bantuannya, ia tampak bagi pemilik-tanah sebagai sesuatu yang tiada-duanya bahwa massa nilai, massa nilai-lebih, dan transformasi dari satu bagian dari nilai-lebih ini menjadi sewa-tanah bergantung pada proses produksi

masyarakat, pada perkembangan produksi komoditi pada umumnya. Itulah sebabnya mengapa Dove, misalnya, berusaha menjelaskan sewa pada umumnya atas dasar ini.¹ Ia mengatakan bahwa sewa tidak bergantung pada ukuran produk pertanian melainkan lebih pada nilainya; namun ini bergantung pada ukuran dan produktivitas penduduk non-pertanian. Namun juga benar untuk mengatakan bagi sesuatu produk lainnya bahwa ia hanya berkembang sebagai suatu komoditi dengan volume dan keragaman deretan komoditi lainnya yang merupakan kesetaraan-kesetaraan untuknya. Kita sudah menunjukkan hal ini dalam penyuguhan umum kita mengenai nilai. Di satu pihak, dapat ditukarkannya suatu produk sepenuhnya bergantung pada jumlah komoditi yang berbeda-beda yang terdapat di luarnya. Di lain pihak, kuantitas yang dengannya ia dapat sendiri diproduksi sebagai suatu komoditi bergantung khususnya pada dapat-dipertukarkannya ini.

Tiada produsen secara sendiri-sendiri memproduksi suatu nilai atau komoditi, si pengusaha industri ataupun si pengusaha pertanian. Produknya menjadi suatu nilai dan suatu komoditi hanya dalam suatu konteks masyarakat tertentu. Pertama-tama, sejauh ia tampil sebagai suatu pernyataan dari kerja masyarakat, dan karenanya dalam waktu-kerjanya sendiri tampil sebagai bagian dari waktu-kerja umum masyarakat; kedua, manakala sifat sosial dari kerjanya ini tampak sebagai suatu sifat sosial yang diterakan pada produknya, dalam sifat uangnya dan dapat-dipertukarkannya pada umumnya sebagaimana yang ditentukan oleh harganya.

Demikian jika di satu pihak, sebagai gantinya penjelasan sewa, ia semata-mata adalah nilai-lebih atau dalam pemahaman yang lebih sempit lagi hanya produk surplus pada umumnya yang dijelaskan, di lain pihak kesalahan telah dilakukan dengan menjulukkan suatu sifat yang menambahkan pada semua produk sebagai komoditi dan nilai khususnya pada produk-produk pertanian. Ini bahkan dianggap lebih dangkal lagi manakala suatu pembatalan dilakukan dari penentuan umum mengenai nilai pada *perwujudan* suatu nilai komoditi tertentu. Sesuatu komoditi dapat mewujudkan nilainya hanya di dalam proses sirkulasi, dan apakah dan hingga batas ia mewujudkan ini bergantung pada kondisi-kondisi pasar waktu itu.

Demikian tidak khas bagi sewa-tanah bahwa produk-produk pertanian berkembang menjadi nilai-nilai dan sebagai nilai-nilai, yaitu bahwa mereka menghadapi komoditi lain sebagai komoditi itu sendiri dan bahwa produk-produk non-pertanian menghadapinya sebagai komoditi, tidak pula bahwa mereka berkembang sebagai pernyataan-pernyataan khusus dari kerja sosial. Yang khas ialah bahwa dengan kondisi-kondisi yang di dalamnya produk-produk pertanian itu berkembang sebagai nilai-nilai (komoditi), dan dengan

¹ *Ibid.*, hal. 279.

kondisi-kondisi perwujudan nilai-nilai mereka, kepemilikan atas tanah juga mengembangkan kekuatan untuk menguasai suatu bagian yang bertumbuh dari nilai-nilai ini yang diciptakan tanpa bantuannya, dan suatu bagian yang bertumbuh dari nilai-lebih ditransformasi menjadi sewa-tanah.

BAB 38

SEWA DIFERENSIAL PADA UMUMNYA

Dalam analisis kita mengenai sewa-tanah kita bermaksud pertama-tama sekali memulai dari asumsi bahwa produk-produk yang membayar suatu sewa jenis ini —yang berarti bahwa satu bagian dari nilai-lebihnya— dan oleh karena itu juga satu bagian dari keseluruhan harganya, dapat direduksi pada sewa —dijual tepat seperti semua komoditi lainnya menurut harga produksinya. Untuk maksud kita sekarang kita hanya perlu mempertimbangkan produk-produk pertanian saja; secara bergantian kita dapat mengambil produk-produk pertambangan. Harga-harga jual mereka oleh karena itu adalah setara dengan unsur-unsur biaya mereka (nilai kapital konstan dan kapital variabel yang dikonsumsi) ditambah suatu laba yang ditentukan oleh tingkat laba umum yang diperhitungkan atas seluruh kapital yang dikeluarkan di muka, entah itu digunakan atau tidak. Oleh karena itu kita mengasumsikan bahwa harga jual rata-rata produk-produk ini adalah setara dengan harga-harga produksinya. Pertanyaan kemudian timbul bagaimana suatu sewa-tanah dapat berkembang berdasarkan asumsi ini, yaitu bagaimana suatu bagian laba dapat ditransformasi menjadi sewa-tanah, sehingga suatu bagian dari harga komoditi dengan demikian ditambahkan pada pemilik-tanah.

Untuk mendemonstrasikan sifat umum dari bentuk sewa-tanah ini, kita mengasumsikan bahwa pabrik-pabrik di suatu negeri digerakkan terutama sekali oleh mesin-mesin uap, namun suatu minoritas tertentu oleh air-terjun alami (digerakkan oleh tenaga air). Kita mengasumsikan harga produksi di cabang-cabang industri yang disebutkan terdahulu adalah 115 untuk suatu kuantitas komoditi yang untuknya suatu kapital sebesar 100 telah dikonsumsi. 15 persen laba dikalkulasi tidak saja atas kapital 100 yang dikonsumsi melainkan atas seluruh kapital yang telah digunakan dalam produksi nilai komoditi ini. Harga produksi, sebagaimana kita jelaskan di muka, ditentukan bukan oleh harga ongkos individual dari seseorang pengusaha industri yang memproduksi sendiri, melainkan lebih oleh harga yang menjadi ongkos komoditi secara rata-rata dalam kondisi rata-rata untuk kapital di seluruh bidang produksi itu. Itu dalam kenyataan merupakan harga pasar produksi itu; harga pasar rata-rata yang berbeda dari goyangan-goyangannya. Adalah selalu dalam bentuk harga pasar, dan selanjutnya dalam bentuk harga pasar yang berlaku atau harga pasar produksi, sifat nilai komoditi itu menyuguhkan dirinya sendiri, sifatnya tidak ditentukan oleh waktu-kerja yang diperlukan oleh seorang produsen individual untuk memproduksi suatu kuantitas tertentu dari suatu komoditi, atau suatu jumlah tertentu komoditi individual, melainkan oleh waktu-kerja yang secara masyarakat diperlukan; oleh waktu-kerja yang

diperlukan dalam kondisi-kondisi produksi sosial rata-rata untuk memproduksi seluruh persediaan kuantitas species/jenis komoditi yang secara sosial diperlukan di pasar.

Sekalipun angka-angka bilangan tertentu sepenuhnya tidak penting di sini, kita selanjutnya akan mengasumsikan bahwa harga ongkos di pabrik-pabrik yang digerakkan dengan tenaga-air hanya sampai 90, dan bukannya 100. Karena harga produksi dari massa besar barang yang menguasai pasar adalah 115, dengan suatu laba sebesar 15 persen, maka pabrik-pabrik yang menggerakkan mesin-mesinnya dengan tenaga-air akan juga menjual dengan harga 115, yaitu menurut harga pasar sebagaimana itu ditentukan oleh harga rata-rata. Laba mereka akan mencapai 25 sebagai gantinya 15; harga produksi yang berlaku memungkinkan mereka membuat suatu laba surplus sebesar 10 persen, tidak karena mereka menjual komoditi mereka di atas harga produksi tetapi karena mereka menjualnya pada harga ini, karena komoditi mereka diproduksi, atau kapital mereka berfungsi, dalam kondisi-kondisi yang luar-biasa menguntungkan, kondisi-kondisi yang berada di atas tingkat rata-rata yang berlaku di bidang ini.

Dua hal segera terbukti di sini.

Pertama-tama, laba surplus dari para produsen yang menggunakan tenaga-air alami sebagai tenaga penggerak berperilaku terutama sekali tepat seperti sesuatu laba surplus lain (kategori ini sudah dikembangkan dalam penyuguhan kita mengenai harga produksi) yang bukan merupakan hasil kebetulan dari transaksi-transaksi dalam proses sirkulasi, dari fluktuasi-fluktuasi kebetulan dalam harga pasar. Laba surplus dengan demikian secara serupa setara dengan perbedaan antara harga produksi individual dari para produsen yang diuntungkan ini dan harga produksi umum masyarakat dalam bidang produksi sebagai suatu keseluruhan, yang menguasai pasar itu. Perbedaan itu setara dengan ekse (kelebihan) harga produksi umum komoditi di atas harga produksi individualnya. Dua batas yang menentukan kelebihan ini ialah –di satu pihak– harga pokok individual dan karenanya harga produksi individual, dan –di pihak lain– harga umum produksi. Nilai komoditi yang diproduksi dengan tenaga-air adalah lebih rendah karena suatu jumlah kerja yang lebih sedikit diperlukan untuk produksi komoditi itu, yaitu lebih sedikit kerja yang masuk dalam bentuk yang diwujudkan, sebagai suatu bagian dari kapital konstan. Kerja yang digunakan di sini adalah lebih produktif, produktivitas individualnya lebih besar daripada dari kerja yang digunakan dalam mayoritas pabrik jenis sama. Produktivitasnya yang lebih besar itu dinyatakan dengan cara bahwa ia memerlukan suatu kuantitas kapital konstan yang lebih kecil untuk memproduksi jumlah komoditi yang sama, suatu kuantitas kerja lebih sedikit yang diwujudkan daripada yang lain-lainnya; dan suatu kuantitas kerja hidup yang lebih sedikit pula, karena kicir-air tidak perlu pemanasan.

Penggunaan produktivitas kerja individual yang lebih besar ini mengurangi nilai komoditi itu, dan harga pokok penjualannya dan karenanya harga produksinya juga. Bagi pengusaha industri, hal ini menyuguhkan dirinya dengan cara, bahwa harga pokok komoditi itu bagi dirinya adalah kurang. Ia mesti membayar lebih sedikit kerja yang diwujudkan. Ia mesti membayar lebih sedikit kerja yang diwujudkan, dan secara sama lebih sedikit upah untuk tenaga-kerja hidup yang digunakan. Karena harga pokok komoditinya lebih kecil, demikian pula harga produksi individualnya. Harga pokoknya adalah 90 sebagai gantinya 100. Dan begitulah harga produksi individualnya juga hanya $103\frac{1}{2}$ sebagai gantinya 115 ($100:115 = 90:103\frac{1}{2}$). Perbedaan antara harga produksi individualnya dan yang umum ditentukan oleh perbedaan antara harga pokok individualnya dan harga pokok umum. Ini merupakan salah-satu dari besaran-besaran yang menetapkan batas pada laba surplusnya. Yang lainnya ialah harga umum produksi, di mana tingkat laba umum merupakan salah-satu faktor penentu. Jika batu-bara menjadi lebih murah, perbedaan antara harga pokok individualnya dan yang umum merosot, dan oleh karena itu demikian pula laba surplusnya. Jika ia mesti menjual komoditi itu menurut nilai individualnya, atau menurut harga produksi yang ditentukan oleh nilai individual ini, maka perbedaan itu akan hilang. Ini merupakan –di satu pihak– hasil kenyataan bahwa komoditi itu dijual menurut umum harga pasarnya, harga yang dengannya persaingan mengimbangkan harga-harga individual, dan di lain pihak dari kenyataan bahwa produktivitas individual yang lebih besar dari kerja yang ia gerakkan tidak menguntungkan para pekerja, namun, seperti produktivitas kerja pada umumnya, menguntungkan majikan mereka; yaitu ia menyuguhkan dirinya sendiri sebagai produktivitas kapital.

Karena satu batas pada laba surplus ini ialah tingkat harga umum produksi, dan tingkat laba umum merupakan satu faktor darinya, maka laba surplus dapat lahir hanya dari perbedaan antara harga-harga produksi umum dan individual, dan karenanya dari perbedaan antara tingkat laba individual dan tingkat laba umum. Suatu kelebihan/ekses di atas dan melampaui perbedaan ini akan mengandaikan penjualan produk itu di atas harga produksi yang ditentukan oleh pasar, dan tidak menurut harga ini.

Kedua, laba surplus pengusaha manufaktur yang menggunakan tenaga-air alami sebagai tenaga penggeraknya sebagai gantinya uap sejauh ini belum dibedakan dengan sesuatu cara apapun dari semua laba surplus lainnya. Semua laba surplus yang normal, yaitu dengan mengecualikan yang dilahirkan oleh transaksi-transaksi bisnis kebetulan atau oleh fluktuasi-fluktuasi dalam harga pasar, ditentukan oleh perbedaan antara harga produksi individual dari komoditi yang diproduksi oleh kapital tertentu ini dan harga umum produksi yang menentukan harga-harga pasar dari komoditi untuk kapital yang langsung

di seberang bidang produksi ini – harga pasar komoditi untuk seluruh kapital yang diinvestasikan dalam bidang produksi ini.

Namun sekarang muncullah perbedaan itu.

Pada keadaan apakah pengusaha manufaktur dalam kasus sekarang ini berhutang laba surplusnya, ekse yang secara pribadi dihasilkan harga produksi yang ditentukan oleh tingkat laba umum bagi dirinya?

Dalam hal yang pertama, pada suatu tenaga alami, kekuatan pendorong tenaga-air yang disediakan oleh alam sendiri dan tidak sendirinya produk kerja, tidak seperti batu-bara yang mengubah air menjadi uap, yang mempunyai nilai dan mesti dibayar dengan suatu kesetaraan, yaitu berongkoskan sesuatu. Ia merupakan suatu agen produksi alami, dan tiada kerja masuk menciptakannya.

Namun ini belum semuanya. Pengusaha manufaktur yang beroperasi dengan mesin-uap juga menggunakan tenaga alam yang tidak berongkoskan apapun bagi dirinya, namun yang menjadikan kerja lebih produktif, dan, sejauh mereka itu membikin murah produksi bahan kebutuhan hidup yang diperlukan para pekerja, meningkatkan nilai-lebih dan karenanya laba; yang oleh karena itu tepat sama dimonopoli oleh kapital sebagaimana tenaga kerja alami masyarakat yang lahir dari kerjasama, pembagian kerja, dsb. Pengusaha manufaktur membayar untuk batu-bara, namun tidak untuk kemampuan air untuk mengubah keadaan keseluruhannya dan mentrans-formasi dirinya menjadi uap, juga tidak untuk elastisitas uap, dsb. Monopolisasi tenaga-tenaga alam itu, yaitu peningkatan tenaga-kerja¹ yang dilahirkannya, adalah umum bagi semua kapital yang beroperasi dengan mesin-mesin uap. Ia dapat meningkat bagian produk kerja yang mewakili nilai-lebih dalam berpandingan dengan bagian yang ditransformasi menjadi upah-upah. Sejauh ia melakukan hal ini, ia meningkatkan tingkat umum laba namun ia tidak menciptakan sesuatu laba surplus, karena ini justru terdiri dalam ekse laba individual di atas dan melampaui laba rata-rata. Jika dalam kasus kita penerapan suatu tenaga alam, tenaga-air, menciptakan laba surplus, ini tidak dapat lahir semata-mata dari kenyataan bahwa meningkatnya produktivitas kerja di sini disebabkan oleh penggunaan suatu tenaga alam. Faktor-faktor yang memodifikasi lebih lanjut mesti campur-tangan.

Sebaliknya. Penerapan sederhana tenaga-tenaga alam dalam industri dapat mempengaruhi tingkat dari tingkat umum laba, melalui jumlah kerja yang diperlukan untuk memproduksi kebutuhan hidup yang diperlukan. Namun ia tidak pada dan dari sendirinya menciptakan sesuatu perbedaan dari tingkat umum laba, dan adalah justru ini yang kita bahas sekarang. Selanjutnya, laba surplus yang sebaliknya mungkin diwujudkan oleh suatu kapital individual dalam bidang produksi tertentu –karena perbedaan-perbedaan dalam tingkat

¹ Ini mungkin mesti dibaca “produktivitas kerja.”

laba antara bidang-bidang produksi tertentu secara terus-menerus diseimbangkan untuk memberikan tingkat rata-rata itu— timbul, terpisah dari perbedaan-perbedaan yang semata-mata kebetulan, dari suatu pengurangan dalam harga pokok, yaitu dalam ongkos-ongkos produksi, yang disebabkan oleh kenyataan bahwa kapital digunakan dalam suatu skala yang lebih besar daripada dalam skala rata-rata, sehingga *faux frais* produksi itu dikurangi, sedangkan sebab-sebab umum dari suatu kenaikan dalam produktivitas kerja (kerja-sama, pembagian kerjas, dsb.) dapat beroperasi hingga suatu batas lebih jauh dan dengan lebih banyak intensitas, karena atas suatu bidang operasi yang lebih besar; atau kalau tidak dengan kenyataan bahwa, terpisah dari skala kapital yang berfungsi, metode-metode kerja yang lebih baik, penemuan-penemuan baru, mesin-mesin yang diperbaiki, rahasia-rahasia perdagangan kimia, dsb. digunakan —dengan kata-kata lain disebabkan oleh penerapan alat-alat dan metode-metode produksi yang baru, diperbaiki dan yang di atas rata-rata. Pengurangan dalam harga pokok, dan laba surplus yang mengalir darinya, lahir di sini dari cara dan bentuk yang ke dalamnya kapital yang berfungsi itu diinvestasikan. Mereka lahir dari konsentrasinya dalam jumlah-jumlah yang luar-biasa besar dalam satu tangan tunggal —kadang-kadang yang dibatalkan segera setelah jumlah-jumlah besar kapital yang setara digunakan dalam kasus rata-rata— atau dari situasi di mana kapital dari suatu ukuran tertentu berfungsi dalam suatu cara produktif tertentu — dan ini berhenti beroperasi segera setelah cara produksi yang luar-biasa itu menjadi universal, atau diambil-alih oleh suatu cara produksi yang lebih maju lagi.

Sebab bagi laba surplus dalam kasus ini dengan demikian melekat dalam kapital itu sendiri (termasuk kerja yang telah digerakkannya), apakah suatu perbedaan dalam besaran dari kapital yang digunakan atau suatu penerapan yang lebih efisien darinya; dan tiada yang secara tetap melekat mencegah semua kapital dalam bidang produksi yang sama untuk diinvestasikan dengan cara yang sama. Persaingan antara kapital-kapital sesungguhnya cenderung pada yang sebaliknya, ia cenderung lebih dan semakin membatalkan perbedaan-perbedaan ini; penentuan nilai oleh waktu-kerja perlu masyarakat mengakibatkan menjadi murahness komoditi dan paksaan untuk memproduksi komoditi dalam kondisi-kondisi menguntungkan yang sama. Barang-barang mengambil suatu bentuk yang berbeda dengan laba surplus pengusaha manufaktur yang menggunakan air-terjun. Meningkatnya produktivitas kerja yang digunakannya tidak timbul dari kapital dan kerja itu sendiri, ataupun dari penggunaan sederhana suatu tenaga alam yang berbeda dari kapital dan kerja tetapi yang dimasukkan ke dalam kapital itu. Ia timbul dari produktivitas alami yang lebih besar dari suatu kerja yang dikaitkan dengan penggunaan suatu tenaga alam, namun suatu tenaga alami yang tidak tersedia bagi semua kapital dalam bidang produksi yang sama, seperti misalnya elastisitas uap; oleh karena

itu penggunaannya tidak secara otomatis terjadi segera setelah kapital diinvestasikan dalam bidang ini. Yang digunakan adalah lebih suau tenaga alam yang dapat dimonopoli yang, seperti air-terjun itu, hanya tersedia bagi mereka yang mempunyai dan tersedia untuk mereka pakai bidang-bidang permukaan bumi tertentu dan kelengkapan-kelengkapannya. Sama sekali tidak terserah pada kapital untuk melahirkan kondisi alami suatu produktivitas kerja, dengan cara sesuatu kapital dapat mentransformasi air menjadi uap. Kondisi itu mesti didapatkan dalam alam hanya di tempat-tempat tertentu, dan jika ia tidak ditemukan maka ia tidak dapat diproduksi dengan suatu pengeluaran kapital tertentu. Ia tidak terikat dengan produk-produk yang dapat diproduksi oleh kerja seperti mesin-mesin, batu-bara, dsb., melainkan lebih dengan kondisi-kondisi alam tertentu di bidang-bidang tanah tertentu. Para pengusaha manufaktur yang memiliki air-air terjun mengecualikan/meniadakan mereka yang tidak memilikinya untuk menggunakan tenaga alam ini, karena tanah terbatas, dan lebih-lebih lagi tanah yang diberkati dengan tenaga-air. Tidak mustahil bahwa, sekalipun jumlah air-terjun alam dalam suatu negeri terbatas, jumlah tenaga-air yang dapat digunakan oleh industri mungkin masih bisa ditingkatkan. Sebuah air-terjun dapat secara buatan disalurkan untuk membuat tenaga peggeraknya dapat dipakai sepenuhnya; sebuah kicir-air dapat diperbaiki agar menggunakan sebanyak mungkin dari tenaga-air ini; di mana jenis kicir biasa tidak selalu cocok bagi suplai air,. Turbin-turbin dapat digunakan, dsb. Pemilikan tenaga alam ini merupakan suatu monopoli dalam tangan pemiliknya, suatu kondisi produktivitas yang lebih tinggi bagi kapital yang diinvestasikan, yang tidak dapat diproduksi oleh proses produksi kapital itu sendiri;¹ tenaga alam yang dapat dimonopoli dengan cara ini selalu terantai pada bumi. Suatu tenaga alam dari jenis ini tidak termasuk pada kondisi umum bidang produksi bersangkutan, juga tidak pada yang kondisi-kondisinya pada umumnya dapat direproduksi.

Jika kita sekarang membayangkan bahwa air-air terjun ini, bersama dengan tanah yang di atasnya air-terjun itu berlokasi, berada dalam tangan pelaku-pelaku yang diterima sebagai para pemilik bagian-bagian bulatan bumi itu, sebagai para pemilik-tanah, maka ini berada dalam suatu kedudukan untuk mencegah penggunaan kapital pada air-terjun itu dan pemanfaatannya oleh kapital. Mereka dapat mengizinkan penggunaan ini atau menolaknya. Namun kapital tidak dapat menciptakan sebuah air-terjun dari sumber-sumbernya sendiri. Laba surplus yang timbul dari penggunaan air-terjun itu dengan demikian tidak lahir dari kapital itu melainkan lebih dari penggunaan kapital atas suatu tenaga alam yang dapat dimonopoli dan yang dimonopoli. Dengan

¹ Mengenai laba surplus, lihat "Penelitian" [*An Inquiry into the Principles ...*, London, 1821. Lihat Indeks Otoritas yang Dikutip] (terhadap Malthus).

kondisi-kondisi ini, laba surplus ditransformasi menjadi sewa-tanah, yaitu ia ditambahkan pada pemilik air-terjun itu. Jika para pengusaha manufaktur membayar kepada yang tersebut terakhir itu £10 per tahun untuk air-terjun itu, maka labanya menjadi £15, 15 persen atas £100 yang kini merupakan jumlah dari ongkos-ongkos produksinya. Dan ia masih berada dalam suatu kedudukan yang sama baiknya, jika tidak lebih baik daripada, para kapitalis lainnya dalam bidang produksi ini yang beroperasi dengan uap. Tiada yang berubah jika si kapitalis memiliki sendiri air-terjun itu. Ia masih menarik laba surplus £10 tidak sebagai kapitalis, melainkan sebagai pemilik air-terjun itu; dan justru bahwa sebab yang menimbulkan kelebihan ini tidak dari kapitalnya yang sebenarnya, melainkan lebih dari pembagiannya atas suatu tenaga alam yang terbatas dalam jangkauan, yang dapat dipisahkan dari kapitalnya, dan dapat dimonopoli, ia ditransformasi menjadi sewa-tanah.

Pertama-tama, jelas bahwa sewa ini selalu suatu sewa diferensial, karena ia tidak menyumbang dalam menentukan harga produksi umum komoditi itu, melainkan menganggap ini sebagai ditentukan. Ia selalu lahir dari perbedaan antara harga produksi individual dari kapital tertentu yang telah mendapatkan tenaga alam yang dimonopoli itu tersedia baginya, dan harga produksi umum bagi kapital yang diinvestasikan dalam bidang produksi bersangkutan.

Kedua, sewa-tanah ini tidak berasal dari sesuatu kenaikan mutlak dalam produktivitas kapital yang digunakan atau dari kerja yang dikuasainya, yang hanya dapat mengurangi nilai komoditi; ia lahir dari hasil-hasil yang secara relatif lebih besar dari kapital-kapital tertentu yang diinvestasi dalam suatu bidang produksi, jika dibandingkan dengan investasi-investasi kapital yang dikecualikan dari kondisi-kondisi produktivitas yang luar-biasa menguntungkan yang telah diciptakan oleh alam. Jika misalnya penggunaan uap memberikan suatu kelebihan yang luar-biasa yang tidak akan terjadi jika digunakan tenaga-air, bahkan jika batu-bara mempunyai nilai dan tenaga-air tidak, dan kelebihan lebih daripada dikompensasikan untuk kenyataan itu, tenaga air tidak akan digunakan dan tidak dapat memproduksi sesuatu laba surplus, maupun oleh karena itu sesuatu sewa.

Ketiga, tenaga alam bukan sumber dari laba surplus, melainkan semata-mata suatu dasar alami untuknya, karena ia merupakan dasar alami dari luar-biasa meningkatnya produktivitas kerja. Nilai-pakai juga pengandung nilai-tukar, namun bukan sebabnya. Jika nilai-pakai yang sama dapat diperoleh tanpa kerja, ia tidak akan mempunyai nilai-tukar. Sebaliknya, namun, sebuah barang tidak dapat mempunyai nilai-tukar tanpa mempunyai nilai-pakai, yaitu tanpa merupakan suatu pengandung kerja alami seperti itu. Jika berbagai nilai yang berbeda-beda tidak diseimbangkan menjadi harga-produksi dan berbagai harga produksi individual menjadi suatu harga produksi umum yang menentukan pasar, maka suatu kenaikan dalam produktivitas kerja yang

dihasilkan dari penggunaan suatu air-terjun akan semata-mata menurunkan harga komoditi yang diproduksi dengan air-terjun itu tanpa menaikkan bagian laba yang dikandung dalam komoditi ini, tepat sebagaimana meningkatnya produktivitas kerja pada umumnya tidak akan ditransformasi menjadi nilai-lebih jika kapital tidak menguasai sendiri tenaga produktif, yang alami dan yang masyarakat, dari kerja yang digunakan itu.

Keempat, Kepemilikan atas tanah dalam air-terjun itu pada dan dari sendirinya tidak mempunyai hubungan apapun dengan penciptaan bagian nilai-lebih (laba) dan karenanya dari harga komoditi yang telah diproduksi dengan bantuan air-terjun itu. Laba surplus ini ada bahkan jika tidak terdapat pemilikan atas tanah, jika misalnya tanah yang di atasnya air-terjun itu berlokasi dapat digunakan oleh pengusaha manufaktur sebagai tanah yang tidak bertuan. Dengan demikian kepemilikan atas tanah tidak menciptakan bagian nilai yang telah ditransformasi menjadi laba surplus; lebih tepatnya ia semata-mata memungkinkan pemilik-tanah, pemilik air-terjun itu, untuk menarik laba surplus ini keluar dari saku pengusaha manufaktur itu dan masuk ke dalam sakunya sendiri. Ia tidak merupakan sebab dari penciptaan laba surplus ini, melainkan semata-mata dari transformasinya menjadi bentuk sewa-tanah, karenanya dari penguasaan bagian laba ini atau harga komoditi oleh pemilik-tanah atau pemilik air-terjun.

Kelima, jelas bahwa harga air-terjun itu, yaitu harga yang akan diterima pemilik-tanah jika kita menjualnya pada suatu pihak ketiga atau pada pengusaha manufaktur itu sendiri, pada mulanya tidak secara langsung masuk ke dalam harga produksi dari komoditi bersangkutan, sekalipun ia memang masuk ke dalam harga individual bagi si pengusaha manufaktur itu; karena sewa dalam kasus ini lahir dari harga produksi komoditi dari jenis yang sama yang diproduksi dengan mesin-uap, yang ditentukan secara bebas dari air-terjun. Harga air-terjun itu, di samping itu, sepenuhnya merupakan suatu pernyataan tidak-rasional yang menyembunyikan suatu hubungan ekonomi yang sesungguhnya. Air-terjun itu, seperti bumi pada umumnya dan setiap tenaga alam, tidak mempunyai nilai, karena ia tidak mewakili kerja yang diwujudkan dan karenanya tidak mewakili harga, karena ini dalam kasus normal tidak lain dan tidak bukan adalah nilai yang dinyatakan dalam uang. Manakala tidak ada nilai, *eo ipso* tiada yang mesti dinyatakan dalam uang. Harga ini tidak lain hanya sewa yang dikapitalisasi. Pemilikan atas tanah memungkinkan sipemilik menguasai perbedaan antara laba individual dan laba rata-rata; laba yang dikuasai dengan cara ini, yang diperbarui setiap tahun, dapat dikapitalisasi dan kemudian muncul sebagai harga tenaga alam itu sendiri. Jika laba surplus yang dihasilkan penggunaan air-terjun itu kepada pengusaha manufaktur adalah £10 per tahun dan bunga rata-rata adalah 5 persen, maka £10 per tahun ini mewakili bunga atas suatu kapital sebesar £200;

dan kapitalisasi dari £10 setahun yang air-terjun itu memberdayakan pemiliknya menarik dari si pengusaha manufaktur kemudian muncul sebagai nilai kapital air-terjun itu sendiri. Kenyataan bahwa air-terjun itu tidak sendiri mendapatkan nilai namun bahwa harganya semata-mata pencerminan laba surplus yang ditarik, dalam perhitungan kapitalis, secara langsung terbukti dengan cara bahwa harga £200 itu semata-mata menyatakan produk dari laba surplus £10 dikalikan dengan duapuluh tahun, sedangkan, apabila situasi tetap sama, maka air-terjun yang sama itu sesungguhnya memungkinkan pemiliknya menarik £10 setahun ini selama suatu waktu yang tidak tertentu, tigapuluh atau seratus tahun, sedangkan di lain pihak, jika suatu cara produksi baru yang tidak dapat memanfaatkan tenaga-air menurunkan harga pokok komoditi yang diproduksi dengan uap dari £100 menjadi £90, laba surplus itu akan menghilang, dan sewa dan harga air-terjun itu menghilang bersama dengannya.

Kini, setelah kita dengan cara ini menetapkan konsep umum mengenai sewa diferensial, kita beralih untuk mempertimbangkan sewa ini dalam pertanian yang sebenarnya. Yang akan dikatakan mengenai pertanian berlaku juga dalam keseluruhannya pada pertambangan.

BAB 39

BENTUK PERTAMA SEWA DIFERENSIAL (SEWA DIFERENSIAL I)

Pernyataan Ricardo berikut ini sepenuhnya tepat:

“Sewa [yaitu sewa diferensial; ia mengasumsikan bahwa tiada terdapat sewa lain di samping ini] adalah selalu perbedaan antara produk yang diperoleh dengan dipkerjakannya dua kuantitas kapital dan kerja yang setara” (*Principles* [Edisi Pelican, hal. 95]).

Ia semestinya menambahkan “atas kuantitas-kuantitas tanah yang setara,” sejauh ia membahas sewa-tanah dan bukan laba surplus pada umumnya.

Laba surplus, dengan kata-kata lain, jika diproduksi dalam kondisi yang normal dan tidak sebagai suatu produk-sampingan keadaan yang kebetulan dalam proses sirkulasi, selalu diproduksi sebagai perbedaan antara produk dua jumlah kapital dan kerja yang setara, dan laba surplus ini ditransformasi menjadi sewa-tanah jika dua jumlah kapital dan kerja yang setara digunakan atas bidang-bidang tanah yang setara dengan hasil-hasil yang tidak sama. Namun, sama sekali tidak diharuskan bahwa laba surplus ini mesti lahir dari hasil-hasil yang tidak sama dari jumlah-jumlah kapital setara yang digunakan. Kapital-kekapital dari ukuran yang berbeda-beda dapat juga digunakan dalam investasi-investasi yang berbeda-beda, dan ini bahkan merupakan asumsi umum; namun bagian-bagian proporsional yang setara, sebagai misal masing-masingnya £100, memberikan hasil-hasil yang tidak-sama; yaitu tingkat laba berbedap-beda. Ini merupakan prasyarat umum bagi keberadaan laba surplus dalam sesuatu bidang investasi kapital yang mana pun. Hal kedua ialah transformasi laba surplus ini menjadi bentuk sewa-tanah (dari bunga pada umumnya, sebagai suatu bentuk yang berbeda dari laba); kita mesti selalu menyelidiki kapan, bagaimana dan dalam keadaan-keadaan bagaimana transformasi ini terjadi.

Ricardo juga tepat dalam pernyataan berikut ini, sejauh pernyataan-pernyataannya terbatas pada sewa diferensial:

“Apapun yang mengurangi ketidak-samaan dalam produk yang diperoleh dari bagian-bagian kapital berturut-turut atas tanah yang sama atau tanah baru, cenderung menurunkan sewa; dan apapun yang meningkatkan ketidak-setaraan itu, tidak bisa tidak menghasilkan suatu akibat berlawanan, dan cenderung menaikannya” [hal. 106].

Namun, sebab-sebab ini tidak hanya mencakup sebab-sebab kesuburan dan lokasi pada umumnya, melainkan juga (1) distribusi pajak-pajak, sesuai apakah ini seragam atau tidak seragam; yang tersebut belakangan selalu halnya manakala, seperti di Inggris, perpajakan tidak dipusatkan dan pajak itu dikenakan atas tanah dan tidak atas sewa; (2) ketidak-samaan yang diakibatkan oleh perkembangan diferensial pertanian di berbagai bagian negeri itu, karena cabang industri ini, berdasarkan sifat tradisionalnya, adalah lebih sulit disetarakan daripada manufaktur; dan (3) jalan yang tidak rata yang dengannya kapital dibagi di kalangan para pengusaha pertanian. Dengan perebutan pertanian oleh cara produksi kapitalis, transformasi petani yang beroperasi mandiri menjadi seorang pekerja-upahan, dalam kenyataan merupakan penaklukan final ke cara produksi ini, ketidak-samaan ketidak-samaan ini adalah lebih besar di sini daripada di sesuatu cabang industri lainnya.

Sesudah pernyataan-pernyataan pendahuluan ini, saya bermaksud memulai dengan mengikhtisarkan secara singkat ciri-ciri khusus dari pengembangan yang berbeda dengan ciri-ciri Ricardo, dsb.

*

Kita mulai dengan membahas produk-produk yang tidak sama dari jumlah-jumlah kapital yang sama yang digunakan pada tanah-tanah yang berbeda-beda dari wilayah yang sama; atau, dalam kasus tanah-tanah yang berukuran berbeda-beda, produk luas ukuran tanah yang sama.

Dua sebab umum produk-produk yang tidak sama seperti itu, yang tidak bergantung pada kapital, adalah: (1) *kesuburan* (dalam membahas hal ini, kita akan mesti mendiskusikan apa yang dimaksudkan dengan kesuburan tanah secara alami, dan berbagai aspek yang dilibatkan di sini), dan (2) *lokasi* tanah itu. Yang tersebut terakhir ini menentukan dalam kasus koloni-koloni, dan menentukan di mana saja bagi urutan yang dengannya tanah-tanah dari secara berturut-turut dibudi-dayakan. Juga terbukti bahwa dua dasar berbeda bagi sewa diferensial ini, kesuburan dan lokasi, dapat beroperasi dalam arah-arrah yang berlawanan. Sebidang tanah dapat saja sangat baik lokasinya namun sangat rendah kesuburannya, dan vice versa. Ini merupakan suatu kenyataan yang penting, karena ia menjelaskan kepada kita mengapa, manakala tanah suatu negeri tertentu yang aslinya dibudi-dayakan, adalah mungkin untuk mulai dari tanah yang lebih buruk pada tanah yang lebih baik maupun mulai dengan cara yang sebaliknya. Pada akhirnya jelas bahwa kemajuan produksi masyarakat pada umumnya di satu pihak mempunyai suatu pengaruh pemerataan atas lokasi sebagai suatu dasar sewa diferensial, karena ia menciptakan pasar-pasar lokal dan memperbaiki lokasi dengan memproduksi alat-alat komunikasi dan transport; sedangkan di lain pihak ia meningkatkan perbedaan-perbedaan lokasi geografi, dengan memisahkan pertanian dari

manufaktur dan membentuk pusat-pusat besar produksi, sambil juga secara relatif mengisolasi pedesaan.

Namun, pertama-tama sekali kita akan mengenyampingkan hal lokasi ini dan sermata-mata membahas kesuburan alami. Kecuali aspek-aspek iklim dan yang serupa, perbedaan-perbedaan dalam kesuburan alami adalah perbedaan-perbedaan dalam komposisi kimiawi tanah itu, yaitu perbedaan-perbedaan dalam jumlah unsur-unsur gizi bagi tanaman-tanaman yang dikandungnya. Namun, dengan mengasumsikan komposisi kimiawi yang sama dan dalam arti ini kesuburan alami yang sama dari dua areal tanah, kesuburan mereka yang sungguh-sungguh efektif akan berbeda menurut seberapa jauh unsur-unsur gizi ini terdapat dalam bentuk yang mudah diasimilasi, dan dapat secara langsung digunakan sebagai bahan makanan tanaman. Dengan demikian batas hingga mana kesuburan alami yang sama dapat diperoleh atas tanah yang secara alami setara kesuburannya bergantung sebagian pada perkembangan kimiawi pertanian dan sebagian pada perkembangan mekanisnya. Sekalipun kesuburan merupakan suatu sifat tanah yang obyektif, ia dengan demikian selalu melibatkan suatu hubungan ekonomi, suatu hubungan dengan tingkat perkembangan kimiawi dan mekanik pertanian tertentu dan perubahan-perubahan dengan tingkat perkembangan ini. Dengan cara-cara kimiawi (misalnya penggunaan pupuk cair tertentu atas tanah liat yang keras atau pengapuran tanah liat yang berat) dan dengan cara-cara mekanis juga (misalnya bajak-bajak tertentu untuk tanah berat), adalah mungkin untuk menyingkirkan rintangan-rintangan yang menjadikan tanah-tanah dengan kesuburan sama kurang sama di dalam praktek. (Pengerinan, juga, termasuk kategori ini) Urutan yang diikuti dalam membudi-dayakan berbagai jenis tanah ini dapat juga diganti dengan cara ini, seperti misalnya antara tanah ringan berpasir dan tanah berat berliat pada suatu periode perkembangan pertanian Inggris. Ini lebih lanjut menunjukkan betapa bersejarah –dalam perjalanan budi-daya secara berturut-turut– dapat terjadinya suatu peralihan dari tanah yang lebih subur pada yang kurang subur dan *vice versa*. Hal yang sama dapat terjadi sebagai suatu akibat dari perbaikan-perbaikan yang ditimbulkan secara buatan dalam komposisi tanah atau dari suatu perubahan semata-mata dalam hierarki jenis-jenis tanah manakala berbagai kondisi lapisan tanah juga mulai dibalik dan diubah menjadi lapisan atas. Ini sebagian ditimbulkan sebagian dengan menggunakan metode-metode pertanian baru (seperti pembudi-dayaan rumput makanan hewan) dan sebagian dengan cara-cara mekanis, yang mengubah lapisan tanah-bawah menjadi lapisan atas atau mencampur kedua itu menjadi satu, atau kalau tidak begitu membudi-dayakan lapisan tanah-bawah tanpa menggilirnya menjadi lapisan atas.

Semua pengaruh katas kesuburan diferensial tanah yang berbeda-beda ini menjadi kenyataan bawa sejauh yang bersangkutan dengan kesuburan

ekonomi, tingkat produktivitas kerja, dalam hal ini kemampuan pertanian untuk secara langsung mengeksploitasi kesuburan alami tanah –suatu kemampuan yang berbeda dengan berbagai tahap-tahap perkembangan– adalah sama-sama merupakan faktor dalam yang disebut kesuburan alami tanah sebagai komposisi kimiawinya dan sifat-sifat alam lainnya.

Dengan demikian kita mengasumsikan suatu tingkat perkembangan pertanian tertentu. Kita selanjutnya mengasumsikan bahwa hierarki jenis-jenis tanah diperhitungkan dalam hubungan dengan tingkat perkembangan ini, sebagaimana sudah tentu selalu halnya dengan investasi-investasi kapital serentak atas tanah-tanah yang berbeda-beda. Sewa diferensial kemudian dapat memaparkan suatu seri yang meningkat atau menurun, karena sekalipun deretan itu tertentu bagi keseluruhan tanah yang sesungguhnya dibudi-dayakan, ini selalu telah dibentuk oleh gerakan secara berturut-turut.

Asumsikanlah empat jenis tanah, A, B, C, D. Selanjutnya asumsikan bahwa harga gandum adalah £3, atau 60 shilling per *quarter*. Karena sewa di sini semata-mata adalah sewa diferensial, harga 60 shilling per *quarter* ini adalah setara dengan ongkos produksi atas tanah terburuk, yaitu setara dengan kapital ditambah laba rata-rata.

Biarlah A tanah terburuk ini, yang menghasilkan 1 *quarter* = 60 shilling untuk suatu pengeluaran sebesar 50 shilling; yaitu suatu laba 10 shilling atau 20 persen.

Biarlah B menghasilkan 2 *quarter* = 120 shilling untuk pengeluaran yang sama. Terdapat suatu laba sebesar 70 shilling atau suatu laba surplus 60 shilling.

Biarlah C menghasilkan 3 *quarter* = 180 shilling untuk pengeluaran yang sama. Seluruh laba = 130 shilling. Laba surplus = 120 shilling.

Biarlah D menghasilkan 4 *quarter* = 240 shilling; 180 shilling laba surplus.

Sewa bersangkutan adalah, untuk D, (190-10) shilling, atau perbedaan antara D dan A; untuk C, (130-10)shilling, atau perbedaan antara C dan A; untuk B (70-10) atau perbedaan antara B dan A; sedangkan keseluruhan sewa untuk B, C, dan D = 6 *quarter* = 360 shilling, jumlah D dan A, C dan A, dan B dan A.

Kita akan mendapatkan urutan berikut ini:

Tabel I

Jenis Tanah	Produk		Kapital dikeluarkan di muka	Laba		Sewa	
	Quarter 09463 lt.	Shilling		Quarter	Shilling	Quarter	Shilling
A	1	60	50	1/6	10		
B	2	120	50	11/6	70	1	60
C	3	180	50	2 1/6	130	2	120
D	4	240	50	3 1/6	190	3	180
Total	10 qr.	600s.				6 qr	360s.

Deretan ini, yang mewakili suatu produk tertentu dalam suatu kondisi tertentu, dapat saja terjadi, manakala dipandang dalam/secara abstrak, sebagai suatu deretan yang menurun (dari D turun ke A, dari tanah yang lebih subur ke yang kurang subur) atau sebagai suatu deretan yang meningkat (dari A ke D, dari tanah yang secara relatif tidak subur ke tanah yang lebih subur), dan kita sudah memberikan sebab-sebab mengapa hal ini dapat juga merupakan kasus dalam kenyataan sesungguhnya, ia dapat juga berfluktuasi naik dan turun, seperti misalnya dari D ke C, C ke A, dan A ke B.

Proses yang bersangkutan dalam deretan berkurang adalah sebagai berikut. Harga per *quarter* secara berangsur-angsur naik dari, misalnya, 15 *shilling* ke 60 *shilling*. Begitu 4 *quarter* yang diproduksi oleh D (yang dapat kita anggap berjuta-juta) tidak lagi mencukupi, harga gandum naik hingga titik di mana kekurangan suplai itu dapat diperoleh dari C. Yaitu, harga mestinya naik menjadi 20 *shilling* per *quarter*. Manakala harga gandum naik menjadi 30 *shilling* per *quarter*, B dapat dibudi-dayakan, dan manakala ia naik menjadi 60 *shilling* per *quarter*, demikian juga dapatlah A, tanpa sesuatu keperluan bagi kapital yang digunakan untuk bekerja dengan suatu tingkat laba yang lebih rendah daripada 20 persen. Sewa untuk D dengan demikian lebih dulu 5 *shilling* per *quarter* = 20 *shilling* untuk 4 *quarter* yang diproduksi; kemudian 15 *shilling* per *quarter* = 60 *shilling*, dan kemudian pada akhirnya 45 *shilling* per *quarter* = 180 *shilling* untuk 4 *quarter*.

Jika tingkat laba untuk D adalah juga 20 persen pada awalnya, maka seluruh labanya atas 4 *quarter* mestinya hanya 10 *shilling*, namun ini akan mewakili lebih banyak gandum pada suatu harga sebesar 15 *shilling* daripada pada suatu harga sebesar 60 *shilling*. Karena gandum masuk ke dalam reproduksi tenaga-kerja, dan satu bagian dari setiap *quarter* mesti menggantikan tenaga-kerja dan suatu bagian lain kapital konstan, maka nilai-lebih oleh akan lebih tinggi dengan asumsi ini, dan begitu juga, dengan faktor-faktor sains tetap sama, akan

jadinya tingkat laba itu. (Masalah tingkat laba mesti secara khusus diselidiki secara lebih terinci.)

Jika urutan mengikuti arah berlawanan, sehingga proses itu dimulai dengan A, maka segera setelah tanah pertanian baru mesti dibudi-dayakan, harga per *quarter* akan naik di atas 60 *shilling*; tetapi karena persediaan yang diperlukan akan datang dari B, suatu suplai sebanyak 2 *quarter*, ia akan jatuh lagi menjadi 60 *shilling*; karena selagi B memproduksi dengan 30 *shilling* per *quarter*, ia menjual dengan 60 *shilling*, karena suplainya hanya tepat mencukupi untuk memenuhi permintaan. suatu sewa dengan demikian dibentuk untuk B yang pada awalnya mencapai 60 *shilling*, dan seperti itu pula bagi C dan D; masih berdasarkan asumsi bahwa sekalipun mereka memasok dengan harga 20 *shilling* dan 15 *shilling* per *quarter* masing-masingnya, harga pasar tetaplah 60 *shilling*, karena suplai dari satu *quarter* yang disediakan A diperlukan untuk memenuhi seluruh permintaan itu. Dalam hal ini kenaikan dalam permintaan di atas persediaan yang mula-mula dipenuhi oleh A, dan kemudian oleh A dan B, tidak berarti bahwa B, C dan D akan secara berturut-turut dibudi-dayakan, melainkan semata-mata bahwa keseluruhan areal yang dibudi-dayakan akan diperluas, dan mungkin saja terjadi bahwa lebih banyak tanah subur hanya akan dibudi-dayakan kemudian.

Dalam urutan pertama, sewa naik bersama peningkatan dalam harga dan menurunnya tingkat laba. Kemerostotan ini akan secara sempurna atau secara sebagian ditimbulkan oleh situasi-situasi yang saling-mengimbangi, suatu hal yang akan kita bahas kelak secara lebih terinci. Tidak boleh dilupakan bahwa tingkat umum laba tidak ditentukan secara seragam oleh nilai-lebih di *semua* bidang produksi. Bukan laba pertanian yang menentukan laba industri, melainkan *vice versa*. Namun lebih banyak mengenai ini, juga akan menyusul.

Dalam urutan kedua, tingkat laba atas kapital yang diinvestasi tetap sama. Massa laba diwakili oleh lebih sedikit gandum, tetapi harga relatif gandum dibandingkan dengan komoditi lain telah naik. Soalnya ialah bahwa peningkatan laba, manakala terdapat suatu peningkatan seperti itu, gantinya mengalir ke dalam saku para pengusaha pertanian industri sebagai suatu laba yang bertumbuh, berpisah dari laba dalam bentuk sewa. Harga gandum, namun, tetap saja tidak bergerak dalam asumsi yang dibuat di sini.

Perkembangan dan pertumbuhan sewa diferensial tetap sama, baik manakala harga-harga tetap sama dan manakala harga-harga itu naik, dan kedua-duanya manakala terdapat suatu kemajuan yang stabil dari tanah yang lebih buruk kepada tanah yang lebih baik dan manakala terdapat suatu kemunduran tetap dari tanah yang lebih baik kepada tanah yang lebih buruk.

Di muka kita mengasumsikan (1) bahwa harga naik dalam satu urutan, dan tetap tidak bergerak dalam urutan lainnya; dan (2) bahwa terdapat suatu

kemajuan yang stabil dari tanah yang lebih baik pada tanah yang lebih buruk, atau sebaliknya dari tanah yang lebih buruk kepada yang lebih baik.

Namun biarlah kita berasumsi bahwa permintaan akan biji-bijian naik dari yang aslinya 10 *quarter* menjadi 17 *quarter*; dan selanjutnya bahwa tanah terburuk, A, digantikan oleh tanah lain yang menghasilkan $1^{1/3}$ *quarter* untuk suatu ongkos produksi sebesar 60 *shilling* (50s. ongkos ditambah 10s yang mewakili suatu laba sebesar 20 persen), harga produksinya per *quarter* dengan demikian menjadi 45s.; atau kalau tidak begitu tanah lama A telah diperbaiki sebagai hasil budi-daya yang rasional, atau telah dibudi-dayakan secara lebih produktif dengan ongkos-ongkos konstan, misalnya dengan dipergunakannya semanggi, dsb., sehingga produknya naik menjadi $1^{1/3}$ *quarter* untuk persekot kapital yang sama. Mari kita selanjutnya mengatasumsikan bahwa jenis tanah B, C dan D kemudian memasok produk yang sama seperti sebelumnya, namun bahwa jenis-jenis baru tanah menjadi dibudi-dayakan: A' dengan suatu kesuburan antara A dan B, maupun B' dan B'' dengan kesuburan-kesuburan antara B dan C. Dalam hal ini, gejala berikut ini dijumpai.

Pertama-tama, harga produksi satu *quarter* gandum, atau harga pasar pemerintah-(resmi-)nya, akan jatuh dari 60 s. menjadi 45s., atau jatuh dengan 25 persen.

Kedua, pada waktu bersamaan akan terdapat suatu kemajuan baik dari tanah yang lebih subur kepada tanah yang kurang subur dan dari tanah yang kurang subur pada tanah yang lebih subur. Tanah A' lebih subur dari A, namun kurang subur daripada B, C dan D yang sebelumnya telah dibudi-dayakan; dan B', B'' adalah lebih subur daripada A, A' dan B namun kurang subur daripada C dan D. Urutan itu dengan demikian akan mengambil suatu pola bersilang-silang. Kemajuannya tidak akan ke arah tanah yang secara mutlak kurang subur dibandingkan dengan yang sebelumnya jenis-jenis tanah paling subur C dan D; di lain pihak ia tidak akan kepada tanah yang secara mutlak lebih subur, melainkan semata-mata pada tanah yang secara relatif lebih subur dibandingkan dengan tanah yang sebelumnya paling kurang subur A, atau A dan B.

Ketiga, sewa atas B akan turun, dan secara serupa sewa atas C dan D, namun seluruh persewaan dalam gandum mestinya naik dari 6 *quarter* menjadi $7^{2/3}$ *quarter*. Jumlah tanah yang dibudi-dayakan dan penghasil-sewa mestinya telah meningkat, dan seluruh produk akan meningkat dari 10 *quarter* menjadi 17 *quarter*. Laba, jika ia tetap sama bagi A, mestinya naik manakala dinyatakan dalam gandum; namun tingkat laba itu sendiri mungkin telah naik; karena nilai-lebih relatif telah naik. Dalam hal ini, upah-upah dan dengan demikian pengeluaran atas kapital variabel mestinya jatuh, disebabkan oleh menjadi murahya bahan kebutuhan hidup, dan demikian pula –oleh karena

itu— keseluruhan pengeluaran. Keseluruhan persewaan dalam uang mestinya jatuh dari 360s menjadi 345s.

Tabel II

Jenis Tanah	Produk		Kapital yang diinvestasikan	Laba		Sewa		Harga Produk per Quarter
	Quarter	Shilling		Quarter	Shilling	Quarter	Shilling	
A	1 ^{1/3}	60	50	2 ^{2/9}	10			45s.
A'	1 ^{2/3}	75	50	5 ^{5/9}	25	1 ^{1/3}	15	36s.
B	2	90	50	8 ^{8/9}	40	2 ^{2/3}	30	30s.
B'	2 ^{1/3}	105	50	1 ^{2/9}	55	1	45	25 ^{5/7} s.
B''	2 ^{2/3}	120	50	1 ^{5/9}	70	1 ^{1/3}	60	22 ^{1/2} s.
C	3	135	50	1 ^{8/9}	85	1 ^{2/3}	75	20s.
D	4	180	50	2 ^{8/9}	130	2 ^{2/3}	120	15s.
Total	17					7^{2/3}	345	

Kita kini dapat menyusun rangkaian baru yang dipaparkan dalam Tabel II.

Akhirnya, jika hanya jenis-jenis tanah A, B, C dan D yang dibudi-dayakan, seperti sebelumnya, namun produktivitasnya telah naik sedemikian rupa hingga A memproduksi 1 *quarter* gantinya 1; B, 4 *quarter* gantinya 2; C, 7 *quarter* gantinya 3; dan D, 10 *quarter* sebagai gantinya 4 *quarter*, maka sebab-sebab yang sama telah beroperasi secara berbeda-beda atas jenis tanah yang berbeda-beda, seluruh produksi telah naik dari 10 *quarter* menjadi 23 *quarter*. Jika kita mengasumsikan bahwa permintaan telah menyerap 23 *quarter* ini sebagai akibat suatu kenaikan dalam penduduk dan suatu penurunan dalam harga, kita sampai pada hasil berikut ini:

Tabel III

Jenis Tanah	Produk		Kapital yang Diinvestasikan	Harga Produk per Quarter	Laba		Sewa	
	Quarter	Shilling			Quarter	Shilling	Quarter	Shilling
A	2	60	50	30	1 ^{1/3}	10	0	0
B	4	120	50	15	2 ^{1/3}	70	2	60
C	7	210	50	8 ^{4/7}	5 ^{1/3}	160	5	150
D	10	300	50	6	8 ^{1/3}	250	8	240
Total	23						15	450

Rasio-rasio numerik di sini adalah sama berubah-ubahnya seperti semua tabel-tabel lainnya, namun asumsi-asumsinya adalah sepenuhnya masuk akal.

Asumsi pertama dan terpenting ialah bahwa perbaikan dalam pertanian mempunyai pengaruh yang membedakan atas berbagai jenis tanah dan dalam kasus ini mempunyai suatu pengaruh yang lebih besar atas jenis-jenis tanah yang lebih baik C dan D daripada atas A dan B. Pengalaman menunjukkan bahwa ini merupakan ketentuan umum, bahkan jika hal sebaliknya juga dimungkinkan. Jika perbaikan mempunyai suatu pengaruh lebih besar atas tanah-tanah yang lebih buruk daripada atas tanah yang lebih baik, maka sewa atas yang tersebut belakangan akan jatuh sebagai gantinya naik. Dengan pertumbuhan mutlak dalam kesuburan segala jenis tanah, tabel juga mengandaikan suatu pertumbuhan dalam kesuburan yang relatif lebih tinggi dari jenis-jenis tanah lebih baik C dan D, dari situ suatu pertumbuhan dalam perbedaan dalam produk-produk investasi kapital yang sama dan suatu kenaikan dalam sewa diferensial.

Asumsi kedua ialah bahwa seluruh permintaan mengikuti pertumbuhan seluruh produk. *Pertama-tama*, tidak perlu menganggap sebagai kejadian tiba-tiba; deretan III dapat dipandang sebagai timbul secara berangsur-angsur. *Kedua*, salah jika mempertahankan bahwa konsumsi bahan kebutuhan hidup yang diperlukan tidak bertumbuh manakala ini menjadi lebih murah. Penghapusan Undang-undang Gandum di Inggris (;lihat Newman)¹ telolah membuktikan yang sebaliknya, dan konsepsi berlawanan hanya lahir melalui kenyataan bahwa perbedaan-perbedaan penting yang tiba-tiba dalam panen, itu sendiri semata-mata disebabkan oleh cuaca, menghasilkan suatu kenaikan atau kejatuhan tiba-tiba secara tidak sebanding dalam harga-harga gandum. Jika dalam hal ini menjadi murah secara tiba-tiba dan berjangka pendek tidak berlangsung cukup lama untuk mempunyai pengaruhnya dalam konsumsi yang terus berkembang, maka yang sebaliknya menjadi kenyataannya manakala kejatuhan dalam harga yang diakibatkan oleh suatu kejatuhan dalam harga produksi yang berlaku itu sendiri dan dengan demikian berdurasi lebih lama. *Ketiga*, sebagian dari biji-bijian dapat dikonsumsi dalam bentuk minuman keras atau bir. Dan pertumbuhan dalam konsumsi kedua barang ini sama sekali tidak dibatasi di dalam batas-batas yang sempit. *Keempat*, masalahnya bergantung sebagian pada pertumbuhan penduduk, sedangkan negeri itu dapat juga menjadi sebuah negeri pengekspor gandum, sebagaimana Inggris masih adanya hingga lewat pertengahan abad ke delapanbelas, sehingga permintaan itu tidak ditentukan oleh batas-batas konsumsi nasional saja. *Akhirnya*, peningkatan dan penurunan produksi gandum dapat menjadikan gandum menjadi bahan makanan pokok utama dari massa rakyat sebagai

¹ F. W. Newman, *Lectures on Political Economy*, London, 1851, hal. 158.

gantinya gandum hitam atau gandum, yang sudah mengakibatkan suatu pertumbuhan dalam pasar gandum; hal sebaliknya dapat timbul dengan suatu produk yang berkurang dan harga yang meningkat. – Oleh karena itu, atas asumsi-asumsi ini, dan dengan angka-angka yang kita perkirakan deretan III memberikan hasil bahwa harga per *quarter* jatuh dari 60s. menjadi 30s., yaitu dengan 50 persen, sedangkan produksi bertumbuh dari 10 *quarter* menjadi 23 *quarter*, dibandingkan dengan urutan I, yaitu dengan 130 persen; sewa atas tanah B tetap sama sedangkan atas tanah C naik dengan 25 persen dan atas D dengan $33^{1/3}$ persen, keseluruhan persewaan dengan demikian naik dari £18 menjadi £22½, yaitu dengan 25 persen.

Tiga tabel di atas, di mana deretan I mestinya diambil dua kali, naik dari A kepada D dan jatuh dari D kepada A, dan yang dapat ditafsirkan entah sebagai perbedaan-perbedaan yang mewakili di dalam suatu keadaan masyarakat tertentu (misalnya berdampingan satu-sama-lain dalam tiga negeri yang berbeda-beda) ataupun sebagai berurutan satu-sama-lain pada berbagai titik di dalam perkembangan negeri yang sama memberikan hasil-hasil berikut ini.

(1) Urutan, manakala lengkap, selalu muncul sebagai suatu urutan yang berkurang, apapun proses pembentukan mungkin adanya; karena dalam membahas sewa, orang akan selalu terlebih dulu mulai dari tanah yang mengandung sewa maksimum dan hanya paling akhir dari yang tidak menghasilkan sewa.

(2) Harga produksi tanah terburuk yang tidak menghasilkan sewa selalu merupakan harga pasar yang berlaku, sekalipun, dengan memperhatikan Tabel I, yang dianggap sebagai suatu deretan yang meningkat, harga produksi ini akan tetap tidak bergerak hanya jika tanah yang lebih baik lagi dibudi-dayakan. Dalam hal ini, harga gandum yang diproduksi di atas tanah terbaik adalah harga yang menentukan, sejauh batas yang padanya tanah A tetap merupakan tanah yang menentukan-harga bergantung pada kuantitas yang diproduksi atas tanah yang terbaik. Jika B, C dan D menghasilkan lebih banyak daripada yang dituntut, A berhenti menentukan. Storch mempunyai suatu gagasan samar-samar mengenai hal ini ketika ia menjadikan jenis tanah yang terbaik menjadi jenis yang menentukan.¹ Dengan cara ini, harga-harga biji-bijian menentukan harga-harga Inggris.

(3) Sewa diferensial lahir dari perbedaan dalam kesuburan alami jenis-jenis tanah yang telah ditentukan untuk tingkat pertanian yang didapatkan berada pada waktu (dengan mengenyampingkan lokasi di sini), yaitu ia timbul dari batas terbatas dari tanah-tanah terbaik dan dari kenyataan bahwa kapital yang sama mesti digunakan pada jenis-jenis tanah yang tidak sama, yang dengan

¹ Henri Storch, *Cours d'économie politique ...*, Vol. 2, St. Petersburg, 1815 hal. 78-9, (lihat juga *Theories of Surplus-Value*, Bag. II, hal. 99 dan 293.)

demikian menghasilkan produk-produk yang tidak sama bagi kapital yang sama.

(4) Keberadaan suatu sewa diferensial dan suatu sewa diferensial yang bertahap dapat juga didasarkan sama baiknya pada suatu skala menurun, dalam suatu kemajuan dari tanah yang lebih baik pada yang lebih buruk, seperti pada suatu skala menaik, dari tanah buruk kepada yang lebih baik; atau ia dapat lahir dalam suatu pola silang-menyilang secara bergantian. (Kasus terdahulu dapat dibentuk oleh suatu kemajuan entah dari D kepada A atau dari A kepada D. Yang tersebut terakhir melibatkan kedua jenis gerakan.)

(5) Menurut cara pembentukannya, sewa diferensial dapat berkembang bersama dengan suatu harga produk pertanian yang tetap (tidak bergerak), yang naik atau yang turun. Dalam kasus suatu harga yang turun, seluruh produksi dan seluruh persewaan dapat naik, sehingga sewa itu dibentuk atas yang sebelumnya merupakan tanah-tak-menghasilkan-sewa, sekalipun tanah terburuk A telah digantikan oleh tanah yang lebih baik, atau telah sendiri diperbaiki, dan sekalipun sewa atas jenis-jenis tanah lain yang lebih baik, atau bahkan atas jenis-jenis terbaik, jatuh (Tabel II); proses ini dapat juga dikaitkan dengan suatu kejatuhan dalam keseluruhan persewaan (dalam uang). Akhirnya, dalam kasus kejatuhan harga-harga yang diakibatkan oleh suatu perbaikan umum dalam pembudi-dayaan, sehingga kedua produk dari tanah terburuk dan harganya yang jatuh, sewa atas suatu bagian dari jenis-jenis tanah yang lebih baik dapat tetap sama atau turun, sedangkan naik atas jenis-jenis tanah yang terbaik. Sewa diferensial atas sesuatu tanah, lagi pula, jika dibandingkan dengan tanah yang terburuk, bergantung pada harga gandum, per *quarter* misalnya, apabila perbedaan dalam kuantitas yang diproduksi itu tertentu. Namun, apabila harga itu ditentukan, dengan bergantung pada perbedaan dalam jumlah yang diproduksi, dan dalam hal suatu kesuburan yang meningkat secara mutlak dari semua tanah dari jenis-jenis yang lebih baik naik secara relatif lebih banyak daripada dari tanah-tanah yang lebih buruk, sehingga besarnya perbedaan ini juga bertumbuh. Dengan suatu harga 60s. oleh karena itu (Tabel I), sewa atas D ditentukan oleh produk diferensialnya *vis-à-vis* A, yaitu oleh kelebihan (ekses) 3 *quarter*; sewa itu oleh karena itu $3 \times 60 = 180s.$ Dalam Tabel III, namun, di mana harga itu 30s., ia ditentukan oleh jumlah produk lebihan/ekses D atas A, = 8 *quarter*; namun $8 \times 30 = 240s.$

Dengan cara ini kita dapat meninggalkan konsepsi mengenai sewa diferensial yang salah yang masih berlaku pada West, Malthus dan Ricardo¹ dan yang mengasumsikan suatu keharusan kemajuan pada tanah yang lebih

¹ Edward West, *Essay on the Application of Capital to Land ...*, London, 1815; T. R. Malthus, *Principles of Political Economy ...*, Edisi ke-2, London, 1836; dan *An Inquiry into the Nature and Progress of Rent ...*, London, 1815; Ricardo, *Principles*, Bab II.

buruk lagi, atau suatu kesuburan pertanian yang terus merosot. Sebagaimana kita ketahui, sewa diferensial dapat timbul dengan suatu kemajuan pada tanah yang lebih baik lagi; ia dapat timbul jika suatu tanah yang lebih baik mengambil tempat yang paling bawah sebagai ganti yang sebelumnya adalah yang terburuk; ia dapat dikaitkan dengan suatu kemajuan stabil dalam pertanian. Prasyarat satu-satunya ialah ketidak-samaan jenis-jenis tanah. Sejauh perkembangan produktivitas bersangkutan, ia mengasumsikan bahwa kenaikan dalam kesuburan mutlak dari keseluruhan luas tanah tidak menghapus ketidak-samaan ini, namun bahwa ia meningkatkannya, membiarkannya tidak bergerak atau semata-mata mengurangnya.

Dari awal pertengahan abad ke delapanbelas, Inggris menyaksikan suatu kejatuhan terus-menerus dalam harga biji-bijian, sekalipun jatuhnya harga emas dan perak, di samping suatu pertumbuhan serentak dalam sewa (dengan mengambil periode itu secara menyeluruh), dalam keseluruhan persewaan, dalam luas tanah yang dibudi-dayakan, dalam produksi pertanian dan dalam kependudukan. Ini bersesuaian dengan Tabel I, digabungkan dengan Tabel II dalam suatu arah naik, namun sedemikian rupa hingga tanah terburuk A diperbaiki ataupun dikeluarkan dari budi-daya biji-bijian; yang betapapun tidak berarti bahwa ia tidak digunakan untuk tujuan-tujuan pertanian atau industri lainnya.

Dari awal abad ke sembilanbelas (tanggal ini mesti ditunjukkan secara lebih tepat) hingga 1815, suatu kenaikan terus-menerus dalam harga biji-bijian, dengan suatu pertumbuhan tetap dalam sewa, persewaan, luas tanah yang dibudi-dayakan, produksi pertanian dan kependudukan. Ini bersesuaian dengan Tabel I dalam suatu arah menurun. (Rujukan mesti dilakukan di sini pada budi-daya tanah-tanah lebih buruk pada waktu itu.)

Pada masa Petty dan Davenant, keluhan orang-orang pedesaan dan para pemilik-tanah mengenai perbaikan-perbaikan dan pembajakan bersama; jatuhnya sewa atas tanah-tanah yang lebih baik, kenaikan dalam keseluruhan persewaan dengan perluasan tanah penghasil-sewa.

(Rujukan lebih lanjut mesti diberikan atas ketiga hal ini; begitu pula atas perbedaan dalam kesuburan antara seksi tanah yang berbeda-beda yang dibudi-dayakan dalam suatu negeri.)

Dalam hubungan dengan sewa diferensial pada umumnya, mesti diperhatikan bahwa nilai pasar selalu berada di atas seluruh harga produksi dari keseluruhan kuantitas yang diproduksi. Mari kita ambil Tabel I sebagai misal. Seluruh produk 10 *quarter* dijual untuk 600s., karena harga pasar ditentukan oleh harga produksi A, yang mencapai 60s. per *quarter*. Namun harga produksi sesungguhnya ialah:

A	1 <i>quarter</i> = 60s.	1 <i>quarter</i> = 60s.
B	2 <i>quarter</i> = 60s.	1 <i>quarter</i> = 30s.
C	3 <i>quarter</i> = 60s.	1 <i>quarter</i> = 20s.
D	4 <i>quarter</i> = 60s.	1 <i>quarter</i> = 15s.

$$10 \text{ quarter} = 240s. \quad 1 \text{ quarter} = 24s.$$

Rata-rata

Harga produksi yang sesungguhnya dari 10 *quarter* ialah 240s; yang dijual untuk 600s, 250 persen terlalu tinggi. Harga rata-rata sesungguhnya untuk 1 *quarter* adalah 24s.; harga pasarnya 60s., sama-sama 250 persen terlalu tinggi.

Ini merupakan penentuan suatu nilai pasar yang ditimbulkan oleh persaingan atas dasar cara produksi kapitalis; ia merupakan persaingan yang menghasilkan suatu nilai masyarakat yang palsu. Ini disebabkan oleh hukum nilai pasar yang kepadanya produk-produk pertanian ditundukkan. Penentuan nilai pasar produk-produk, yaitu juga dari produk-produk tanah, merupakan suatu tindak masyarakat, bahkan jika dilakukan oleh masyarakat secara tidak disadari dan tidak disengaja, dan ia tidak-bisa-tidak didasarkan pada nilai-tukar produk itu dan tidak pada tanah dan perbedaan-perbedaan kesuburannya. Jika kita membayangkan bahwa bentuk masyarakat kapitalis telah dihapuskan dan bahwa masyarakat telah diorganisasi sebagai suatu himpunan kerja yang sadar menurut suatu rencana, maka 10 *quarter* itu mewakili suatu kuantitas waktu-kerja otonom yang setara dengan yang terkandung dalam 240s. Masyarakat oleh karena itu tidak akan membeli produk ini dengan 2½ kali lipat waktu-kerja sesungguhnya yang terkandung di dalamnya; dasar bagi suatu kelas para pemilik-tanah dengan begitu akan hilang. Ini akan mempunyai akibat yang sama seperti menjadi murahnya produk dengan jumlah impor asing yang sama. Betapapun tepatnya untuk mengatakan bahwa –dengan bertahan pada cara produksi yang sekarang, namun mengasumsikan bahwa sewa diferensial ditambahkan pada negara– harga produk-produk pertanian akan tetap sama, jika faktor-faktor lain juga tetap sama, maka adalah tetap salah untuk mengatakan bawa nilai dari produk-produk ini akan tetap sama jika produksi kapitalis digantikan oleh asosiasi. Kenyataan bahwa komoditi dari jenis yang sama mempunyai suatu harga pasar yang sama merupakan cara yang dengannya sifat nilai masyarakat diwujudkan atas dasar cara produksi kapitalis, dan pada umumnya dari produksi yang bergantung pada pertukaran komoditi antara *para individual*. Manakala masyarakat, dipandang sebagai seorang konsumen, membayar terlalu banyak untuk produk-produk pertanian, ini merupakan suatu minus bai perwujudan waktu-kerjanya dalam produksi pertanian, namun ia merupakan suatu plus bagi satu bagian masyarakat, para pemilik-tanah.

Suatu situasi kedua, yang penting bagi yang akan disuguhkan dalam bab berikut sebagai sewa diferensial II, adalah sebagai berikut.

Tidak saja sewa per *acre* atau per hektar yang terlibat di sini, atau pada umumnya perbedaan antara harga produksi dan harga pasar, atau antara harga produksi individual dan umum per *acre*; yang juga penting ialah berapa banyak *acre* dari masing-masing jenis tanah berada dalam pembudi-dayaan. Di sini arti-penting hal ini mempunyai suatu pengaruh langsung hanya pada ukuran persewaan itu, yaitu keseluruhan sewa untuk seluruh areal yang dibudi-dayakan; seksalipun ia berfungsi bagi kita pada waktu bersamaan sebagai suatu peralihan bagi diskusi kita mengenai suatu kenaikan dalam *tingkat sewa*, bahkan apabila harga-harga tidak baik, atau perbedaan dalam kesuburan relatif dari jenis-jenis tanah tidak naik manakala harga-harga jatuh.

Sebelumnya kita mendapatkan:

Tabel I

Jenis Tanah	Acre (0.4646 Ha)	Harga Produksi	Produk	Sewa dlm Biji-bijian	Sewa dlm. uang
A	1	£3	1 qr	0	0
B	1	£3	2 qr	1 qr	£3
C	1	£3	3 qr	2 qr	£6
D	1	£3	4 qr	3 qr	£9
Total	4 Acre		10 qr	6 qr	£18

Jika kita kini mengasumsikan bahwa jumlah *acre* dalam pembudi-dayaan dalam masing-masing kelas berlipat dua kali, maka kita dapatkan:

Tabel Ia

Jenis Tanah	Acre	Harga Produksi	Produki	Sewa dl. Biji-bijian	Sewa dlm. Uang
A	2	£6	2qr	0	0
B	2	£6	4 qr	2 qr	£6
C	2	£6	6 qr	4 qr	£12
D	2	£6	8qr	6 qr	£18
Total	8 acre		20 qr	12 qr	£36

Kita kini akan mengambil dua kasus lagi, yang pertama ialah yang di dalamnya produksi berkembang atas dua jenis tanah yang rendah mutunya, dan akhirnya suatu ekspansi produksi yang tidak merata dan areal yang dibudi-dayakan atas semua empat kelas tanah.

Pertama-tama sekali, dalam semua kasus ini I, Ia, Ib, Ic, sewa per *acre* tetap sama; untuk produk kuantitas kapital yang sama atas setiap *acre* tanah jenis yang sama dalam penyataannya tidak berubah. Kita semata-mata mengasumsikan apa kasusnya di sesuatu negeri pada suatu titik tertentu dalam waktu, yaitu bahwa berubahnya rasio yang dengannya seluruh areal yang dibudi-dayakan itu dibagi di antara mereka.

Tabel Ib

Jenis Tanah	Acre	Harga Produksi		Produk	Sewa dlm. Biji-bijian	Sewa dlm. Uang
		per Acre	Total			
A	4	£3	£12	4 qr	0	0
B	4	£3	£12	8 qr	4 qr	£12
C	2	£3	£6	6 qr	4 qr	£12
D	2	£3	£6	8 qr	6 qr	£18
Total	12 acre		£36	26 qr	14 qr	£42

Tabel Ic

Jenis Tanah	Acre	Harga Produksi		Produk	Sewa dlm. Biji-bijian	Sewa dlm. Uang
		per Acre	Total			
A	1	£3	£3	1 qr	0	0
B	2	£3	£6	4 qr	2 qr	£6
C	3	£3	£15	15 qr	10 qr	£30
D	4	£3	£12	15 qr	12 qr	£36
Total	12 acre		£36	36 qr	24 qr	£72

Jika kita membandingkan Ia dengan Ib, kita melihat bahwa manakala pembudi-dayaan tanah dalam ke empat kelas bertumbuh dalam proporsi yang sama, suatu pelipatan dua kali dari jumlah *acre* dalam pembudi-dayaan melipat-gandakan seluruh produksi dan secara sama sewa gandum dan sewa uang.

Jika kita sekarang membandingkan Ib dan Ic secara berturut-turut dengan I, dalam kedua kasus kita mendapatkan suatu pelipat-tiga-kalian dari areal yang dibudi-dayakan. Dalam kedua kasus ini naik dari 4 *acre* menjadi 12, namun dalam Ib, kelas-kelas A dan B mengambil bagian terpenting dalam pertumbuhan itu, A tidak menghasilkan sewa dan B sewa diferensial yang paling kecil, yaitu dari 8 *acre* yang baru dibudi-dayakan, 3 masing-masing jatuh menjadi kelas-kelas A dan B, suatu keseluruhan 6, sedangkan hanya satu

masing-masing, suatu keseluruhan 2 jatuh menjadi C dan D. Dengan kata-kata lain, tiga-per-empat dari peningkatan itu terjadi pada A dan B dan hanya satu-per-empat pada C dan D. Berdasarkan asumsi ini, pelipat-tiga-kali dari keluasan dalam budi-daya dalam Ib dibandingkan dengan I tidak melibatkan pelipatan-tiga-kali produk itu, yang tidak timbul dari 10 menjadi 30, melainkan hanya menjadi 26. Sebaliknya, karena suatu bagian penting dari pertumbuhan itu terjadi pada A, yang tidak menghasilkan sesuatu sewa, dan dari pertumbuhan pada tanah-tanah lebih baik bagian terpenting ialah pada kelas B, sewa gandum oleh karena itu hanya naik dari 6 *quarter* menjadi 14 *quarter*, dan sewa uang dari £18 menjadi £42.

Jika sebagai gantinya kita bandingkan Ic dengan I, dalam kasus mana tanah yang tidak-membayar sewa sama sekali tidak meningkatkan luasnya, sedangkan tanah yang menghasilkan sewa minimal memperagakan hanya suatu peningkatan lemah, bagian terbesar pertumbuhan ditambahkan pada C dan D, kita mendapatkan bahwa dengan pelipatan-tiga-kali produksi areal yang dibudi-dayakan telah naik dari 10 *quarter* menjadi 36, yaitu dengan lebih dari tiga kali; sewa gandum dari 6 *quarter* menjadi 24, atau empat kali lipat; dan sewa uang secara serupa dari £18 menjadi £72.

Dalam semua kasus ini, harga produk pertanian tetap tidak bergerak, sesuai sifatnya; pada setiap kasus keseluruhan persewaan bertumbuh dengan ekspansi budi-daya, selama ini tidak terjadi khususnya pada tanah-tanah paling buruk, yang tidak membayar sewa. Tetapi pertumbuhan ini berbeda-beda. Hingga batas bahwa ekspansi itu terjadi pada jenis-jenis tanah yang lebih baik, sehingga kuantitas yang diproduksi tidak hanya bertumbuh sebanding dengan ekspansi tanah yang dibudi-dayakan, melainkan sewa-sewa gandum dan uang bertumbuh secara lebih tajam. Hingga batas bahwa tanah terburuk dan kategori-kategori berdekatan mengambil bagian terpenting dari peningkatan itu (yang mengasumsikan bahwa tanah terburuk merupakan suatu kategori konstan), keseluruhan persewaan tidak naik sebanding dengan ekspansi budi-daya itu. Demikian, dengan dua negeri di mana tanah A, yang tidak menghasilkan sewa, adalah dari kualitas yang sama, persewaan berada dalam perbandingan terbalik dengan bagian integral dari keseluruhan areal yang dibudi-dayakan yang terdiri atas jenis-jenis tanah terburuk dan yang kurang baik, dan dari situ juga dalam perbandingan terbalik dengan kuantitas-kuantitas yang diproduksi oleh investasi-investasi kapital yang sama atas areal-areal yang setara. Proporsi di antara jumlah tanah terburuk yang dibudi-dayakan dan dari yang terbaik dalam keseluruhan areal suatu negeri dengan demikian mempunyai suatu pengaruh atas keseluruhan persewaan yang berlawanan dengan akibat bahwa hubungan yang terdapat antara kualitas tanah terburuk yang dibudi-dayakan dan kualitas tanah yang lebih baik dan terbaik atas sewa per *acre*, dan dari situ, dengan situasi lainnya tetap sama, juga atas persewaan.

Kekacauan antara kedua aspek ini telah menimbulkan segala jenis keberatan yang membingungkan terhadap sewa diferensial.

Namun hal yang paling penting adalah yang berikut ini. Sekalipun, berdasarkan asumsi-asumsi kita, rasio-rasio antara sewa atas berbagai jenis tanah, yang diperhitungkan atas dasar per *acre*, tetap sama, dan begitu juga oleh karena itu tingkat sewa yang ditetapkan dalam hubungan dengan kapital yang dikeluarkan untuk setiap *acre*, gejala berikut ini menyuguhkan dirinya sendiri. Jika kita bandingkan Ia dengan I –kasus yang dengannya luas tanah yang dibudi-dayakan meningkat secara sebanding, bersama dengan kapital yang diinvestasikan padanya– kita mendapatkan bahwa, tepat sebagaimana keseluruhan produksi telah bertumbuh sebanding dengan meningkatnya areal tanah yang dibudi-dayakan, yaitu kedua-duanya telah berlipat dua kali, sehingga yang sama terjadi dengan persewaan itu. Ia telah naik dari £18 menjadi £36, tepat seperti jumlah *acre* telah naik dari 4 menjadi 8.

Jika kita ambil keseluruhan areal 4 *acre*, keseluruhan persewaan menjadi £18, yaitu suatu sewa rata-rata, dengan memperhitungkan juga tanah yang tidak menghasilkan sewa, yaitu £4½. Seorang pemilik-tanah yang memiliki seluruhnya 4 *acre* dapat memperhitungkannya dengan cara ini, misalnya, dan begitulah sewa rata-rata untuk suatu keseluruhan negeri diperhitungkan secara statistik. Keseluruhan persewaan £18 diproduksi dengan menggunakan suatu kapital sebesar £10. Rasio di antara kedua angka ini ialah yang kita sebut tingkat sewa: dalam kasus ini 180 persen.

Tingkat sewa yang sama terdapat pada Ia, di mana 8 *acre* digarap sebagai gantinya 4 *acre*, namun di mana semua jenis tanah telah berbagi dalam peningkatan dalam proporsi yang sama. Keseluruhan persewaan £36, dengan 8 *acre* dan £20 kapital yang diinvestasikan, menghasilkan suatu sewa rata-rata sebesar £4½ per *acre* dan suatu tingkat sewa sebesar 180 persen.

Jika kita mempertimbangkan Ib, sebaliknya, di mana peningkatan terjadi pada dasarnya atas dua jenis tanah yang kurang baik, kita mendapatkan suatu sewa sebesar £42 untuk 12 *acre*, yaitu suatu sewa rata-rata sebesar £3½ per *acre*. Keseluruhan kapital yang dikeluarkan adalah £30, yaitu suatu tingkat sewa sebesar 140 persen. Sewa rata-rata per *acre* dengan demikian adalah £1 lebih kecil dan tingkat sewa telah jatuh dari 180 persen menjadi 140 persen. Dengan suatu pertumbuhan dalam keseluruhan persewaan dari £18 menjadi £42, maka terdapat suatu kejatuhan dalam sewa rata-rata, baik per *acre* dan diperhitungkan atas kapital yang diinvestasikan; secara serupa, produksi telah bertumbuh, namun tidak secara sebanding. Ini terjadi karena tiga-per-empat dari peningkatan itu terjadi pada tanah A, yang tidak menghasilkan sewa, dan tanah B, yang hanya menghasilkan sewa minimal.

Jika seluruh ekspansi dalam kasus Ib telah terjadi semata-mata pada tanah A, kita mesti mendapatkan 9 *acre* dari A, 12 dari B, 12 dari C dan 1 dari D.

Keseluruhan persewaan akan tetap £18, dengan suatu sewa rata-rata per *acre* atas 12 *acre* ini sebesar £1½; sedangkan £18 sewa atas suatu kapital £30 yang dikeluarkan memberikan suatu tingkat sewa sebesar 60 persen. Sewa rata-rata mestinya turun dengan tajam sekali, entah diperhitungkan per *acre* atau atas kapital yang digunakan, sedangkan keseluruhan persewaan tidak bertumbuh.

Mari kita akhirnya membandingkan Ic dan Ib. Dibandingkan dengan I, luas tanah itu telah berlipat tiga kali, dan demikian pula kapital yang dikeluarkan. Keseluruhan persewaan adalah £72 untuk 12 *acre*, yaitu £6 per *acre* dibanding £4½ per *acre* dalam kasus I. Tingkat sewa atas kapital yang dikeluarkan (£72: £30) adalah 240 persen gantinya 180 persen. Keseluruhan produk telah naik dari 10 *quarter* menjadi 36 *quarter*.

Dibandingkan dengan Ib, di mana keseluruhan luas tanah dalam budi-daya, kapital yang digunakan dan perbedaan antara jenis-jenis tanah yang digarap kesemuanya tetap sama, sekalipun dibagi secara berbeda-beda, produk itu adalah 36 *quarter* sebagai gantinya 26 *quarter*, sewa rata-rata per *acre* adalah £6 sebagai gantinya £3½, dan tingkat sewa rata-rata atas suatu keseluruhan kapital yang setara yang dikeluarkan di muka adalah 240 persen sebagai gantinya 140 persen.

Tanpa menghiraukan apakah kondisi yang berbeda-beda dalam Tabel-tabel Ia, Ib dan Ic dianggap sebagai berada secara serempak berdampingan satu sama lain di berbagai negeri, atau sebagai situasi berturut-turut dalam negeri yang sama, dan berdasarkan asumsi-asumsi berikut –suatu harga biji-bijian yang tidak bergerak, karena hasil tanah yang terburuk, tanah yang tidak menghasilkan-sewa tetap sama; perbedaan-perbedaan yang sama dalam kesuburan di antara berbagai kategori tanah yang dibudi-dayakan; suatu produksi bersangkutan yang setara oleh karena itu dari investasi kapital yang setara pada bagian-bagian (*acre*) integral yang setara dari areal yang dibudi-dayakan di setiap kelas tanah; dan akhirnya suatu rasio tetap antara sewa per *acre* atas setiap jenis tanah dan suatu tingkat sewa yang setara atas kapital yang diinvestasikan dalam setiap bidang tanah dari jenis yang sama– berdasarkan asumsi-asumsi ini, kita mendapatkan hasil-hasil berikut ini. *Pertama-tama*, persewaan selalu bertumbuh dengan suatu ekspansi areal yang dibudi-dayakan dan oleh karena itu dengan suatu peningkatan investasi kapital, kecuali untuk kasus manakala seluruh pertumbuhan jatuh pada tanah yang tidak-menghasilkan-sewa. *Kedua*, baik sewa rata-rata per *acre* (keseluruhan persewaan dibagi dengan keseluruhan jumlah *acre* yang digarap) dan tingkat sewa rata-rata (keseluruhan persewaan dibagi dengan keseluruhan kapital yang diinvestasikan) dapat berbeda-beda secara sangat signifikan; dan bahkan jika keduanya itu bergerak dalam arah yang sama, mereka mungkin masih bergerak dalam rasio-rasio yang berbeda. Jika kita mengenyampingkan kasus di mana pertumbuhan terjadi semata-mata atas tanah A yang tidak-menghasilkan-sewa,

kita mendapatkan bahwa sewa rata-rata per *acre* dan tingkat sewa rata-rata atas kapital yang diinvestasikan dalam pertanian bergantung pada bagian-bagian sebanding yang terdiri atas berbagai kelas tanah di dalam keseluruhan areal yang dibudi-dayakan; atau, yang berarti hal yang sama, mereka bergantung pada cara yang dengannya keseluruhan kapital yang digunakan itu didistribusikan atas jenis-jenis tanah dengan kesuburan yang berbeda-beda. Apakah banyak tanah digarap atau hanya sedikit yang digarap, sehingga keseluruhan persewaan lebih besar atau lebih kecil (kecuali dalam kasus di mana pertumbuhan itu semata-mata atas tanah A), sewa rata-rata per *acre* atau tingkat sewa rata-rata atas kapital yang digunakan tetap sama selama proporsi-proporsi yang di dalamnya berbagai jenis tanah berpartisipasi di dalam keseluruhan luas tanah tetap sama. Sekalipun adanya suatu kenaikan di dalam keseluruhan persewaan dengan meluasnya pembudi-dayaan dan lebih banyak kapital diinvestasikan, dan bahkan suatu kenaikan yang penting, sewa rata-rata per *acre* dan sewa rata-rata atas kapital jatuh, jika ekspansi tanah-tanah yang bebas-sewa, dan yang hanya menghasilkan suatu sewa diferensial yang kecil, adalah lebih tajam daripada dari tanah yang lebih baik, yang menghasilkan suatu sewa lebih tinggi. Sebaliknya, karenanya, sewa rata-rata per *acre* dan tingkat sewa rata-rata atas kapital naik hingga batas bahwa tanah yang lebih baik merupakan suatu bagian yang secara relatif lebih besar daripada keseluruhan areal, dan karenanya secara relatif lebih banyak investasi kapital jatuh pada mereka.

Jika kita dengan demikian menganggap sewa rata-rata per *acre* atau per hektar dari keseluruhan tanah yang dibudi-dayakan, yang adalah yang pada umumnya dilakukan dalam pekerjaan-pekerjaan statistik, karena berbagai negeri dibandingkan pada waktu bersamaan atau berbagai periode dalam sejarah negeri yang sama itu, kita melihat bahwa tingkat sewa rata-rata per *acre*, dan karenanya juga keseluruhan persewaan, bersesuaian hingga suatu batas tertentu (tanpa menjadi sama: dalam kenyataan proporsi itu cenderung meningkat) tidak dengan yang kesuburan relatif melainkan dengan kesuburan mutlak pertanian dalam suatu negeri, yaitu dengan kuantitas produk yang dipasok rata-rata oleh suatu daerah tertentu. Karena lebih besar bagian dari keseluruhan areal yang merupakan jenis-jenis tanah yang lebih baik, semakin besar volume produk dari investasi kapital yang sama dan areal tanah yang sama; dan lebih besar pula adalah sewa rata-rata per *acre*. Dan *vice versa*. Demikian sewa tampak tidak ditentukan oleh rasio kesuburan diferensial melainkan lebih oleh kesuburan mutlak, yang akan menolak hukum sewa diferensial. Inilah sebabnya mengapa gejala-gejala tertentu ditolak, atau kalau tidak usaha dilakukan untuk menjelaskannya dalam pengertian perubahan-perubahan yang tidak ada dalam harga-harga rata-rata biji-bijian dan kesuburan-kesuburan diferensial dari tanah-tanah dalam pembudi-dayaan,

gejala-gejala yang satu-satunya dasarnya ialah bahwa proporsi dari keseluruhan persewaan, entah dengan keseluruhan areal tanah yang dibudi-dayakan ataupun dengan keseluruhan kapital yang diinvestasikan dalam tanah itu –dengan kesuburan yang sama bagi tanah yang tidak-menghasilkan-sewa dan karenanya harga-harga produksi yang sama, dan dengan perbedaan yang sama di antara berbagai jenis tanah– tidak ditentukan hanya oleh sewa per *acre* atau oleh tingkat sewa atas kapital melainkan sama banyaknya oleh proporsi relatif setiap jenis tanah dalam keseluruhan luas tanah yang digarap; atau, yang berarti hal yang sama, oleh pendistribusian keseluruhan kapital yang digunakan di antara berbagai jenis tanah itu. Hingga kini, faktor ini telah sepenuhnya tidak dilihat, dalam suatu gaya yang mencolok sekali. Ia masih menunjukkan, dan ini adalah penting bagi proses selanjutnya dari penelitian kita, bahwa tingkat relatif sewa rata-rata per *acre*, dan tingkat rata-rata sewa atau rasio dari keseluruhan persewaan dengan keseluruhan kapital yang diinvestasikan dalam tanah itu, dapat naik atau turun sekalipun harga-harga, perbedaan dalam kesuburan tanah-tanah dalam pembudi-dayaan dan sewa per *acre* atau tingkat sewa bagi kapital yang diinvestasikan per *acre* dalam setiap kategori tanah yang sungguh-sungguh menghasilkan-sewa, atau untuk semua kapital yang sungguh-sungguh menghasilkan-sewa, semuanya tetap sama, semata-mata oleh suatu ekspansi areal yang dibudi-dayakan.

*

Hal-hal tambahan berikut ini masih harus diajukan, dalam hubungan dengan bentuk pertama sewa diferensial, sekalipun mereka juga berlaku sebagian pada bentuk yang kedua.

Pertama-tama. Kita telah mengetahui bagaimana sewa rata-rata per *acre* atau sewa rata-rata atas kapital dapat naik dengan perluasan budi-daya, dengan harga-harga tetap (tidak bergerak) dan suatu kesuburan diferensial yang tidak berubah dari tanah-tanah yang digarap. Segera setelah semua tanah dalam suatu negeri dikuasai, dan investasi kapital atas tanah itu, pertanian dan kependudukan telah semua mencapai suatu tingkat tertentu –faktor-faktor yang kesemuanya dianggap dengan sendirinya begitu cara produksi kapitalis telah menjadi dominan dan juga menguasai pertanian– harga tanah yang tidak digarap dari berbagai kualitas (dengan hanya mengasumsikan sewa diferensial) ditentukan oleh harga tanah dengan kualitas setara dan lokasi yang digarap. Harga itu sama –setelah dikurangi ongkos tambahan pembajakan tanah baru– sekalipun tanah ini tidak menghasilkan sesuatu sewa. Harga tanah sudah tentu tidak lebih daripada sewa yang dikapitalisasi. Namun bahkan dalam kasus tanah-tanah yang dibudi-dayakan, hanya sewa masa mendatang yang dibayar dalam harganya, misalnya sewa duapuluh tahun dibayar sekaligus jika tingkat bunga yang menentukan itu adalah 5 persen. Segera setelah tanah dijual, ia

dijual sebagai penghasil-sewa, dan sifat prospektif sewa itu (yang dipandang di sini sebagai buah dari tanah itu, sesuatu yang hanya dalam penampilan permukaan) tidak membedakan tanah yang tidak dibudi-dayakan dari tanah yang dibudi-dayakan. Harga tanah yang tidak digarap, seperti sewanya, yang adalah yang diwakili oleh rumusan yang dikontrakkan, adalah semurninya ilusi selama tanah ini tidak sungguh-sungguh digunakan. Namun ia ditentukan *a priori* dalam cara ini, dan direalisasikan segera setelah para pembeli didapatkan. Demikian jika sewa rata-rata sesungguhnya di suatu negeri ditentukan oleh persewaan tahunan rata-rata yang sesungguhnya dan rasio persewaan ini dengan keseluruhan areal yang dibudi-dayakan, harga bagian yang tidak digarap itu ditentukan oleh harga tanah yang digarap dan oleh karena itu semata-mata suatu pencerminan dari investasi kapital dalam tanah-tanah yang digarap, dan hasil-hasilnya di sana. Karena, dengan pengecualian tanah yang terburuk, semua jenis tanah menghasilkan sewa (dan sewa ini, sebagaimana selanjutnya akan kita lihat dalam kasus sewa diferensial II, naik bersama jumlah kapital dan intensitas budi-daya bersangkutan), suatu harga nominal dengan begitu dibentuk untuk bagian-bagian tanah yang tidak digarap, sehingga ini juga menjadi suatu komoditi, suatu sumber kekayaan bagi pemilik mereka. Ini menjelaskan pada waktu bersamaan mengapa harga tanah naik untuk seluruh areal, bahkan bagi tanah yang tidak digarap. (Opdyke.)¹ Spekulasi tanah, misalnya, di Amerika Serikat, bergantung pada pencerminan kapital dan kerja atas tanah yang tidak digarap ini.

Kedua. Semua kemajuan dalam perluasan budi-daya terjadi entah terhadap tanah yang lebih buruk atau pada berbagai jenis tanah tertentu dalam perbandingan berbeda-beda, menurut bagaimana ini didapatkan. Gerak maju terhadap tanah yang buruk, sudah tentu, tidak pernah dari pilihan bebas; dengan cara produksi kapitalis sebagai tertentu, ia hanya dapat merupakan akibat dari harga-harga yang naik, dan dalam sesuatu cara produksi hanya merupakan hasil keniscayaan. Namun ini bukanlah hal yang mutlak. Tanah yang buruk dapat secara relatif lebih dipilih daripada tanah yang lebih baik berdasarkan lokasinya, yang menentukan bagi setiap perluasan pembudidayaan di negeri-negeri baru; namun juga karena sekalipun pembentukan tanah di suatu daerah tertentu mungkin subur dalam keseluruhannya, tanah lebih baik dan lebih buruk dapat sangat erat bercampur-aduk di beberapa tempat, sehingga tanah yang lebih rendah mutunya mesti dibudi-dayakan semata-mata karena kedekatannya pada yang lebih baik. Jika tanah yang lebih buruk merupakan daerah kantong di dalam tanah yang lebih baik, tanah yang lebih baik memberikan padanya keuntungan lokasi dibandingkan dengan tanah yang

¹ *A Treatise on Political Economy*, New York, 1851.

lebih subur yang masih belum merupakan bagian dari areal yang dibudi-daya atau yang akan dibudi-dayakan.

Negara bagian Michigan, misalnya, merupakan salah-satu dari negara-negara bagian sebelah Barat pertama yang mengeksport gandum. Tanahnya pada umumnya tidak subur. Namun kedekatannya dengan negara bagian New York dan rute-rute perairannya lewat Great Lake dan Erie Canao memberikan kepadanya suatu kelebihan awal atas negara-negara bagian yang lebih jauh ke sebelah barat, sekalipun ini lebih subur sifatnya. Contoh negara bagian ini, dibandingkan dengan negara bagian New York, juga menunjukkan kepada kita peralihan dari tanah yang lebih baik kepada yang lebih buruk. Tanah negara bagian New York, dan khususnya bagian baratnya, ialah kesuburan yang tidak merata, khususnya bagi budi-daya gandum. Budi-daya yang serakah membuat tanah subur ini menjadi tidak subur, dan kemudian tanah Michigan tampak lebih subur.

“Pada tahun 1838, tepung gandum dikapalkan di Buffalo untuk Barat; dan wilayah-gandum New York, dengan wilayah Kanada-Atas, merupakan sumber-sumber utama suplainya. Kini, setelah hanya duapuluh tahun, suatu suplai gandum dan tepung yang luar-biasa besarnya didatangkan dari Barat, di sepanjang Lake Erie, dan dikapalkan di atas Erie Canal untuk Timur, di Buffalo dan pelabuhan Blackrock yang berdampingan ... Pengaruh kedatangan-kedatangan besar dari Negara-negara (bagian) sebelah Barat –yang telah secara tidak wajar distimulasi selama tahun-tahun kelaparan Eropa ... ialah untuk membuat gandum kurang bernilai di New York sebelah barat, untuk menjadikan budaya gandum kurang menguntungkan, dan mengalihkan perhatian para pengusaha pertanian New York lebih pada perusahaan angon peternakan dan susu hewan, budaya buah-buahan, dan lain-lain cabang perekonomian pedesaan, di mana mereka pikir Timur-Laut tidak akan mampu untuk secara langsung bersaing dengan mereka” (J. W. Johnston, *Notes on North America*, London, 1851, I, hal. 220-23).

Ketiga. Adalah tidak benar untuk berasumsi bahwa tanah di daerah-daerah jajahan dan negeri-negeri baru lainnya yang dapat mengeksport gandum dengan harga lebih murah oleh karena itu tidak saja dijual di bawah nilainya, melainkan juga di bawah harga produksinya, yaitu di bawah harga produksi yang ditentukan oleh tingkat laba rata di negeri-negeri yang lebih tua.

Jika, seperti dikatakan Johnston, kita “terbiasa untuk mengkaitkan gagasan produktivitas alami yang besar dan tiada terbatasnya bidang-bidang tanah yang kaya, kepada Negara-negara baru yang darinya datang persediaan-persediaan besar gandum yang secara tahunan dituangkan ke dalam pelabuhan Buffalo,” hal ini terutama sekali bergantung pada kondisi-kondisi ekonomi. Seluruh penduduk suatu negara seperti ini, misalnya Michigan, memulai dengan

menjadi nyaris secara khusus terlibat dalam pertanian, dan khususnya dalam tanaman-tanaman massal yang hanya dapat ditukarkan untuk barang-barang industri dan produk-produk tropikal. Keseluruhan produk surplus mereka dengan demikian mengambil bentuk gandum. Ini secara mendasar membedakan negara-negara kolonial yang didirikan atas dasar pasar dunia modern dari masa-masa lebih dini, dan khususnya dari jaman purba. Mereka menerima produk siap-pakai, lewat pasar dunia, yang jika tidak harus mereka produksi sendiri, seperti pakaian, perkakas, dsb. Hanya atas dasar ini negara-negara (bagian) sebelah Selatan dari Uni (Amerika Serikat) itu dapat menjadikan kapas produk utama mereka. Adalah pembagian kerja di pasar dunia yang memungkinkan hal ini bagi mereka. Demikian jika, dengan mempertimbangkan kebaruan mereka dan kependudukan mereka yang relatif kecil, mereka *tampak* memproduksi suatu produk surplus yang sangat besar, hal ini tidak disebabkan oleh kesuburan tanah mereka atau produktivitas kerja mereka, melainkan lebih karena bentuk yang berat-sebelah dari kerja ini dan dengan demikian dari produk surplus yang dengannya ia dinyatakan.

Di samping itu, secara relatif lebih sedikit tanah subur yang digarap untuk pertama-kalinya dan sebelumnya tidak pernah disentuh oleh pertanian telah diakumulasikan sedemikian banyak lewat gizi tanaman yang mudah diasimilasi, setidaknya pada lapisan-lapisan atasnya, sehingga ia akan menghasilkan panen untuk suatu periode yang panjang sekali tanpa sesuatu pupuk apapun –selama kondisi cuaca tidak sepenuhnya tidak menguntungkan– bahkan pada penggarapan yang di permukaan. Di padang-padang rumput sebelah Barat, suatu faktor tambahan ialah bahwa nyaris tiada diperlukan ongkos pembersihan, karena alam telah membuatnya sudah dapat ditanami dengan baik.¹ Di wilayah-wilayah jenis ini surplusnya tidak datang dari kesuburan tanah yang tinggi, yaitu dari hasil per *acre*, melainkan lebih dari besarnya luas tanah yang dapat dibudi-dayakan secara dangkal/bagian permukaan, karena tanah ini tiada berbiaya apapun bagi si penggarap, atau

¹ Adalah justru peningkatan mendadak baru-baru ini dari pembudi-dayaan padang-padang rumput atau wilayah steppe ini yang telah membuktikan begitu tololnya tesis Malthus yang termashur itu bahwa "kependudukan menekankan pada kebutuhan-kebutuhan hidup," yang sebaliknya menghasilkan keluhan pertanian ini yang menurutnya pertanian Jerman dan dengannya segala sesuatu lainnya di Jerman akan ambruk kecuali jika kebutuhan hidup yang menekan kependudukan tidak dengan paksa dijauhkan dari mereka. Namun begitu pembudi-dayaan steppe, padang-padang rumput, pampa, liano dsb. yang sangat luas sekali hanya dalam keadaannya yang sangat awal; pengaruhnya yang revolusioner atas pertanian Eropa akan menjadikannya terasa jauh lebih kuat di masa mendatang daripada yang dilakukannya sejauh ini. –F.E.

setidak-tidaknya hanya suatu jumlah yang tiada terbatas kecilnya jika dibanding dengan negeri-negeri Yang lebih tua. Ini berlaku misalnya di mana bagi hasil-panen dipraktekkan, seperti di bagian-bagian New York, Michigan, Kanada, dsb. Sebuah keluarga menggarap, katakan, 100 *acre* secara buat-buata, dan sekalipun produk per *acre* tidak banyak, produk dari 100 *acre* memberikan suatu surplus yang besar sekali untuk dijual. Ditambahkan pada ini, ternak dsb. dapat dirumputkan nyaris tanpa-biaya di tempat merumput alami, tanpa sesuatu kebutuhan akan padang rumput buatan. Hal yang menentukan di sini bukanlah kualitas tanah itu melainkan kuantitasnya. Kemungkinan budi-daya dangkal ini sudah tentu lebih atau kurang cepatnya kehabisan budi-daya itu dalam perbandingan terbalik dengan kesuburan tanah baru itu dan dalam perbandingan langsung dengan ekspor produknya. “Namun begitu suatu negeri seperti itu akan memberikan tanaman yang baik sekali, bahkan gandum, dan akan memasok pihak-pihak yang menyendoki kepala susu pertama dari negeri itu, suatu surplus yang besar dari biji-bijian ini untuk dikirim ke pasar” (*op. cit.* hal. 225).

Di negeri-negeri di mana pertanian lebih tua, sesuatu jenis pertanian ekstensif seperti itu dibuat tidak mungkin oleh hubungan-hubungan kepemilikan, harga tanah yang tidak dibudi-dayakan seperti yang ditentukan oleh harga tanah yang dibudi-dayakan, dsb.

Kita dapat mengetahui dari contoh berikut ini bahwa ini tidak berarti, sebagaimana dibayangkan oleh Ricardo, bahwa tanah ini tidak-bisa-tidak sangat subur, ataupun bahwa jenis-jenis tanah dari kesuburan yang sama yang dibudi-dayakan. Di negara (bagian) Michigan, 465.900 *acre* ditebari dengan gandum pada tahun 1848, untuk memproduksi 4.739.300 *bushel* atau rata-rata 10½ *bushel* per *acre*; ini adalah kurang dari 9 *bushel* per *acre* setelah pengurangan benih-gandum. Dari duapuluh sembilan distrik dalam negara (bagian) itu, dua distrik memproduksi rata-rata 7 *bushel*; tiga rata-rata 8, dua 9, tujuh 10, enam 11, tiga 12, empat 13, satu distrik tunggal 16 *bushel*, dan satu 18 *bushel* per *acre* (*op. cit.*, hal. 225).

Sejauh yang berkenaan dengan pertanian praktis, lebih tingginya kesuburan tanah merupakan hal yang sama dengan suatu kemungkinan yang lebih besar untuk mengeksploitasi kesuburannya secara langsung. Eksploitasi langsung dapat lebih mungkin dengan suatu tanah yang secara alami miskin daripada dengan tanah yang secara alami kaya; dan ini merupakan jenis tanah yang seorang kolonial akan ambil lebih dulu, dan mesti ambil manakala kapital langka adanya.

Akhirnya. Perluasan budi-daya pada areal-areal yang lebih luas (terpisah dari kasus yang baru dibahas, di mana mesti ada jalan keluar pada tanah lebih buruk ketimbang yang sebelumnya digarap), pada berbagai jenis tanah dari A hingga D, misalnya, dan karenanya penggarapan areal-areal lebih luas dari B

dan C, sama sekali tidak bergantung pada suatu kenaikan terlebih dulu dalam harga-harga biji-bijian, tidak lebih daripada perluasan setahun yang diantisipasi dari sebuah pabrik-pintal kapas, misalnya, bergantung pada suatu kenaikan terus-menerus dalam harga benang. Sekalipun suatu kenaikan atau kejatuhan penting dalam harga pasar mesti mempunyai suatu pengaruh atas skala produksi, masih terdapat, kecuali ini –dan bahkan dengan harga rata-rata, yang tingkatnya tidak menghalang-halangi produksi ataupun memberikan padanya suatu dorongan luar-biasa– kelebihan-produksi yang relatif sama secara abadi dalam pertanian yang secara pembawaan identikal dengan akumulasi dan yang dalam kasus cara-cara produksi lainnya secara langsung disebabkan oleh peningkatan dalam kependudukan, dan di tanah-tanah jajahan oleh suatu imigrasi yang terus-menerus. Permintaan terus-menerus bertumbuh, dan dengan ini harapan kapital baru secara terus-menerus diinvestasi dalam tanah baru; sekalipun hal ini terjadi untuk tanaman-tanaman yang berbeda-beda dan menurut situasi-situasi yang tertentu. Pembentukan kapital-kapital baru menyebabkan hal ini secara dengan sendirinya. Namun sejauh yang bersangkutan dengan si kapitalis individual, ia mengukur skala produksinya dengan kapital yang disediakannya, hingga batas bahwa ia masih dapat mengontrolnya sendiri. Maksudnya ialah mengambil bagian sebesar mungkin dari pasar. Jika terdapat kelebihan-produksi, ia mempersalahkan hal itu pada para pesaingnya, tidak pada dirinya sendiri. Kapitalis individual dapat meluaskan produksinya tepat sama besarnya dengan menguasai suatu bagian integral yang lebih besar dari pasar tertentu seperti dengan mengembangkan pasar itu sendiri.

BAB 40

BENTUK KEDUA SEWA DIFERENSIAL (SEWA DIFERENSIAL II)

Hingga di sini telah kita bahas sewa diferensial hanya sebagai hasil dari produktivitas yang berbeda-beda dari investasi-investasi kapital yang setara di atas areal-areal tanah yang setara dengan kesuburan yang berbeda-beda, sehingga sewa diferensial ditentukan oleh perbedaan antara hasil kapital yang diinvestasikan atas tanah yang terburuk, yang tidak-menghasilkan-sewa, dan hasil kapital yang diinvestasikan atas tanah yang lebih baik. Dalam hal ini kita mendapatkan investasi-investasi kapital di berbagai areal tanah berdampingan satu-sama-lain, sehingga setiap investasi kapital baru bersesuaian dengan suatu pembudi-dayaan yang lebih luas dan suatu ekspansi areal yang dibudi-dayakan. Akhirnya, namun, sewa diferensial itu sendiri semata-mata merupakan hasil produktivitas kapital-kapital setara yang berbeda-beda manakala diinvestasikan atas tanah itu. Maka, dapatkah ia merupakan suatu perbedaan, jika jumlah-jumlah kapital secara berturut-turut diinvestasikan dalam waktu atas bidang tanah yang sama dengan produktivitas yang berbeda, atau diinvestasikan berdampingan satu-sama-lain pada bidang tanah yang berbeda-beda, selama kita mengasumsikan bahwa hasilnya adalah sama?

Pertama-tama sekali, tidak dapat dibantah, bahwa sejauh yang berkaitan dengan pembentukan laba surplus, adalah sama saja jika [i] £3 ongkos produksi yang dikeluarkan untuk satu *acre* tanah A menghasilkan 1 *quarter*, sehingga £3 adalah harga produksi 1 *quarter* dan harga pasarnya yang berlaku, sedangkan atas satu *acre* tanah B £3 yang dikeluarkan untuk ongkos produksi menghasilkan 2 *quarter*, dan oleh karena itu suatu laba surplus sebesar £3, £3 atas satu *acre* tanah C 3 *quarter* dan suatu laba surplus sebesar £6, dan £3 atas satu *acre* tanah D 4 *quarter* dan suatu laba surplus sebesar £9; atau apakah [ii] hasil yang sama diperoleh dengan pemberlakuan £12 ongkos produksi atau £10 kapital¹ dalam urutan yang sama dengan satu dan *acre* yang sama dan memberikan hasil-hasil yang sama. Dalam setiap kasus terdapat suatu kapital £10, dengan bagian-bagian berturut-turut £2½ yang diinvestasikan, apakah ini diinvestasikan secara berdampingan atas 4 *acre* kesuburan yang berbeda-beda, atau berturut-turut atas satu dan *acre* yang sama, sedemikian rupa hingga, karena produk yang berbeda-beda, salah-satu dari kapital-kapital sebesar £2½ ini tidak menghasilkan laba surplus, sedangkan bagian-bagian lainnya

¹ lihat di atas hal. 728 dst.

memberikan suatu laba surplus, masing-masing sebanding dengan perbedaan antara hasilnya dan dari investasi yang tidak-menghasilkan-sewa.

Laba-surplus dan tingkat-tingkat laba surplus yang berbeda-beda untuk berbagai bagian nilai kapital dibentuk dalam suatu cara seragam dalam kedua kasus itu. Dan sewa tidak lain daripada suatu bentuk dari laba surplus ini, laba surplus dalam kenyataan merupakan substansinya. Betapapun, metode kedua menimbulkan kesulitan-kesulitan tertentu dalam hal transformasi laba surplus menjadi sewa, perubahan dalam bentuk ini yang menyangkut transfer laba-laba surplus dari si pengusaha pertanian kapitalis kepada pemilik tanah itu. Dari situ perlawanan yang keras-kepala dari para pengusaha pertanian Inggris terhadap sesuatu statistik resmi pertanian. Dari situ perjuangan antara mereka dan para pemilik-tanah manakala soalnya menetapkan hasil-hasil sesungguhnya dari investasi kapital mereka. (Morton.) Sewa di sini ditetapkan manakala perusahaan pertanian itu disewakan, dan laba-laba surplus yang lahir berikutnya dari investasi kapital berturut-turut menambahkan pada pengusaha pertanian itu selama kontrak persewaan itu berlangsung. Dari situ perjuangan para pengusaha pertanian akan persewaan-persewaan yang lama, dan sebaliknya peningkatan dalam *persewaan-persewaan sesukanya*, yaitu dengan pemberitahuan satu-tahunan, dengan kekuasaan si tuan-tanah yang lebih unggul.

Oleh karena itu, sudah jelas dari awalnya, bahwa bahkan jika itu tidak berbeda sejauh yang berkaitan dengan hukum mengenai pembentukan laba surplus apakah kapital-kapital yang setara diinvestasikan secara saling berdampingan satu-sama-lain atas bidang-bidang tanah yang disetarakan dengan hasil-hasil yang tidak sama atau mereka diinvestasikan secara berturut-turut dengan cara ini atas bidang tanah yang sama, ini masih merupakan suatu perbedaan yang penting bagi transformasi laba surplus menjadi sewa-tanah. Dalam kasus yang tersebut belakangan, batas-batas transformasi ini adalah lebih sempit maupun tidak-stabil. Dari situ di negeri-negeri di mana pertanian itu intensif (dan apa artinya ini secara ekonomi ialah semata-mata konsentrasi kapital atas bidang tanah yang sama sebagai gantinya pendistribusiannya atas bidang-bidang yang berdekatan) pekerjaan penilai sewa, seperti yang dijelaskan Morton dalam karyanya, *Resources of Estates*, menjadi suatu profesi yang sangat penting, rumit dan sulit. Dalam hal perbaikan-perbaikan yang lebih permanen, kesuburan diferensial tanah yang digelembungkan secara buatan ialah kesuburan alaminya yang baru manakala kontrak persewaan itu habis-waktu, dan karenanya penilaian sewa-sewa merupakan penilaian kesuburan yang berbeda-beda di antara jenis-jenis tanah pada umumnya. Sejauh pembentukan laba surplus itu ditentukan –di pihak lain– oleh jumlah kapital kerja, tingkat sewa untuk suatu kapital kerja dari ukuran tertentu ditambahkan pada sewa untuk tanah itu, agar menjamin bahwa pengusaha

pertanian baru mempunyai cukup kapital untuk meneruskan pembudi-dayaan dengan cara yang sama intensifnya.

*

Dalam membahas sewa diferensial II, hal-hal berikut ini masih harus ditekankan:

Pertama-tama. Dasar dan titik pangkalnya, tidak hanya secara bersejarah melainkan sejauh yang berkenaan dengan gerakannya pada sesuatu titik tertentu dalam waktu, ialah sewa diferensial I, yaitu pembudi-dayaan serentak saling berdampingan satu-sama-lain tanah-tanah dengan kesuburan dan lokasi yang berbeda-beda dari keseluruhan kapital pertanian pada bidang-bidang tanah dengan kualitas yang berbeda-beda.

Dalam suatu perpektif bersejarah, hal ini tidak memerlukan penjelasan. Di tanah-tanah jajahan, para kolonialis hanya perlu menanamkan suatu kapital yang kecil; pelaku-pelaku utama produksi adalah kerja dan tanah itu sendiri. Setiap kepala keluarga individual mencari suatu bidang pekerjaan yang bebas untuk dirinya sendiri dan orang-orangnya untuk dikerjakan, terpisah dari kepunyaan sesama kolonialisnya. Dengan pertanian yang sebenarnya, hal ini mesti selalu kasusnya, bahkan dalam cara-cara produksi pra-kapitalis. Dalam hal pertanian-domba, dan peternakan pada umumnya sebagai suatu cabang produksi yang berdiri sendiri, terdapat lebih banyak atau lebih sedikit eksploitasi tanah itu secara komunal, dan eksploitasi ini pada dasarnya ekstensif sejak dari awal. Cara produksi kapitalis berkembang dari cara-cara produksi lebih dini di mana alat-alat produksi adalah secara hukum atau dalam kenyataan milik dari penggarap itu sendiri, dengan kata-kata lain dari usaha pertanian sebagai suatu jenis kerajinan-tangan yang berbeda dengan para produsen langsung yang ditransformasi menjadi pekerja-pekerja upahan. Cara produksi kapitalis terlebih dulu mengambil bentuk karakteristiknya di sini khususnya dalam peternakan-domba dan pemeliharaan peternakan; namun ini bukan konsentrasi kapital atas suatu areal tanah yang relatif kecil, melainkan lebih dalam produksi pada suatu skala lebih besar; penghematan ialah dalam pemeliharaan kuda dan ongkos produksi lainnya, bukan dengan menggunakan lebih banyak kapital atas tanah yang sama. Berartilah dari hukum-hukum pertanian alam, selanjutnya, bahwa dengan suatu tingkat pertanian tertentu dan kehabisan kesuburan tanah yang bersangkutan, kapital, yang dalam pengertian ini adalah sinonim dengan alat-alat produksi yang sudah diproduksi, menjadi unsur menentukan di dalam pembudi-dayaan. Selama tanah yang digarap merupakan suatu bagian yang relatif kecil dalam hubungan dengan tanah yang tidak digarap dan sumber-sumber alami tanah itu tidak dihabiskan (seperti dalam kasus pemeliharaan-ternak dan makan-daging berdominasi, selama periode sebelum lebih dominannya pertanian yang sesungguhnya dan makanan

nabati), cara produksi baru yang embrionik berbeda dengan produksi petani khususnya dengan jumlah tanah yang digarap untuk kepentingan *satu* orang kapitalis, dan dengan demikian juga dengan penggunaan kapital secara ekstensif atas suatu areal yang lebih besar. Demikian hal ini mesti selalu diperhatikan bahwa sewa diferensial I merupakan dasar bersejarah dan titik-pangkal yang darinya perkembangan terjadi. Di lain pihak, gerakan sewa diferensial II pada sesuatu saat tertentu hanya berlangsung atas suatu areal yang pada gilirannya merupakan dasar yang beraneka-ragam bagi sewa diferensial I.

Kedua. Dalam hal sewa diferensial dalam bentuk II, perbedaan dalam kesuburan ditambahkan oleh perbedaan-perbedaan dalam distribusi kapital (dan kelayakan-kreditnya) di antara para pengusaha pertanian. Dalam manufaktur sesungguhnya, suatu skala bisnis yang khususnya minimal segera terbentuk dalam setiap cabang industri, dengan bersesuaian dengan itu suatu kapital minimum yang tanpanya suatu bisnis tertentu tidak dapat dijalankan dengan berhasil. Juga terbentuk dalam setiap cabang industri ialah suatu jumlah kapital yang rata-rata normal di atas minimum ini, yang sebagian terbesar para produsen mesti dan melepaskannya. Yang di atas dan melampaui ini dapat merupakan laba tambahan; yang di bawahnya bahkan tidak menerima laba rata-rata. Cara produksi kapitalis menguasai pertanian hanya dalam suatu cara yang lamban dan tidak merata, sebagaimana dapat kita lihat dalam kasus Inggris, negeri klasik dari cara produksi kapitalis dalam sektor ini. Sejauh tidak terdapat impor gandum secara bebas, atau volume dan pengaruh konsekuensinya terbatas, maka harga pasar ditentukan oleh para produsen yang mengerjakan tanah yang kurang mutunya, yaitu para produsen yang kondisi-kondisi produksinya kurang diuntungkan daripada yang kondisinya rata-rata. Suatu bagian besar keseluruhan kapital digunakan dalam pertanian, dan pada umumnya tersedia baginya, dapat berada dalam tangan mereka.

Memang benar bahwa si petani, misalnya, mencurahkan banyak sekali kerja untuk bidang kecil tanah ini. Namun kerja ini terisolasi, dan dilucuti dari kondisi-kondisi produksi sosial dan material yang obyektif; ia gundul darinya.

Pengaruh fraktor ini ialah bahwa para pengusaha pertanian yang semurnya kapitalis berada dalam suatu posisi untuk menguasai satu bagian laba surplus; ini akan hilang, sekurang-kurang sejauh yang berkenaan dengan masalah yang sekarang, jika cara produksi kapitalis itu secara seragam berkembang dalam pertanian seperti dalam manufaktur.

Mari kita memulai dengan semata-mata membahas pembentukan laba surplus dalam kasus sewa diferensial II, tanpa merepotkan diri kita mengenai kondisi-kondisi yang dengannya laba surplus ini dapat ditransformasi menjadi sewa-tanah.

Maka menjadi jelas bahwa sewa diferensial II adalah semata-mata suatu pernyataan yang berbeda mengenai sewa diferensial I, dan hal yang sama sejauh yang berkenaan dengan sifatnya. Kesuburan yang berbeda dari berbagai jenis tanah mempengaruhi sewa diferensial I hanya sejauh itu berarti bahwa kapital-kapital yang diinvestasikan atas tanah itu memberikan hasil-hasil atau produk-produk yang tidak sama, untuk ukuran kapital yang sama ataupun manakala menurut perbandingannya. Ia tidak mempengaruhi kesuburan yang berbeda atau produknya, dan oleh karena itu bagi pembentukan sewa diferensial bagi bagian-bagian kapital yang diinvestasikan secara lebih berhasil, apakah ketidak-samaan ini menandakan kapital yang berbeda-beda yang diinvestasikan secara berhasil atas bidang tanah yang sama ataupun kapital itu diinvestasikan dalam sejumlah bidang tanah yang berbeda-beda jenisnya. Dalam kedua kasus tanah itu menunjukkan kesuburan yang berbeda bagi investasi kapital yang sama, namun kini tanah yang sama itu menghasilkan bagi suatu kapital yang diinvestasikan secara berhasil dalam berbagai bagian yang dalam sewa diferensial I dihasilkan oleh berbagai jenis tanah untuk berbagai kapital dari ukuran yang sama, masing-masingnya merupakan bagian dari keseluruhan kapital itu.

Jika kapital yang sama sebesar £10, yang dalam Tabel I diinvestasikan oleh berbagai pengusaha pertanian dalam bentuk kapital-kapital independen £2½ atas satu *acre* masing-masing dari empat jenis tanah A, B, C dan D, sebagai gantinya diinvestasi secara berturut-turut atas satu dan *acre* yang sama dari D, sehingga investasi pertama menghasilkan 4 *quarter*, yang kedua 3 *quarter*, yang ketiga 2 *quarter* dan yang terakhir 1 *quarter* (atau secara bergantian dalam urutan terbalik), harga £3 per *quarter* untuk gandum yang dipasok oleh bagian yang paling tidak berhasil dari kapital itu tidak akan menghasilkan sesuatu sewa diferensial, sekalipun ia akan menentukan harga produksi itu selama diperlukan untuk memasok gandum yang harga produksinya adalah £3. Dan karena kita mengasumsikan produksi kapitalis, sehingga harga £3 mencakup laba rata-rata yang dihasilkan sesuatu kapital sebesar £2½, ketiga bagian lain yang masing-masingnya £2½ oleh karena itu akan menghasilkan laba surplus, sesuai perbedaan produknya [dari tanah yang paling kurang subur], karena produk ini tidak dijual menurut harga produksinya melainkan lebih pada harga produksi dari investasi £2½ yang paling kurang berhasil: suatu investasi yang tidak menghasilkan sewa dan yang di dalamnya harga produk ditentukan oleh hukum umum mengenai harga-harga produksi. Pembentukan laba surplus akan sama seperti dalam Tabel I.

Di sini kita dapat melihat sekali lagi bagaimana sewa diferensial II mengandaikan sewa diferensial I. Produk minimum yang dihasilkan suatu kapital sebesar £2½, yaitu yang ia hasilkan atas tanah yang paling buruk, di sini dianggap 1 *quarter*. Oleh karena itu, mari kita mengasumsikan, bahwa

pengusaha pertanian dari tanah jenis D mengeluarkan, di samping £2½ yang menghasilkan baginya 4 *quarter* dan yang untuknya ia membayar 3 *quarter* dalam sewa diferensial, suatu £2½ lagi atas tanah yang sama yang hanya menghasilkan baginya 1 *quarter*, tepat seperti kapital yang sama atas tanah A yang paling buruk. Maka ini akan merupakan suatu investasi kapital yang tidak-menghasilkan-sewa, karena ia hanya akan memperoleh laba rata-rata. Namun, sebaliknya, produk yang berkurang dari investasi kapital kedua atas D tidak akan mempunyai sesuatu akibat atas tingkat laba. Ia akan sama seakan-akan £2½ baru diinvestasikan atas suatu *acre* jenis A lagi, sesuatu yang sama sekali tidak dapat mempengaruhi laba surplus atau, secara sama, sewa diferensial untuk tanah jenis-jenis A, B, C dan D. Bagi pengusaha pertanian, inestas £2½ tambahan atas D akan tepat sama menguntungkan sebagaimana kita asumsikan investasi £2½ asli atas *acre* tanah D adanya, sekalipun itu telah menghasilkan 4 *quarter*. Biarlah ia melakukan dua investasi kapital lagi yang masing-masingnya £2½, yang pertama memberikan kepadanya suatu produk 3 *quarter* tambahan, yang kedua suatu produksi tambahan sebesar 1 *quarter*. Suatu kemerosotan lebih lanjut akan terjadi, dibandingkan dengan hasil investasi £2½ pertama atas D, yang memberikan 4 *quarter*, dan karenanya suatu laba surplus sebanyak 3 *quarter*. Namun ini semata-mata akan merupakan suatu penurunan dalam tingkat laba surplus dan tidak akan mempengaruhi laba rata-rata maupun harga produksi yang berlaku. Ini menjadi kasusnya hanya jika produksi tambahan yang menghasilkan laba surplus yang jatuh ini menjadikan produksi A berlebih-lebihan dan dengan begitu melempar keluar *acre* A dari pembudi-dayaan. Dalam kasus itu hasil yang menurun dari investasi kapital tambahan atas *acre* D akan digabungkan dengan suatu kejatuhan dalam harga produksi, misalnya dari £3 menjadi £1½, jika *acre* B menjadi tanah yang tidak-menghasilkan-sewa yang menentukan harga pasar.

Produk D kini akan menjadi $4+1+3+2 = 10$ *quarter*, sedangkan ia sebelumnya adalah 4 *quarter*. Namun harga per *quarter* sebagaimana yang ditentukan oleh B, semestinya akan jatuh menjadi £1½. Perbedaan antara D dan B akan menjadi $10-2=8$ *quarter*, yang dengan harga £1½ per *quarter* = £12, sedangkan sewa uang atas D sebelumnya adalah £9. Ini mesti diperhatikan. Atas suatu dasar per *acre*, tingkat sewa mestinya naik dengan $33^{1/3}$ persen, sekalipun merosotnya tingkat laba surplus atas kedua kapital tambahan £2½ itu.

Dari sini kita dapat mengetahui kombinasi-kombinasi yang sangat rumit yang selalu timbulkan oleh sewa diferensial, dan khususnya manakala bentuk II diambil bersama-sama dengan bentuk I, sedangkan Ricardo misalnya membahasnya secara sangat berat-sebelah dan sebagai sesuatu yang berterusterang. Kita dapat, misalnya, seperti di atas suatu kejatuhan dalam harga pasar yang berlaku dan bersamaan waktu suatu kenaikan dan sewa atas tanah yang

lebih subur, sehingga produk mutlak maupun produk surplus mutlak naik. (Dalam kasus sewa diferensial I dalam suatu rentetan menurun, produk surplus relatif dapat bertumbuh, dan dari situ sewa per *acre*, sekalipun produk surplus mutlak per *acre* tetap konstan atau bahkan turun.) Namun, pada waktu bersamaan, hasil investasi-investasi kapital berturut-turut atas tanah yang sama berkurang, sekalipun suatu bagian penting darinya jatuh pada tanah-tanah yang lebih subur. Dari satu sudut-pandangan –sejauh yang bersangkutan dengan produk itu dan harga-harga produksi– produktivitas kerja telah naik. Dari suatu sudut-pandang lain, ia telah menurun, karena inilah yang terjadi dengan tingkat laba surplus dan produk surplus per *acre* untuk sejumlah investasi kapital atas tanah yang sama.

Dengan suatu hasil yang berkurang untuk investasi-investasi kapital berturut-turut, sewa diferensial II tidak-bisa-tidak melibatkan suatu peningkatan dalam harga produksi dan suatu penurunan mutlak dalam produktivitas hanya jika investasi-investasi kapital ini hanya dapat terjadi atas tanah terburuk A. Jika suatu *acre* A menghasilkan 1 *quarter* untuk suatu investasi kapital £2½, dengan mengasumsikan suatu harga produksi £3, dan dengan suatu investasi £2½ lagi, yaitu suatu total £5, bersama-sama hanya menghasilkan 1½ *quarter*, maka harga produksi dari 1½ *quarter* ini akan menjadi £6, atau £4 per *quarter*.

Dalam hal ini setiap penurunan dalam produktivitas sebagai akibat suatu investasi kapital yang bertumbuh akan menjadi suatu pengurangan relatif dalam produk per *acre*, sedangkan pada jenis-jenis tanah yang lebih baik ia hanya suatu pengurangan dalam produk surplus yang berlebih/ekses.

Namun, karena sifat kasus itu sendiri, perkembangan budi-daya yang intensif, yaitu investasi kapital berturut-turut pada tanah yang sama, menjaga investasi-investasi ini secara dominan pada jenis-jenis tanah yang lebih baik, atau setidaknya hingga batas yang lebih besar. (Di sini kita tidak merujuk pada perbaikan-perbaikan permanen yang dengannya tanah yang tadinya tidak dapat digunakan ditransformasi menjadi tanah yang dapat digunakan.) Hasil yang berkurang dari investasi kapital berturut-turut oleh karena itu mesti bertindak secara azasi dalam cara yang digambarkan itu. Tanah yang lebih baik dipilih karena ia memberikan harapan terbaik bahwa kapital yang digunakan padanya akan menghasilkan suatu laba; yaitu ia mengandung kuantitas lebih besar dari unsur-unsur kesuburan alami, dan yang diperlukan ialah memanfaatkannya.

Manakala pertanian Inggris menjadi semakin lebih intensif, setelah pembatalan Undang-undang Gandum, suatu jumlah besar dari yang sebelumnya merupakan tanah penghasil-gandum telah dialihkan pada kegunaan lain, khususnya untuk padang rumputnya ternak, sedangkan bidang-bidang yang subur yang paling cocok untuk gandum telah dikeringkan dan jika

tidak diperbaiki mutunya. Kapital untuk penanaman-gandum dengan demikian dikonsentrasikan dalam suatu areal yang lebih sempit.

Dalam hal ini –dan di sini semua tingkat surplus yang mungkin di antara laba surplus tertinggi dari tanah terbaik dan produk tanah A yang tidak-menghasilkan-sewa tidak melibatkan sekedar suatu peningkatan relatif melainkan suatu peningkatan mutlak dalam produk surplus per *acre*– laba surplus yang baru dibentuk (dan sewa potensial) tidak mewakili suatu bagian dari laba rata-rata sebelumnya yang diubah menjadi sewa (suatu bagian dari produk yang sebelumnya mewakili laba rata-rata), melainkan lebih laba surplus tambahan, yang ditransformasi dari bentuk itu menjadi sewa.

Hanya dalam kasus di mana permintaan akan gandum bertumbuh sedemikian rupa sehingga harga pasar naik di atas harga produksi A, sehingga produk surplus atas A, B atau sesuatu kelas tanah lain hanya dapat dipasok dengan suatu harga lebih tinggi daripada £3 – hanya dalam kasus ini suatu kenaikan dalam harga produksi dan harga pasar yang berlaku akan digabungkan dengan suatu kemerosotan dalam produk suatu investasi kapital tambahan pada salah-satu kelas A, B, C atau D. Sejauh-jauh ini diteruskan untuk suatu periode yang diperpanjang dan tidak mengakibatkan pada pembudi-dayaan tanah A tambahan (dari sekurang-kurangnya kualitas A), dengan faktor-faktor lain juga tidak membawa suatu persediaan yang lebih murah, upah dapat naik sebagai suatu akibat dari harga roti yang lebih tinggi, dengan hal-hal lain tetap sama, dan tingkat laba akan ikut turun. Tidak akan menjadi masalah dalam hal ini apakah permintaan yang naik telah dipenuhi dengan mengerjakan tanah yang lebih buruk daripada A atau dengan investasi kapital tambahan, tanpa peduli pada yang mana dari keempat jenis tanah itu hal ini dilakukan. Sewa diferensial akan naik dalam kombinasi dengan suatu tingkat laba yang turun.

Kasus tunggal di mana kemerosotan hasil kapital-kapital ini berikutnya ditambahkan pada jenis-jenis tanah yang sudah dalam pembudi-dayaan dapat lebih lanjut membawa pada suatu kenaikan dalam harga produksi, suatu kejatuhan dalam tingkat laba dan pembentukan sewa diferensial yang meningkat –karena dalam situasi-situasi ini sewa diferensial akan naik atas semua jenis tanah, tepat sebagaimana tanah lebih buruk dari A sekarang menentukan harga pasar– telah dibahas oleh Ricardo sebagai satu-satunya kasus, kasus yang normal, dan ia mereduksi pembentukan sewa diferensial II semata-mata pada ini.

Ini juga akan menjadi halnya jika hanya jenis tanah A yang digarap dan investasi-investasi kapital berturut-turut padanya tidak melibatkan suatu pertumbuhan sebanding di dalam produk itu.

Oleh karena itu, di sini sewa diferensial I telah sepenuhnya tidak tampak lagi dalam pembahasan sewa diferensial II.

Dengan pengecualian kasus ini, di mana persediaan dari jenis-jenis tanah tidak mencukupi, sehingga harga pasar secara permanen berada di atas harga produksi hingga tanah baru dan tambahan yang lebih buruk dimasukkan ke dalam pembudi-dayaan atau hingga seluruh produk dari kapital tambahan yang diinvestasi pada sejumlah jenis tanah hanya dapat dipasok pada suatu harga proeduksi yang lebih tinggi daripada yang berlaku sebelumnya – dengan pengecualian kasus ini, kemerosotan sebanding dalam produktivitas kapital-kapital tambahan membiarkan harga produksi yang berlaku dan tingkat laba tidak terpengaruh.

Maka tiga kasus selanjutnya menjadi mungkin:

(a) Jika kapital tambahan pada sesuatu dari jenis tanah A, B, C atau D hanya menghasilkan tingkat laba sebagaimana yang ditentukan oleh harga produksi A, tiada laba surplus dapat dibentuk, dan dengan begitu tiada kemungkinan sewa; tidak lebih banyak kalau tanah A tambahan telah digarap.

(b) Jika kapital tambahan itu menghasilkan suatu produk lebih tinggi, produk surplus baru (sewa potensial) jelas-jelas terbentuk, jika harga yang berlaku tetap sama. Namun ini tidak mesti kasusnya, yaitu jika produksi tambahan ini mengeluarkan tanah A dari budi-daya dan karenanya keluar dari deretan jenis-jenis tanah yang bersaing. Tingkat laba itu akan naik jika ini dipadukan dengan suatu kejatuhan dalam upah atau jika produk yang lebih murah merupakan suatu unsur dari kapital konstan. Jika kapital tambahan memaparkan peningkatan produktivitas ini, dan jumlah kapital yang baru ditambahkan. Tingkat laba dapat naik bahkan tanpa suatu kejatuhan dalam upah-upah, melalui menjadi-murahnya unsur-unsur kapital konstan.

(c) Jika investasi kapital tambahan berlangsung dalam perpaduan dengan laba-laba surplus yang menurun, namun sedemikian rupa bahwa produksinya meninggalkan suatu surplus di atas produk kapital yang sama pada tanah A, maka dalam segala situasi, jika peningkatan suplai tidak memaksa tanah A keluar dari pembudi-dayaan, terdapat suatu pembentukan laba surplus baru, yang dapat terjadi pada D, C, B dan A secara serempak. Jika di lain pihak tanah A yang paling buruk dipaksa keluar dari pembudi-dayaan, maka harga produksi yang berlaku turun, dan apakah laba surplus dinyatakan dalam uang, dan dari situ sewa diferensial itu, naik atau turun bergantung pada rasio di antara harga yang turun per *quarter* dan jumlah *quarter* yang berkurang yang merupakan laba surplus itu. Namun, bagaimana juga, kita mendapatkan di sini gejala yang luar-biasa bahwa harga produksi dapat jatuh bersama dengan menurunnya laba surplus, sebagai gantinya keharusan untuk naik, sebagaimana akan tampak pada pengelihatian pertama.

Investasi-investasi kapital tambahan dengan berkurangnya hasil surplus ini bersesuaian sepenuhnya dengan kasus di mana empat kapital baru independen yang masing-masingnya £2½ telah diinvestasikan dalam jenis-jenis tanah yang

kesuburannya berada di antara A dan B, B dan C, dan C dan D, masing-masing menghasilkan $1\frac{1}{2}$ *quarter*, $2\frac{1}{2}$ *quarter* dan 3 *quarter*. Laba surplus dan sewa potensial dapat dibentuk pada semua jenis tanah ini bagi keempat kapital tambahan itu, sekalipun tingkat laba surplus, dibandingkan dengan untuk investasi kapital yang sama dalam tanah lebih baik dalam masing-masing kasus, telah jatuh. Dan semuanya akan menjadi satu apakah empat kapital ini diinvestasikan dalam D, dsb., atau didistribusikan antara D dan A.

Kita kini sampai pada suatu perbedaan mendasar antara kedua bentuk sewa diferensial itu.

Dengan suatu harga produksi yang konstan dan perbedaan-perbedaan konstan, sewa rata-rata per *acre* dapat naik dengan keseluruhan persewaan dalam kasus sewa diferensial I, dan demikian pula tingkat sewa rata-rata atas kapital. Namun yang rata-rata itu adalah semata-mata sebuah abstraksi. Tingkat sewa yang sesungguhnya, per *acre* atau diperhitungkan atas kapital, tetap sama di sini.

Namun, berdasarkan asumsi-asumsi yang sama, tingkat sewa diukur per *acre* dapat naik, sekalipun tingkat sewa, diukur atas kapital yang dikeluarkan, tetap sama.

Asumsikan bahwa produksi berlipat dua kali dengan investasi £5 atas masing-masing A, B, C dan D sebagai gantinya £2½, yaitu suatu keseluruhan £20 dalam kapital sebagai gantinya £10, dengan kesuburan relatif tetap sama. Ini akan tepat sama jika 2 *acre* dari masing-masing jenis tanah ini digarap gantinya 1, dengan biaya tetap sama. Tingkat laba tetap sama dan demikian pula proporsinya dengan laba surplus atau sewa. Namun jika A kini menghasilkan 2 *quarter*, B 4 *quarter*, C 6 *quarter* dan D 8 *quarter*, maka harga produksi tetap £3 per *quarter*, karena peningkatan ini tidak disebabkan oleh suatu hasil yang berlipat-dua atas kapital yang sama, melainkan karena hasil kesebandingan yang sama atas suatu kapital yang berlipat-dua. 2 *quarter* dari A kini akan berongkos £6, tepat sebagaimana 1 *quarter* sebelumnya berongkos £3. Laba atas keempat jenis tanah telah berlipat dua kali, tetapi hanya karena kapital yang dikeluarkan telah membuatnya begitu. Namun sewa telah berlipat dua kali dalam proporsi yang sama; ia akan menjadi 2 *quarter* untuk B sebagai gantinya 1 *quarter*, 4 *quarter* untuk C sebagai gantinya 2 *quarter*, dan 6 *quarter* untuk D sebagai gantinya 3 *quarter*; dan sewa uang untuk B, C dan D sesuai dengan itu akan menjadi £6, £12 dan £18 berturut-turut. Sewa per *acre* akan berlipat dua kali tepat sebagaimana dengan produk per *acre*, dan begitu pula harga tanah yang di dalamnya sewa uang dikapitalisasikan. Dihitung dengan cara ini, tingkat sewa gandum dan sewa uang naik, dan dengannya harga tanah, karena ukuran yang kepadanya ia diperhitungkan, *acre* itu, merupakan sebidang tanah yang berukuran konstan. Tingkat sewa proporsional, namun, tidak mengalami sesuatu perubahan. Diperhitungkan

dalam hubungan dengan kapital yang diinvestasikan, yaitu sebagai tingkat sewa, keseluruhan persewaan sebesar £36 berada dalam hubungan dengan kapital £20 yang dikeluarkan sebagaimana yang dilakukan persewaan £18 dengan suatu kapital sebesar £10. Hal yang sama berlaku bagi rasio sewa uang untuk setiap jenis tanah dengan kapital yang dikeluarkan untuknya; pada C, misalnya, kita mendapatkan sewa £12 dengan kapital £5, sebagaimana kita sebelumnya mendapatkan sewa £6 dengan kapital £2½. Tiada perbedaan baru yang timbul di sini antara kapital-kapital yang dikeluarkan, tetapi laba surplus baru memang lahir, semata-mata karena kapital tambahan itu diinvestasi dalam beberapa jenis tanah yang menghasilkan-sewa, atau dalam semua jenis itu, dengan memberikan produk sebanding yang sama. Jika investasi yang dilipat gandakan mesti dilakukan hana pada C, misalnya, sewa diferensial antara C, B dan D akan tetap sama manakala diperhitungkan atas kapital; karena jika, sewa diferensial atas D telah berlipat dua kali, demikian juga kapital yang diinvestasikan itu.

Kita dapat mengetahui dari ini bahwa, dengan harga produksi tetap sama, suatu tingkat laba konstan dan perbedaan-perbedaan yang tidak berubah (dan karenanya suatu tingkat laba surplus yang tidak berubah atau sewa yang diukur atas kapital), tingkat sewa produk maupun sewa uang per *acre* dapat naik, dan dengannya harga tanah itu.

Hal yang sama dapat terjadi dalam kasus menurunnya tingkat laba surplus dan karenanya juga sewa, yaitu dengan suatu produktivitas yang menurun dari investasi-investasi kapital tambahan yang betapapun masih menghasilkan-sewa. Jika investasi kapital tambahan yang masing-masingnya £2½ tidak untuk melipat-dua-kalikan produk tetapi sebagai gantinya B akan menghasilkan hanya 3½ *quarter*, C 5 *quarter* dan D 7 *quarter*, sewa diferensial atas B untuk kapital £2½ yang kedua hanya ½ *quarter* sebagai gantinya 1 *quarter*, atas C 1 *quarter* sebagai gantinya 2 *quarter* dan atas D 2 *quarter* sebagai gantinya 3 *quarter*. Proporsi-proporsi antara sewa dan kapital untuk kedua investasi berturut-turut itu akan menjadi sebagai berikut:

	Investasi pertama	Investasi kedua
B:	Sewa £3, Kapital £2½	Sewa £1½, Kapital £2½
C:	Sewa £6, Kapital £2½	...Sewa £3, Kapital £2½
D:	Sewa £9, Kapital £2½	...Sewa £6, Kapital £2½

Walaupun tingkat yang berkurang dari produktivitas relatif kapital ini, dan dari situ laba surplus yang diperhitungkan atas kapital, sewa gandum dan sewa uang mestinya naik untuk B dari 1 *quarter* menjadi 1½ *quarter* (£3 menjadi £4½), untuk C dari 2 *quarter* menjadi 3 *quarter* (dari £6 menjadi £9) dan untuk D dari 3 *quarter* menjadi 5 *quarter* (dari £9 menjadi £15).

Dalam hal ini perbedaan-perbedaan bagi kapital-kapital tambahan mestinya berkurang, dibandingkan dengan kapital yang diinvestasikan pada A, harga produksi mestinya tetap sama, namun sewa per *acre* dan dari situ harga tanah per *acre* mestinya naik.

Kita sekarang mulai menunjukkan kombinasi sewa diferensial II, yang mengandaikan sewa diferensial I sebagai dasarnya.

BAB 41

SEWA DIFERENSIAL II – KASUS PERTAMA: HARGA PRODUKSI KONSTAN/TETAP

Asumsi ini berarti bahwa harga pasar terus ditentukan oleh kapital yang diinvestasikan pada tanah terburuk A.

I. Jika kapital tambahan yang diinvestasikan atas salah-satu dari jenis tanah B, C dan D yang menghasilkan-sewa, hanya seproduktif kapital yang sama atas tanah A, yaitu jika dengan harga produksi yang berlaku ia hanya menghasilkan laba rata-rata dan dengan begitu tiada laba surplus, maka pengaruh atas sewa adalah nol. Segala sesuatu tetap sebagaimana keadaan sebelumnya. Ia sama seakan-akan satu jumlah *acre* kualitas A, tanah yang paling buruk, telah ditambahkan pada areal yang sebelumnya telah dibudidayakan.

II. Pada setiap jenis tanah yang berbeda, kapital-kapital tambahan menghasilkan produk-produk tambahan sebanding dengan besarnya kapital itu; yaitu volume produksi bertumbuh, sesuai dengan kesuburan khusus dari setiap jenis tanah, sebanding dengan jumlah kapital tambahan itu. Dalam Bab 39 kita menganggap Tabel I [hal.753, tabel pertama] sebagai titik pangkal kita.

Ini sekarang ditransformasi menjadi Tabel II [hal. 753].

Perlu di sini bagi investasi kapital pada semua jenis tanah untuk berlipat ganda dua kali, seperti dalam tabel itu. Hukum itu sama kapan saja kapital tambahan digunakan pada satu atau lebih jenis tanah yang menghasilkan-sewa, tidak peduli dalam proporsi-proporsi yang bagaimana. Semua yang diperlukannya ialah semata-mata bahwa produksi pada setiap jenis mesti meningkat di dalam rasio yang sama seperti kapital. Di sini, sewa naik semata-mata sebagai akibat dari peningkatan investasi kapital pada tanah dan sebanding dengan peningkatan kapital ini. Peningkatan dalam produk dan sewa sebagai suatu hasil dari dan sebanding dengan peningkatan investasi kapital ini adalah tepat sama, sejauh yang berkenaan dengan jumlah produk dan sewa, seakan areal yang dibudidayakan dari tanah-tanah penghasil-sewa dari kualitas yang sama telah meningkat dan ini dibudidayakan sebelumnya dengan investasi kapital yang sama seperti jenis-jenis tanah yang sama. Dalam kasus Tabel II, misalnya, hasilnya akan tetap sama jika kapital tambahan £2½ per *acre* yang diinvestasikan pada *acre* kedua dari masing-masing tanah B, C dan D.

Tabel I

Jenis Gtanah	Acre	Kapital (£)	Laba (£)	Harga	Produksi (qr)	Haga	Hasil (£)	Sewa		Tingkat
				Produk (£)		Jual (£)		qr	£	Laba Surplus
A	1	2½	½	3	1	3	3	0	0	0
B	1	2½	½	3	2	3	6	1	3	120%
C	1	2½	½	3	3	3	9	2	6	240%
D	1	2½	½	3	4	3	12	3	9	360%
Total	4	10		12	10		30	6	18	

Tabel II

Jenis Tanah	Acre	Kapital (£)	Laba (£)	Harga	Produksi (qr)	Haga	Hasil (£)	Sewa		Tingkat
				Produk (£)		Jual (£)		qr	£	Laba Surplus
A	1	2½+2½=5	1	6	2	3	6	0	0	0
B	1	2½+2½=5	1	6	4	3	12	2	6	120%
C	1	2½+2½=5	1	6	6	3	18	4	12	240%
D	1	2½+2½=5	1	6	8	3	24	6	18	360%
	4	20			20		60	12	36	

Asumsi ini juga mengandaikan bahwa tidak terdapat suatu penggunaan kapital yang lebih berhasil, melainkan semata-mata suatu penggunaan dari lebih banyak kapital pada areal yang sama dengan hasil yang sama seperti sebelumnya.

Dalam kasus ini, semua rasio sebanding tetap sama. Namun, jika kita tidak mempertimbangkan perbedaan-perbedaan proporsional tetapi perbedaan-perbedaan yang semata-mata aritmatika, sewa diferensial atas berbagai jenis tanah dapat berubah. Mari kita mengasumsikan misalnya, bahwa kapital tambahan telah diinvestasikan semata-mata pada B dan D. Lalu perbedaan antara D dan A adalah 7 *quarter*, jika dibandingkan dengan 3 *quarter* sebelumnya; antara B dan A, 3 *quarter* gantinya 1 *quarter*; antara C dan B, -1 sebagai gantinya +1, dsb. Namun perbedaan aritmatika ini, yang menentukan dalam kasus sewa diferensial I, sejauh ia menyatakan perbedaan dalam produktivitas bagi investasi kapital yang sama, di sini adalah tidak penting, karena ia adalah semata-mata hasil dari investasi selanjutnya yang berbeda atau non-investasi kapital, dengan perbedaan yang sama bagi setiap bagian kapital yang setara pada berbagai tanah.

III. Kapital-kapital tambahan menghasilkan suatu produk tambahan, dan dengan demikian merupakan laba surplus, sekalipun dengan suatu tingkat yang menurun dan tidak sebanding dengan peningkatannya.

Tabel III

Jenis Tanah	Acre	Kapital (£)	Harga		Harga		Sewa		N Tingkat Laba Surplus	
			Labanya (£)	Produk (£)	Jual (£)	Hasil (£)	qr	£		
A	1	2½	½	3	1	3	3	0	0	0
B	1	2½+2½=5	1	6	2+1½=3½	3	10½	1½	4½	90%
C	1	2½+2½=5	1	6	3+2=5	3	15	3	9	180%
D	1	2½+2½=5	1	6	4+3½=7½	3	22½	5½	16½	330%
		17½	3½	21	17	51	10	30		

Sekali lagi tidak penting, dalam hubungan dengan asumsi ketiga ini, apakah investasi-investasi kapital tambahan yang dilakukan dalam putaran kedua secara seragam jatuh pada berbagai jenis tanah atau tidak; apakah produksi yang menurun dari laba surplus berlangsung dalam perbandingan-perbandingan setara atau tidak setara; apakah investasi-investasi kapital tambahan kesemuanya jatuh pada jenis tanah penghasil-sewa yang sama; atau apakah mereka itu didistribusikan, secara seragam atau tidak, atas tanah-tanah penghasil-sewa dengan kualitas yang berbeda. Semua faktor ini tidak penting bagi hukum untuk dikembangkan di sini. Satu-satunya asumsi ialah bahwa investasi-investasi kapital tambahan atas salah-satu jenis tanah penghasil-sewa menghasilkan laba surplus, namun dalam perbandingan menurun dengan peningkatan dalam kapital. Dalam contoh-contoh yang diberikan dalam tabel di atas, batas-batas penurunan ini ialah 4 *quarter* = £12, produksi investasi kapital pertama atas tanah terbaik D, dan 1 *quarter* = £3, produk investasi kapital yang sama atas tanah terburuk A. Dengan investasi kapital yang sama, produk tanah terbaik atas investasi kapital asli itu merupakan batas maksimal – dan produk tanah terburuk A, yang tidak menghasilkan sewa dan tidak memberikan laba surplus, batas minimum – dari produk yang sesungguhnya dihasilkan oleh investasi-investasi kapital berturut-turut atas salah-satu jenis tanah yang menghasilkan laba surplus dalam suatu situasi penurunan dalam produktivitas investasi kapital berturut-turut. Sedangkan asumsi II berarti bahwa bidang-bidang tanah baru dari kualitas yang sama seperti jenis-jenis yang lebih baik ditambahkan pada areal yang dibudi-dayakan, bahwa kuantitas dari satu atau lebih jenis-jenis tanah yang dibudi-dayakan meningkat, asumsi III berarti bahwa bidang-bidang tanah tambahan digarap yang derajat kesuburannya berbeda antara D dan A, antara derajat kesuburan tanah terbaik

dan tanah yang terburuk. Jika investasi kapital berturut-turut berlangsung khususnya atas tanah D, mereka dapat meliputi perbedaan-perbedaan yang ada antara D dan A, maupun yang antara D dan C dan antara D dan B. Jika kesemuanya itu berlangsung pada tanah C, mereka hanya dapat meliputi perbedaan-perbedaan antara D dan A dan C dan B; jika atas B, maka hanya perbedaan antara B dan A.

Namun hukumnya ialah bahwa sewa atas semua jenis tanah ini bertumbuh secara mutlak, bahkan jika tidak sebanding dengan kapital tambahan yang diinvestasikan.

Tingkat laba surplus turun, dalam hubungan dengan kapital tambahan maupun keseluruhan kapital yang diinvestasikan atas tanah itu, namun jumlah mutlak laba surplus meningkat; tepat sebagaimana jatuhnya tingkat laba atas kapital pada umumnya biasanya berkombinasi dengan suatu peningkatan massa laba mutlak. Laba surplus rata-rata untuk investasi kapital pada B, misalnya, kini adalah 90 persen atas kapital itu, sedangkan untuk investasi kapital pertama ia adalah 120 persen. Keseluruhan laba surplus, namun, meningkat dari 1 *quarter* menjadi $1\frac{1}{2}$ *quarter*, dan dari £3 menjadi £4 $\frac{1}{2}$. Keseluruhan sewa itu sendiri –dan tidak dalam hubungan dengan berlipat dua-kalinya jumlah kapital yang dikeluarkan di muka– telah naik secara mutlak. Perbedaan-perbedaan dalam sewa dari berbagai jenis tanah dan hubungan mereka satu-sama-lain dapat berubah dalam kasus ini; namun perubahan dalam perbedaan-perbedaan ini di sini adalah hasil dari penyebaran yang lebih luas dari sewa dan bukan sebabnya.

IV. Kasus yang dengannya investasi-investasi kapital tambahan pada jenis-jenis tanah yang lebih baik menghasilkan suatu produk lebih besar daripada yang asli tidak memerlukan analisis lebih jauh. Secara langsung dapat difahami bagaimana berdasarkan asumsi ini sewa per *acre* naik, dan dalam suatu rasio lebih tinggi daripada kapital tambahan, apapun jenis tanah yang padanya ia diinvestasikan. Dalam hal ini, investasi kapital tambahan dikombinasikan dengan suatu perbaikan. Ini mencakup kasus di mana suatu kapital tambahan yang sedikit menghasilkan efek yang sama atau yang lebih besar daripada tambahan suatu jumlah sebelumnya yang lebih besar. Hal ini tidak sepenuhnya identik dengan yang sebelumnya, dan ini merupakan suatu perbedaan yang penting bagi semua investasi kapital. Jika, misalnya, 100 memberikan suatu laba sebesar 10, manakala digunakan dalam suatu bentuk tertentu, dan 200 suatu laba sebesar 40, maka laba itu telah naik dari 10 persen menjadi 20 persen, dan dalam hubungan ini adalah sama jika 50, digunakan dalam suatu cara yang lebih efektif, memberikan suatu laba sebesar 10 sebagai gantinya 5. Kita mengasumsikan di sini bahwa laba itu berkaitan dengan suatu peningkatan sebanding dalam produk. Namun perbedaannya ialah bahwa dalam kasus yang satu aki mesti melipat dua-kalikan kapital itu, sedangkan dalam kasus lainnya

aku menghasilkan efek yang dua kali lipat dengan kapital yang sama seperti sebelumnya. Jelas tidak sama apakah aku menghasilkan (1) produk yang sama seperti sebelumnya dengan separuh banyaknya kerja hidup dan yang diwujudkan, (2) dua kali lipat produk sebelumnya dengan kerja yang sama, atau (3) empat kali produk sebelumnya dengan dua kali kerja itu. Dalam kasus pertama kerja telah dibebaskan –baik dalam bentuk kerja hidup ataupun kerja yang diwujudkan– dan dapat digunakan di tempat lain, lebih banyak kerja dan kapital yang tersedia.. Pembebasan kapital (dan kerja) itu sendiri merupakan suatu peningkatan dalam kekayaan; ia mempunyai efek yang tepat sama seakan-akan kapital tambahan ini diperoleh dengan akumulasi, tetapi ia mengecualikan tugas akumulasi.

Mari kita mengasumsikan bahwa suatu kapital 100 telah memproduksi suatu produk 10 meter [kain]. Katakan bahwa kapital ini mengandung sama banyaknya kapital konstan seperti juga kerja hidup dan laba. Biayanya adalah 10 per meter. Maka jika aku dapat memproduksi 20 meter dengan kapital 100 yang sama itu, biaya itu turun hingga 5 per meter. Sebaliknya, jika aku dapat memproduksi 10 meter dengan suatu kapital sebesar 50, maka biayanya tetap 5 per meter, dan suatu kapital sebesar 50 juga dibebaskan, sejauh suplai yang tersebut terdahulu masih mencukupi. Jika aku mesti menginvestasikan suatu kapital sebesar 200 untuk memproduksi 40 meter, biayanya adalah sama 5 per meter. Dalam hal ini tidak terdapat perbedaan dalam penentuan nilai atau harga, seperti juga dari kuantitas yang diproduksi sebanding dengan kapital yang dikeluarkan di muka. Namun dalam hal pertama kapital dibebaskan; dalam hal kedua kapital tambahan dikecualikan, dengan diharuskannya dua kali lipat produksi itu; dalam hal ketiga peningkatan produk hanya dapat diperoleh dengan suatu pertumbuhan dalam kapital yang dikeluarkan di muka, sekalipun tidak dalam perbandingan yang sama kalau produk yang meningkat telah harus dipasok pada tingkat produktivitas lama. (Ini termasuk pada Bagian Satu.)

Dipandang dari sudut pandang produksi kapitalis, maka sejauh yang berkenaan dengan suatu kejatuhan dalam harga pokok, lebih daripada suatu peningkatan dalam nilai-lebih –dan suatu penghematan dalam ongkos katas unsur pembentukan-nilai-lebih, kerja, si kapitalis melakukan fungsi yang sama seperti suatu kenaikan dalam nilai-lebih itu sendiri; ia secara sama merupakan laba bagi dirinya, selama harga produksi yang berlaku tetap sama– adalah selalu lebih murah untuk menggunakan kapital konstan daripada menggunakan kapital variabel. Ini di dalam kenyataan mengandaikan perkembangan perkreditan dan kelimpahan kapital pinjaman yang bersesuaian dengan cara produksi kapitalis. Katakan aku di satu pihak mempekerjakan suatu kapital konstan tambahan sebesar £100, £100 ini ialah produk lima pekerja selama satu tahun; di lain pihak, £100 kapital variabel. Jika tingkat nilai-lebih adalah

100 persen, maka nilai yang telah diciptakan lima pekerja itu ialah £200; nilai dari £100 kapital konstan, namun, adalah £100, sedangkan sebagai kapital ia mungkin £105, jika tingkat bunga adalah 5 persen. Jumlah-jumlah uang yang sama menyatakan nilai-nilai yang sangat berbeda-beda, manakala produk-produk mereka diperhitungkan, menurut apakah mereka dikeluarkan di muka untuk produksi sebagai jumlah-jumlah kapital konstan atau kapital variabel. Suatu faktor lain, sejauh yang berkenaan dengan ongkos komoditi dari sudut pandang si kapitalis, ialah perbedaan lebih jauh dari £100 kapital konstan, sejauh ini diinvestasikan dalam kapital tetap, hanya keausan masuk menjadi nilai komoditi itu, sedangkan £100 untuk upah-upah mesti sepenuhnya direproduksi di dalamnya.

Dalam hal kaum kolonialis dan para produsen kecil yang independen pada umumnya, yang tidak mempunyai akses pada kapital, atau hanya dengan tingkat-tingkat bunga yang tinggi, bagian dari produk yang mewakili upah ialah pendapatan mereka, sedangkan bagi si kapitalis itu ialah suatu persekot kapital. Oleh karena itu mereka memandang pengeluaran untuk kerja ini sebagai suatu prasyarat yang tidak bisa tidak ada bagi hasil kerja mereka, yang adalah hal terpenting bagi mereka. Sejauh yang berkenaan dengan kerja tambahan mereka, setelah dipotong kerja perlu ini, ia selalu diwujudkan dalam suatu produk kelebihan/ekses; dan kapan saja mereka dapat menjualnya atau dapat menggunakannya sendiri, mereka memandangnya serbagai sesuatu yang tidak berbiaya apapun bagi mereka, karena ia tidak berongkoskan sesuatu kerja yang diwujudkan. Hanya pengeluaran kerja yang diwujudkan yang dipandang oleh mereka sebagai suatu alienasi kekayaan. Mereka dengan sendirinya berusaha menjual semahal mungkin; namun suatu penjualan di bawah nilai dan harga produksi kapitalis masih tampak bagi mereka suatu laba, selama laba ini tidak diantisipasi dengan mendatangkan hutang, hipotek, dsb. Bagi si kapitalis, sebaliknya, kapital konstan maupun kapital variabel merupakan suatu persekot kapital. Persekot kapital konstan yang secara relatif lebih besar menurunkan harga pokok, dengan hal-hal lain tetap sama, karena ia juga menurunkan nilai komoditi itu. Oleh karena itu sekali laba naik semata-mata dari kerja surplus, yaitu semata-mata dari penggunaan kapital variabel, bagi si kapitalis individual tampaknya kerja hidup adalah unsur yang paling mahal dalam ongkos-ongkos produksinya, yang mesti diturunkan hingga minimum yang terkecil mungkin. Ini semata-mata merupakan suatu bentuk distorsi secara kapitalis dari pernyataan yang tepat bahwa penggunaan kerja yang lalu secara relatif lebih besar, dibandingkan dengan kerja hidup, berarti suatu peningkatan dalam produktivitas kerja masyarakat dan kekayaan masyarakat yang lebih besar. Demikian segala sesuatu tampak dari sudut-pandang persaingan: secara tidak tepat, dan berdiri di atas kapalanya.

Dengan mengasumsikan harga-harga produksi yang stabil, investasi-investasi kapital tambahan dapat dilakukan dengan produktivitas konstan, yang meningkat atau yang berkurang pada tanah-tanah yang lebih baik, yaitu pada semua tanah B ke atas. Pada A sendiri, ini hanya akan mungkin, berdasarkan asumsi kita, dengan produktivitas tidak berubah, dalam hal mana tanah itu akan terus tidak menghasilkan sewa, ataupun jika produktivitas meningkat; satu bagian dari kapital yang diinvestasikan dalam tanah A kemudian akan menghasilkan sewa, yang lainnya tidak. Namun berdasarkan asumsi itu tidak akan mungkin bahwa produktivitas A menurun, karena dalam hal itu harga produksi tidak akan tetap konstan, melainkan akan naik. Namun, dalam semua situasi ini, yaitu apakah produk surplus yang didatangkan itu secara perbandingan berada di atas atau di bawah proporsi ini –dan dengan demikian apakah tingkat laba surplus atas kapital itu tetap konstan, naik, atau jatuh dengan bertumbuhnya kapital itu– produk surplus dan laba surplus per *acre* bersesuaian dengannya meningkat, dan demikian pula –oleh karena itu– secara potensial, sewa itu, dalam gandum dan dalam uang. Pertumbuhan dalam massa laba surplus sederhana atau sewa, diperhitungkan per *acre*, yaitu memperhitungkan massa yang bertumbuh atas suatu kesatuan konstan, dan di sini oleh karena itu atas beberapa kuantitas tanah tertentu, satu *acre* atau satu hektar, dinyatakan sebagai suatu pertumbuhan di dalam perbandingan itu. Tingkat sewa, diperhitungkan per *acre*, dengan demikian bertumbuh dalam kondisi-kondisi ini semata-mata sebagai suatu akibat dari peningkatan dalam kapital yang diinvestasikan dalam tanah itu. Dan ini terjadi selanjutnya dengan harga-harga produksi tetap sama, dan tanpa menghiraukan apakah produktivitas kapital tambahan tetap sama, berkurang atau meningkat. Faktor-faktor yang tersebut belakangan memodifikasi derajat hingga mana tingkat sewa per *acre* itu bertumbuh, namun bukan kenyataan bahwa ia memang bertumbuh. Ini merupakan suatu gejala yang khusus bagi sewa diferensial II dan yang membedakannya dari sewa diferensial I. Jika investasi-investasi kapital tambahan dilakukan secara berdampingan satu-sama-lain dalam ruang pada tanda tambahan baru dengan kualitas yang layak, sebagai gantinya berturut-turut dalam waktu pada tanah yang sama, maka massa persewaan semestinya bertumbuh, dan demikian pula sewa rata-rata dari keseluruhan areal yang dibudi-dayakan, sebagaimana ditunjukkan di muka, namun tidak tingkat sewa per *acre*. Dengan hasilnya tetap sama, sejauh yang berkenaan dengan massa dan nilai keseluruhan produksi dan produk surplus, konsentrasi kapital meningkatkan tingkat sewa per *acre* pada suatu areal yang lebih terbatas, sedangkan dalam kondisi-kondisi yang sama terpecahnya di atas suatu areal yang lebih besar, dengan faktor-faktor lain tetap sama, tidak dapat memproduksi efek ini. Semakin cara produksi kapitalis berkembang, namun, semakin konsentrasi kapital atas areal yang sama meningkat, sehingga sewa

per *acre* itu naik. Karenanya di dua negeri di mana harga-harga produksi adalah sama, perbedaan-perbedaan antara jenis-jenis tanah sama dan jumlah sama kapital diinvestasikan, namun di satu negeri lebih banyak dalam bentuk investasi berturut-turut pada suatu areal terbatas dan di negeri yang lain lebih banyak dalam bentuk investasi-investasi yang terkoordinasi atas suatu areal yang lebih luas, sewa per *acre* dan oleh karena itu harga tanah akan lebih tinggi di negeri yang pertama dan lebih rendah di negeri yang kedua, sekalipun keseluruhan persewaan di kedua negeri itu sama. Perbedaan dalam tingkat-tingkat sewa ini dengan demikian tidak dapat dijelaskan dalam pengetahuan suatu perbedaan dalam kesuburan alami dari jenis-jenis tanah ataupun dalam jumlah kerja yang digunakan, melainkan secara khusus dalam pengertian jenis investasi kapital yang berbeda-beda.

Dalam berbicara mengenai suatu produk surplus di sini, kita maksudkan bagian integral produksi yang dengannya laba surplus dinyatakan. Namun, pada umumnya, kita menganggap produk surplus itu berarti bagian dari produksi yang di dengannya keseluruhan nilai-lebih dinyatakan, atau dalam kasus-kasus khusus bagian yang mewakili laba rata-rata. Pengertian khusus yang diperoleh istilah ini dalam kasus kapital penghasil-sewa dapat menimbulkan salah-pengertian, sebagaimana kita melihat sebelumnya.

BAB 42

SEWA DIFERENSIAL II – KASUS KEDUA: HARGA PRODUKSI JATUH

Harga produksi dapat jatuh sedangkan produktivitas pada investasi kapital tambahan tetap konstan, turun atau naik.

I. DENGAN. PRODUKTIVITAS KAPITAL TAMBAHAN INVESTASI TETAP KONSTAN

Ini mengasumsikan bahwa produk berbagai jenis tanah, sesuai dengan kualitas masing-masing, bertumbuh hingga batas yang sama sebagaimana kapital yang diinvestasikan ke dalam berbagai jenis tanah itu. Ini berarti, dengan perbedaan-perbedaan di antara jenis-jenis tanah itu tetap sama, suatu pertumbuhan dalam laba surplus serbanding dengan pertumbuhan dalam investasi kapital. Oleh karena itu, dalam kasus ini, sesuatu investasi surplus kapital dalam tanah A tidak mempengaruhi sewa diferensial. Atas tanah ini, tingkat laba surplus adalah zero (nol); oleh karena itu ia tetap zero, karena telah diasumsikan bahwa produktivitas kapital tambahan dan karenanya tingkat laba surplus tetap konstan.

Harga produksi yang berlaku dapat jatuh dalam asumsi-asumsi ini hanya manakala faktor yang menentukan berhenti menjadi harga produksi dari A, tempat yang tersebut terakhir itu telah diambil oleh tanah B yang berikutnya dalam mutu kebaikan atau sesuatu tanah lain yang lebih baik daripada A; yaitu kapital ditarik dari A – atau bahkan dari A dan B, jika harga produksi dari tanah C menjadi yang menentukan – sehingga semua tanah yang rendah mutunya tersingkir dari persaingan antara tanah-tanah penghasil-gandum. Kondisi itu ini, dengan asumsi-asumsi tertentu itu, ialah bahwa produk tambahan dari investasi-investasi kapital tambahan memenuhi permintaan, dan karenanya produksi dari tanah A yang rendah mutunya, dsb. adalah berlebihan bagi persediaan yang diminta.

Mari kita ambil Tabel II (hal. 753), misalnya, tetrapu mengasumsikan bahwa sebagai gantinya 20 *quarter*, 18 *quarter* kini memenuhi permintaan itu. A akan tersingkir; B dengan harga produksinya yang 30s. per *quarter* akan menjadi tanah yang menentukan-harga. Sewa diferensial kemudian mengambil bentuk berikut ini:

Tabel IV

Jenis Tanah	Ak - re	Kapi - tal (£)	La - ba (£)	Har - ga Pro - duk (£)	Ha - sil (qr)	Har - ga Jual (£)	Sewa			Tingkat Laba - Surplus
							Pen - dapat - an (£)	Dlm Gandum. (qr)	Dlm Uang (£)	
B	1	5	1	6	4	1½	6	0	0	0
C	1	5	1	6	6	1½	9	2	3	60%
D	1	5	1	6	8	1½	12	4	6	120%
Total	3	15	3	18	18		27	6	9	

Keseluruhan sewa, oleh karena itu, dibandingkan dengan Tabel II, mestinya telah jatuh dari £39 menjadi £9, dan dalam gandum dari 12 *quarter* menjadi 6 *quarter*, sekalipun keseluruhan produksi telah hanya jatuh dengan 2 *quarter*, dari 20 *quarter* menjadi 18 *quarter*. Tingkat laba surplus, diperhitungkan atas kapital, mestinya jatuh hingga satu-per-tiga dari tingkatnya sebelumnya, dari 180 persen menjadi 60 persen. Demikian suatu kemerosotan dalam sewa gandum maupun sewa uang berlangsung bersama-sama di sini dengan jatuhnya harga produksi.

Dibandingkan dengan Tabel I, terdapat hanya suatu kemerosotan dalam sewa uang; sewa gandum dalam kedua kasus itu adalah 6 *quarter*, tetapi di dalam kasus yang satu ini berjumlah £18, dalam kasus yang lainnya menjadi £9. Untuk tanah C, sewa gandum telah tetap sama seperti dalam Tabel I. Dalam kenyataan, produk dari A telah digantikan di pasar oleh produksi tambahan yang diperoleh dari kapital tambahan yang beroperasi secara seragam, dan tanah A dengan demikian dikecualikan sebagai suatu pelaku produksi yang bersaing, sebagai suatu akibat yang darinya suatu sewa diferensial baru I telah terbentuk yang di dalamnya tanah B yang lebih baik memainkan peranan yang sama seperti yang dimainkan sebelumnya oleh tanah A yang rendah mutunya. Sewa B oleh karena itu menghilang, sekalipun tiada yang berubah dalam perbedaan-perbedaan antara B, C dan D, menurut asumsi kita, karena investasi kapital tambahan itu. Bagian produk yang telah ditransformasi menjadi sewa jatuh.

Jika hasil di atas –pemuhan permintaan dengan pengecualian C atau D atau kedua-duanya, keadaan mestinya telah mengambil suatu perjalanan yang berbeda. Katakan bahwa satu-per-tiga investasi kapital telah dilakukan dalam C, misalnya:

Tabel IVa

Jenis Tanah	Ak - re	Kapi - tal (£)	La - ba (£)	Harga Pro - duk (£)	Hasil (qr)	Har - ga Jual (£)	Pen - dapat - an (£)	Sewa		Tingkat Laba - Surplus
								Dlm Gandum. (qr)	Dlm Uang (£)	
B	1	5	1	6	4	1½	6	0	0	0
C	1	7½	1½	9	9	1½	13½	3	4½	60%
D	1	5	1	6	8	1½	12	4	6	120%
Total	3	17½	3½	21	21		31½	7	10½	

Di sini produk atas C telah naik dari 6 *quarter* dalam Tabel IV menjadi 9 *quarter*, produk surplusnya dari 2 *quarter* menjadi 3 *quarter*, sewa uang dari £3 menjadi £4½. Namun dibandingkan dengan Tabel II, di mana sewa uang adalah £12, dan Tabel I, di mana itu £6, sewa ini sekarang telah turun. Seluruh persewaan gandum, = 7 *quarter*, telah jatuh dibandingkan dengan Tabel II, di mana ia adalah 12 *quarter*, dan telah naik dalam perbandingan dengan Tabel I, di mana ia adalah 6 *quarter*; dalam uang (£10½) ia telah jatuh dibandingkan dengan kedua-duanya (£18 dan £36).

Jika suatu investasi kapital ketiga sebesar £2½ telah diterapkan pada tanah B, ini pasti akan mengubah jumlah produksi, namun ia akan membiarkan sewa itu tidak terpengaruh, karena investasi kapital berturut-turut itu diasumsikan tidak menghasilkan sesuatu perbedaan pada jenis tanah yang sama, dan tanah B tidak menghasilkan sewa apapun.

Jika kita di lain pihak mengasumsikan bahwa investasi kapital ketiga terjadi atas D dan bukan atas C, maka kita dapatkan:

Tabel IVb

Jenis Tanah	Ak - re	Kapi - tal (£)	La - ba (£)	Harga Pro - duk (£)	Hasil (qr)	Har - ga Jual (£)	Pen - dapat - an (£)	Sewa		Tingkat Laba - Surplus
								Dlm Gandum. (qr)	Dlm Uang (£)	
B	1	5	1	6	4	1½	6	0	0	0
C	1	5	1	6	6	1½	9	2	3	60%
D	1	7½	1½	9	12	1½	18	6	9	120%
Total	3	17½	3½	21	22		33	8	12	

Di sini seluruh produk adalah 22 qr, lebih daripada dua kali lipat dari Tabel I, sekalipun kapital yang dikeluarkan di muka hanya £17½ dibanding £10, yaitu kurang dari dua kali lipat. Keseluruhan produk juga 2 *quarter* lebih besar ketimbang yang dalam Tabel II (I sekalipun dalam kasus yang tersebut terakhir itu kapital yang dikeluarkan di muka adalah lebih besar, yaitu £20).

Atas tanah D sewa gandum telah bertumbuh dari 3 *quarter* dalam Tabel I menjadi 6 *quarter*, sedangkan sewa uang tetap sama £9. Sewa gandum untuk D telah tetap sama seperti dalam Tabel II, yaitu 6 *quarter*, namun sewa uang telah jatuh dari £18 menjadi £9.

Dengan mengambil keseluruhan sewa, sewa gandum dalam IVb adalah 8 *quarter*, lebih besar daripada dalam Tabel I, di mana ia adalah 6 *quarter*, dan dalam Iva, di mana ia 7 *quarter*; bagaimanapun ia lebih kecil daripada dalam Tabel II, di mana ia adalah 12 *quarter*.

Sewa muang dalam Tabel IVb = £12 adalah lebih besar ketimbang dalam IVa = £10½, dan lebih kecil ketimbang dalam Tabel I = £18, dan Tabel II = £36.

Agar keseluruhan persewaan dalam kondisi-kondisi IVb menjadi sama seperti dalam Tabel I, sekalipun sewa atas B menghilang, kita mesti mempunyai suatu laba surplus £6 lagi, yaitu 4 *quarter* pada £1½, yang adalah harga produksi baru. Kita kemudian mendapatkan lagi suatu keseluruhan persewaan sebesar £18, seperti dalam Tabel I. Besarnya kapital berlebih yang diperlukan untuk ini akan berbeda sesuai apakah kita menginvestasikannya dalam C atau D, atau membaginya di antara kedua itu.

Pada C, kapital £5 menghasilkan 2 *quarter* produk surplus, dan demikian £10 kapital tambahan akan memberikan 4 *quarter* laba surplus tambahan. Pada D, kapital tambahan £5 akan cukup untuk memproduksi 4 *quarter* sewa gandum tambahan, dengan dasar pikiran fundamental bahwa produktivitas tetap sama untuk investasi-investasi kapital tambahan. Maka kita mendapatkan hasil-hasil sebagai berikut.

Tabel IVc

Jenis Tanah	Acre	Kapital (£)	Laba (£)	Harga Produk (£)	Hasil (qr)	Harga Jual (£)	Pendapatan (£)	Sewa		Tingkat Laba-Surplus
								Dlm Gandum. (qr)	Dlm Uang (£)	
B	1	5	1	6	4	1½	6	0	0	0
C	1	15	3	18	18	1½	27	6	9	60%
D	1	7½	1½	9	12	1½	18	6	9	120%
Total	3	27½	5½	33	34		51	12	18	

Tabel IVd

Jenis Tanah	Akre	Kapital (£)	Laba (£)	Harga Produk (£)	Hasil (qr)	Harga Jual (£)	Pendapatan (£)	Sewa		Tingkat Laba-Surplus
								Dlm Gandum. (qr)	Dlm Uang (£)	
B	1	5	1	6	4	1½	6	0	0	0
C	1	5	1	6	6	1½	9	2	3	60%
D	1	12½	2½	15	20	1½	30	10	15	120%
Total	3	22½	4½	27	30		45	12	18	

Seluruh persewaan uang akan menjadi tepat separuhnya dari yang adanya dalam Tabel II, di mana kapital lebihan telah diinvestasikan pada harga-harga produksi yang tidak berubah.

Yang paling penting ialah membandingkan tabel-tabel di atas dengan Tabel I.

Kita mendapatkan bahwa keseluruhan persewaan uang tetap sama, yaitu £18, sekalipun suatu kejatuhan separuh dalam harga produksi, dari 60s. per *quarter* menjadi 30s., dan sewa gandum telah sesuai dengan itu berlipat dua kali, yaitu dari 6 *quarter* menjadi 12 *quarter*. Sewa atas B telah menghilang; atas C sewa uang telah naik dengan separuhnya dalam IVc, dan jatuh dengan separuh dalam IVd; atas D ia tetap sama, £9, dalam IVc, dan naik dari £9 menjadi £15 dalam IVd. Produksi telah naik dalam IVc dari 10 *quarter* menjadi 34 *quarter*, dan dalam IVd menjadi 30 *quarter*; laba dari £2 menjadi

£5½ dalam IVc dan £4½ dalam IVd. Keseluruhan investasi kapital telah naik dalam kasus yang satu dari £10 menjadi £27½, dalam yang satunya lagi dari £10 menjadi £22½, yaitu dalam kedua kasus menjadi lebih dari dua kali lipat. Tingkat sewa, sewa yang diperhitungkan atas kapital yang dikeluarkan di muka, adalah seluruhnya sama dalam Tabel IV hingga IVd, yang sudah berarti bahwa tingkat produktivitas untuk kedua investasi kapital berturut-turut itu dianggap sebagai tetap sama untuk masing-masing jenis tanah. Namun, dibandingkan dengan Tabel I, ia telah jatuh bagi rata-rata dari semua jenis tanah maupun untuk masing-masing jenis individual. Dalam I ia merupakan suatu rata-rata sebesar 180 persen, dalam IVc ia adalah $18/27^{1/2} \times 100 = 65^{5/11}$ persen, dan dalam IVd, $18/22^{1/2} \times 100 = 80$ persen. Sewa uang rata-rata per *acre* telah naik. Rata-rata sebelumnya, dalam Tabel I, adalah £4½ per *acre* atas 4 *acre*, sedangkan dalam IVc dan IVd ia kini adalah £6 per *acre* atas 3 *acre*. Rata-ratanya atas tanah penghasil-sewa sebelumnya adalah £6 per *acre* dan kini adalah £9. Nilai uang dari sewa per *acre* dengan demikian telah naik, dan mewakili dua kali produk gandum sebelumnya; namun 12 *quarter* sewa gandum kini lebih sedikit dari separuh keseluruhan produk yang 34 atau 30 *quarter*, sedangkan dalam Tabel I 6 *quarter* merupakan tiga-per-lima dari keseluruhan produk sebesar 10 *quarter*. Dengan demikian, sekalipun sewa telah turun, sebagai suatu bagian integral dari keseluruhan produk, dan secara sama jika diperhitungkan atas kapital yang dikeluarkan, nilai uangnya diperhitungkan per *acre* telah naik, dan nilainya dalam produk lebih-lebih lagi. Jika kita ambil tanah D dalam Tabel IVd, ongkos produksi di sini adalah £15, dengan kapital yang dikeluarkan £12½. Sewa uang adalah £15. Dalam Tabel I, ongkos produksi atas tanah D yang sama ialah £3, kapital yang dikeluarkan £2½, sewa uang £9, yang tersebut terakhir dengan demikian adalah tiga kali lipat ongkos produksi dan hampir empat kali lipat kapital itu. Dalam Tabel IVd, sewa uang sebesar £15 untuk D nyaris sepenuhnya setara dengan ongkos produksi dan hanya satu-per-lima lebih besar ketimbang kapital itu. Namun begitu sewa per *acre* adalah dua-per-tiga lebih besar, £15 gantinya £9. Dalam Tabel I sewa gandum sebesar 3 *quarter* adalah tiga-per-empat keseluruhan produk sebesar 4 *quarter*; dalam IVd, pada 10 *quarter*, ia adalah separuh dari keseluruhan produk (20 *quarter*) dari *acre* D. Ini menunjukkan bagaimana nilai uang dan nilai gandum dari sewa per *acre* dapat meningkat, sekalipun ini merupakan suatu bagian integral yang lebih kecil dari keseluruhan hasil dan telah jatuh dalam hubungan dengan kapital yang dikeluarkan di muka.

Dalam Tabel I, nilai keseluruhan produk adalah £30; sewa £18, lebih daripada separuh dari ini. Dalam IVd nilai keseluruhan produk ialah £45. sewa pada £18 adalah kurang dari separuhnya.

Sebab mengapa sekalipun kejatuhan sebesar £1½ per *quarter* dalam harga itu, yaitu suatu kejatuhan sebesar 50 persen, dan sekalipun penyiuatan tanah dalam persaingan dari 4 *acre* menjadi 3, keseluruhan sewa uang tetap sama sedangkan sewa gandum berlipat dua kali, sewa gandum dan sewa uang keduanya naik manakala diperhitungkan per *acre*, terletak dalam kenyataan bahwa lebih banyak *quarter* produk surplus telah diproduksi. Harga gandum jatuh dengan 50 persen, produk surplus bertumbuh dengan 100 persen. Namun agar menimbulkan hasil ini, keseluruhan produksi mesti bertumbuh dengan satu faktor tiga, dengan kondisi-kondisi yang telah kita tetapkan, dan investasi kapital pada jenis-jenis tanah yang lebih baik mesti lebih daripada dua kali lipat. Proporsi yang dengannya yang tersebut terakhir itu mesti bertumbuh bergantung pertama-tama dan terutama sekali pada bagaimana kapital tambahan dibagi di antara jenis-jenis tanah yang lebih baik dan yang terbaik, dengan selalu mengasumsikan bahwa produktivitas kapital pada setiap jenis tanah bertumbuh sebanding dengan besarnya kapital itu.

Jika kejatuhahn dalam harga produksi lebih kecil, lebih sedikit kapital tambahan yang akan diperlukan untuk memproduksi sewa uang yang sama. Jika suatu persediaan lebih besar diperlukan untuk mendesak A keluar dari pembudi-dayaan – dan ini bergantung tidak saja pada produk per *acre* dari A melainkan juga pada bagian sebanding yang dikeluarkan A dari keseluruhan areal yang dibudi-dayakan jika oleh karena itu suatu massa lebih besar kapital tambahan juga diperlukan atas tanah yang lebih baik daripada A, sewa uang dan sewa gandum akan bertumbuh lebih jauh lagi, dengan hal-hal lain tetap sama, sekalipun kedua-duanya telah lenyap di atas tanah B.

Jika kapital yang hilang dari A adalah £5, kedua tabel yang mesti dibandingkan dalam kasus ini ialah II dan IVd. Keseluruhan produk akan bertumbuh dari 20 *quarter* menjadi 30 *quarter*. Sewa uang hanya akan separuh besarnya, £18 sebagai gantinya £36; sewa gandum akan sama pada 12 *quarter*.

Jika suatu keseluruhan produk dari 44 *quarter* = £66 dapat diproduksi atas D dengan suatu kapital sebesar £27½ –sesuai dengan rasio lama untuk D, 4 *quarter* untuk kapital £2½– keseluruhan persewaan kembali akan mencapai tingkat Tabel II, dan tabel itu kini akan menjadi sebagai berikut:

Jenis Tanah	Kapital (£)	Hasil (qr)	Sewa Gandum (qr)	Sewa Uang (£)
B	5	4	0	0
C	5	6	2	3
D	27½	44	22	33
Total	37½	54	24	36

Produksi total akan menjadi 54 *quarter* dibandingkan dengan 20 *quarter* dalam Tabel II, sedangkan sewa uang akan tetap sama, £36. Namun

keseluruhan kapital akan menjadi £37½, sedangkan dalam Tabel II £20. Kapital yang dikeluarkan di muka semestinya hampir dua kali lipat, sewa uang semestinya tetap sama. Demikian jika harga jatuh sebagai akibat investasi kapital uang lebihan/ekses atas tanah-tanah yang menghasilkan sewa yang lebih tinggi, yaitu semuanya kecuali A, sedangkan produktivitas tetap sama, maka keseluruhan kapital cenderung tidak bertumbuh dalam perbandingan yang sama seperti produksi dan sewa gandum; sehingga kejatuhan dalam sewa uang yang diakibatkan oleh jatuhnya harga dapat diseimbangkan dengan suatu kenaikan dalam sewa gandum. Hukum yang sama juga tampak dalam cara kapital yang dikeluarkan di muka mesti lebih besar dalam perbandingan bahwa ia lebih berlaku pada C daripada pada D, lebih pada tanah yang menghasilkan lebih sedikit sewa ketimbang yang menghasilkan lebih banyak sewa. Ini semata-mata karena sebab berikut ini. Agar sewa uang tetap sama atau naik, suatu kuantitas tambahan yang tertentu dari produk surplus mesti diproduksi, dan ini memerlukan lebih sedikit kapital, dengan semakin besarnya kesuburan tanah-tanah yang menghasilkan produk tambahan. Jika perbedaan-perbedaan antara B dan C, dan C dan D, adalah lebih besar lagi, lebih sedikitlah kapital tambahan yang akan diperlukan. Proporsi khusus itu bergantung (1) pada rasio yang dengannya harga jatuh, dengan demikian pada perbedaan antara B, yang kini adalah tanah yang tidak-menghasilkan-sewa, dan A, yang telah digantikannya; (2) pada rasio perbedaan-perbedaan antara jenis-jenis tanah yang lebih baik, dari B ke atas; (3) pada jumlah kapital tambahan yang baru diinvestasikan; dan (4) pada pendistribusiannya atas berbagai kualitas tanah.

Kita melihat dalam kenyataan bahwa hukum ini tidak menyatakan apapun kecuali yang sudah dikembangkan dalam kasus pertama: bahwa apabila harga produksi tertentu, apapun tingkatnya, sewa dapat naik sebagai akibat investasi kapital tambahan. Karena hasil pengecualian A dari pembudi-dayaan adalah suatu sewa diferensial baru I dengan B sekarang sebagai tanah terburuk dan £1½ per *acre* sebagai harga produksi baru. Ini sama benarnya bagi Tabel IV seperti bagi Tabel II. Adalah merupakan hukum yang sama, semata-mata bahwa tanah B dianggap sebagai titik-pangkal gantinya tanah A dan harga produksi £1½ gantinya £3.

Ini penting di sini hanya untuk sebab berikut ini. Sejauh sekian dan sekian kapital tambahan diperlukan untuk menarik kapital dari tanah A dan mengatasi suplai tanpanya, adalah jelas bahwa ini dapat dibarengi dengan suatu kenaikan, suatu penurunan, atau suatu sewa per *acre* yang stabil., kalau tidak pada semua tanah, maka sekurang-kurangnya pada beberapa, dan bagi rata-rata tanah yang digarap. Kita telah melihat bahwa sewa gandum dan sewa uang tidak berkelakuan dalam cara yang sama. Namun, hanya tradisi yang masih memberikan sewa gandum sesuatu peranan dalam perekonomian. Orang dapat juga membuktikan bahwa seorang pengusaha manufaktur dapat membeli jauh

lebih banyak dari benangnya sendiri dengan suatu laba sebesar £5 daripada yang ia sebelumnya dapat lakukan dengan suatu laba sebesar £10. Ini bagaimanapun menunjukkan bahwa tuan yang memiliki-tanah, jika juga memiliki atau mempunyai suatu saham dalam manufaktur, penyulingan gula, penyulingan minuman keras, dsb., masih dapat mendapatkan laba yang sangat besar selagi sewa jatuh, sebagai produsen bahan-bahan mentah mereka sendiri.¹

2. JATUHNYA SUATU TINGKAT PRODUKTIVITAS UNTUK KAPITAL TAMBAHAN.

Tiada sesuatu yang baru yang terlibat di sini kecuali harga produksi juga dapat jatuh, seperti dalam kasus yang dibahas terakhir, jika investasi-investasi kapital tambahan dalam jenis-jenis tanah yang lebih baik daripada A menjadikan produk A berlebihan dan karenanya menjadikan kapital ditarik dari A, atau jika A diterapkan pada produksi suatu tanaman lain. Hal ini sudah didiskusikan hingga tuntas. Kita telah menunjukkan bagaimana sewa gandum dan sewa uang per *acre* dapat bertumbuh, merosot, atau tetap sama. Untuk kemudahan perbandingan, kita lebih dulu mereproduksi:

¹ Suatu kesalahan perhitungan terdapat di tabel-tabel IVa hingga IVd di atas menjadikan pengerjaan kembali tabel-tabel itu perlu dilakukan. Ini sama sekali tidak mempengaruhi perspektif-perspektif teori yang dikembangkan dari tabel-tabel itu, namun di beberapa tempat mengakibatkan rasio-rasio bilangan yang mengerikan bagi produksi per *acre*. Bahkan ini pada dasarnya tidak menimbulkan keberatan. Adalah lazim sekali dalam peta-peta relief dan topografi menggunakan suatu skala yang sangat lebih besar untuk dimensi vertikal daripada untuk dimensi horisontal. Seseorang yang masih merasa bahwa perasaan-perasaan agrariannya telah diciderai bebas untuk mengkalikan jumlah *acre* dengan suatu angka yang menjadi pilihannya. Dalam Tabel I, selanjutnya, sebagai gantinya 1, 2, 3 kwarter per *acre*, kita dapat mengajukan 10, 120, 14, 16 *bushel* (8 *bushel* = 1 *quarter*), yang akan memper-tahankan angka-angka yang diderivasi darinya dalam tabel-tabel lainnya di dalam batas yang mungkin; hasilnya, hubungan antara kenaikan dan sewa dan kenaikan dalam kapital, masih menghasilkan yang tepat sama. Ini telah dilakukan dalam tabel-tabel yang ditambahkan oleh editor dalam bab berikutnya. -F.E.

Tabel I [a]

Jenis Tanah	Akre	Kapital (£)	Labanya (£)	Harga Produk (per qr)	Hasil (qr)	Sewa gandum (qr)	Sewa uang (£)	Tingkat Laba-Surplus
A	1	2½	½	3	1	0	0	0
B	1	2½	½	1½	2	1	3	120%
C	1	2½	½	1	3	2	6	240%
D	1	2½	½	¾	4	3	9	360%
Total	4	10			10	6	18	180% rata-rata

Jika kita mengasumsikan sekarang bahwa suatu bilangan 16 qr dipasok oleh B, C dan D, dengan suatu tingkat produktivitas yang menurun, sudah cukup untuk menyingkirkan A dari pembudi-dayaan, maka Tabel III sekarang ditransformasi menjadi yang berikut ini:

Tabel V

Jenis Tanah	Akre	Investasi Kapital (£)	Labanya (£)	Hasil (qr)	Harga jual (£)	Pendapatan (£)	Sewa gandum (qr)	Sewa uang (£)	Tingkat Laba-Surplus
B	1	2½+2½	1	2+1½=3½	1 ^{5/7}	6	0	0	0
C	1	2½+2½	1	3+2=5	1 ^{5/7}	8 ^{4/7}	1½	2 ^{4/7}	51 ^{3/7} %
D	1	2½+2½	1	4+3½=7½	1 ^{5/7}	12 ^{6/7}	4	6 ^{6/7}	137 ^{1/7} %
Total	3	15		16		27^{3/7}	5½	9^{3/7}	94^{4/7}% rata-rata

Di sini, dengan suatu tingkat produktivitas yang menurun atas kapital-kapital tambahan dan suatu kemerosotan yang berbeda pada berbagai jenis tanah, harga produksi yang menentukan telah jatuh dari £3 menjadi £1^{5/7}. Investasi kapital telah naik dengan separuhnya, dari £10 menjadi £15. Sewa uang telah jatuh dengan hampir separuh, dari £18 menjadi £9^{3/7}, namun sewa gandum hanya dengan se-per-duabelas, dari 6 *quarter* menjadi 5½ *quarter*.

Keseluruhan produk telah naik dari 10 *quarter* menjadi 16 *quarter*, atau dengan 60 persen. Sewa gandum agak di atas seper-tiga dari keseluruhan produk. Kapital yang dikeluarkan di muka berada dalam rasio 15:19³⁷ dengan sewa uang, sedangkan rasio sebelumnya adalah 10:18.

3. KENAIKAN TINGKAT PRODUKTIVITAS UNTUK KAPITAL TAMBAHAN

Ini dibedakan dari varian I pada awal bab ini, di mana harga produksi jatuh sedangkan tingkat produktivitas tetap sama, semata-mata dengan cara bahwa, jika suatu produk tambahan tertentu diperlukan untuk menyingkirkan tanah A dari pembudi-dayaan, maka hal ini terjadi dengan lebih cepat dalam kasus sekarang.

Manakala produktivitas investasi-investasi kapital tambahan jatuh maupun manakala ia naik, pengaruh proses ini dapat sangat tidak merata, sesuai dengan bagaimana investasi-investasi itu didistribusikan atas berbagai jenis tanah. Bergantung pada apakah pengaruh yang berbeda-beda ini cenderung untuk meratakan perbedaan-perbedaan atau mengintensifikannya, sewa diferensial atas jenis-jenis tanah lebih baik akan jatuh atau naik, dan demikian juga, oleh karena itu, keseluruhan persewaan itu, sebagaimana sudah menjadi halnya dengan sewa diferensial I. Selanjutnya, segala sesuatu bergantung pada ukuran areal tanah dan kapital yang telah digantikan dengan A, maupun atas jumlah kapital relatif yang mesti dikeluarkan di muka, dengan produktivitas yang naik, untuk memasok produk lebihan yang mesti memenuhi permintaan itu.

Satu-satunya hal yang layak diselidiki di sini, dan ini membawa kita kembali pada analisis mengenai bagaimana laba diferensial ini ditransformasi menjadi sewa diferensial, adalah sebagai berikut.

Dalam kasus pertama, di mana harga produksi tetap sama, kapital lebihan yang mungkin diinvestasi pada tanah A tidak penting bagi sewa diferensial itu sendiri, karena kini seperti sebelumnya tanah A tidak menghasilkan sewa, harga produknya tetap sama dan terus menentukan pasar.

Dalam kasus kedua, varian I, di mana harga produksi jatuh dengan tingkat produktivitas tetap sama, tanah A tidak-bisa-tidak tersingkir, dan lebih-lebih lagi begitu dalam varian II (harga produksi yang jatuh dengan suatu tingkat produktivitas yang jatuh), karena kalau tidak begitu kapital lebihan atas tanah A tidak-bisa-tidak akan meningkatkan harga produksi. Namun, di sini, dalam varian III dari kasus kedua, di mana harga produksi jatuh karena produktivitas kapital lebihan itu naik, kapital tambahan ini dalam situasi-situasi tertentu dapat diinvestasikan sama-sama baiknya dalam tanah A seperti dalam jenis-jenis tanah yang lebih baik.

Kita akau mengasumsikan bahwa suatu kapital £2½ tambahan diinvestasikan dalam tanah A memproduksi 1½ *quarter* gantinya 1 *quarter*.

Tabel VI

Jenis Tanah	Akre	Kapital (£)	Laba (£)	Harga Produk (£)	Hasil (qr)	Harga jual (£)	Pendapatan (£)	Sewa		Tingkat Laba-Surplus
								qr	(£)	
A	1	$2\frac{1}{2}+2\frac{1}{2}=5$	1	6	$1+1^{1/5}=2^{1/5}$	$2^{8/11}$	6	0	0	0
B	1	$2\frac{1}{2}+2\frac{1}{2}=5$	1	6	$\frac{2+2}{2^{1/5}}=4^{2/5}$	$1^{8/11}$	12	$2^{1/5}$	6	120%
C	1	$2\frac{1}{2}+2\frac{1}{2}=5$	1	6	$\frac{3+3^{3/5}}{3/5}=6$	$1^{8/11}$	18	$4^{2/5}$	12	240%
D	1	$2\frac{1}{2}+2\frac{1}{2}=5$	1	6	$\frac{4+3^{4/5}}{1/5}=7^{4/5}$	$1^{8/11}$	24	$6^{3/5}$	18	360%
Total	4	20	4	24	22		60	$13^{1/5}$	36	240%

Seperti juga Tabel I dasar, tabel ini juga mesti dibandingkan dengan Tabel II, di mana investasi kapital yang duakali lipat dikombinasikan dengan produktivitas konstan sebanding dengan kapital yang diinvestasikan.

Berdasarkan asumsi kita, harga produksi yang menentukan jatuh. Jika ia mesti tetap konstan, pada £3, tanah yang terburuk, yang sebelumnya, dengan suatu investasi kapital yang hanya £2½, tidak menghasilkan sesuatu sewa, kini akan menghasilkan suatu sewa tanpa menarik suatu tanah yang masih rendah mutunya ke dalam pembudi-dayaan; alasan untuk ini ialah bahwa produktivitas akan meningkat atas tanah yang sama, sekalipun hanya untuk satu bagian dari kapital itu, dan tidak untuk kapital asli itu. £3 pertama dalam ongkos produksi mendatangkan 1 *quarter*; £3 kedua mendatangkan 1^{1/5} *quarter*; keseluruhan produk sebesar 2½ *quarter*, namun, kini dijual menurut harga rata-ratanya. Karena tingkat produktivitas bertumbuh dengan investasi kapital tambahan, ini berarti suatu perbaikan. Itu dapat terdiri atas penggunaan lebih banyak kapital sesungguhnya bagi setiap *acre* (lebih banyak pupuk, lebih banyak kerja yang dimekanisasi, dsb.) atau bahkan dalam kenyataan bahwa hanya dengan kapital tambahan ini suatu investasi kapital yang secara kualitatif berbeda dan lebih produktif dapat dihasilkan. Dalam kedua kasus itu, suatu produk sebesar 2½ *quarter* diperoleh untuk suatu pengeluaran kapital £5 per *acre*, sedangkan dengan separuh investasi kapital ini, £2½, produknya hanya 1 *quarter*. Dengan mengenyampingkan kondisi-kondisi pasar peralihan, produk tanah A dapat terus dijual dengan suatu harga produksi yang lebih tinggi, gantinya menurut harga rata-rata baru, hanya jika suatu areal penting dari tanah kelas A terus dibudi-dayakan dengan suatu kapital yang hanya £2½ per *acre*. Namun segera

setelah proporsi baru dari £5 per *acre*, dan karenanya cara operasi yang diperbaiki ini, menjadi universal, maka harga produksi yang menentukan mestinya jatuh menjadi $2^{8/11}$. Perbedaan antara dua bagian kapital itu akan menghilang, dan kemudian satu *acre* A yang telah digarap dengan suatu kapital yang hanya £2½ per *acre* menjadi tidak normal dan tidak akan digarap menurut kondisi-kondisi produksi baru itu. Perbedaan tidak lagi antara produk-produk dari berbagai bagian kapital atas *acre* yang sama, melainkan lebih antara suatu investasi keseluruhan kapital yang memuaskan per *acre* dan suatu yang tidak memuaskan. Dari sini kita dapat mengetahui, *pertama-tama*, bagaimana tatkala suatu jumlah besar pengusaha pertanian tidak mempunyai cukup kapital (ini mesti suatu jumlah yang besar, karena suatu jumlah kecil akan semata-mata dipaksa untuk menjual di bawah harga produksi mereka), ini mempunyai akibat yang tepat sama seperti diferensiasi jenis-jenis tanah itu sendiri dalam suatu rentetan yang berkurang. Semakin buruk jenis pertanian atas tanah yang lebih buruk meningkatkan sewa atas tanah yang lebih baik; ia bahkan dapat menciptakan suatu sewa atas tanah yang dibudi-dayakan lebih baik dari kualitas yang sama buruknya, yang kalau tidak ini tak akan dihasilkannya. *Kedua*, kita mengetahui bagaimana sewa diferensial, sejauh ia lahir dari investasi-investasi kapital berturut-turut atas keseluruhan areal yang sama, sesungguhnya telah direduksi hingga suatu rata-rata yang di dalamnya pengaruh-pengaruh investasi kapital yang berbeda-beda tidak dapat lagi dikenali atau dibedakan. Mereka tidak menghasilkan sewa atas tanah-tanah terburuk, melainkan lebih, (1) membuat harga rata-rata dari harga keseluruhan produk, misalnya pada satu *acre* tanah A, menjadi harga baru yang menentukan/berlaku, dan (2) menyuguhkan diri mereka sebagai perubahan-perubahan dalam jumlah keseluruhan kapital per *acre* yang diperlukan dalam kondisi-kondisi baru bagi pemudi-dayaan yang memuaskan dari tanah ini, di mana investasi-investasi kapital individual berturut-turut dan pengaruh-pengaruh masing-masing melebur secara tidak dapat dibeda-bedakan menjadi satu. Maka hal yang sama berlaku dengan sewa diferensial tertentu dari jenis-jenis tanah yang lebih baik. Ini betapapun ditentukan oleh perbedaan antara produk rata-rata dari jenis tanah bersangkutan dan produk tanah terburuk, dalam suatu situasi di mana suatu peningkatan investasi kapital kini telah menjadi wajar.

Tiada tanah menghasilkan sesuatu produk tanpa suatu investasi kapital. Ini adalah benar bahkan dalam kasus sewa diferensial sederhana, sewa diferensial I. Manakala dikatakan bahwa 1 *acre* tanah A, tanah yang menentukan harga produksi, menghasilkan sekian dan sekian produk pada harga ini atau harga itu, dan bahwa jenis-jenis tanah yang baik, B, C dan D, menghasilkan sekian dan sekian banyak produk diferensial dan karenanya, pada harga yang menentukan, sekian dan sekian banyak sewa-tanah, ini selalu mengasumsikan bahwa suatu

kapital tertentu telah digunakan, yaitu bahwa dipandang wajar dengan kondisi-kondisi produksi tertentu itu. Tepat sebagaimana dalam industri suatu kapital minimum tertentu diperlukan dalam setiap jenis bisnis untuk memproduksi komoditi menurut harga produksinya.

Jika minimum ini berubah sebagai suatu akibat investasi kapital berturut-turut atas tanah yang sama, untuk mempengaruhi perbaikan, itu terjadi hanya secara berangsur-angsur. Selama suatu jumlah tertentu *acre* A, misalnya, tidak menerima kapital kerja tambahan ini, sewa atas *acre* A yang dibudidayakan secara lebih baik dihasilkan karena harga produksi telah tetap konstan, sedangkan sewa atas semua jenis tanah yang lebih baik B, C dan D dengan begitu telah meningkat. Namun segera setelah jenis baru pembudi-dayaan telah cukup tersebar untuk menjadi wajar, dan bagian tanah A yang tidak memiliki yang sekarang merupakan kapital kerja rata-rata mesti menjual di bawah harga produksi individualnya, yaitu di bawah laba rata-rata.

Dengan suatu harga produksi yang turun, hal ini terjadi bahkan ketika produktivitas kapital tambahan itu merosot, segera setelah meningkatnya investasi kapital membuat keseluruhan produk yang diperlukan dipasok oleh jenis-jenis tanah yang lebih baik, sehingga kapital kerja A, misalnya, ditarik kembali dan A tidak lagi bersaing dalam produksi produk tertentu ini, gandum misalnya. Jumlah kapital yang kemudian digunakan rata-rata pada tanah B yang lebih baik, yang kini menentukan harga, kini ditetapkan sebagai jumlah yang wajar; dan dalam berbicara tentang kesuburan tanah yang berbeda-beda, kita mengasumsikan bahwa ini adalah kuantitas kapital baru yang wajar yang digunakan per *acre*.

Di lain pihak adalah jelas bahwa investasi kapital rata-rata ini, misalnya £8 per *acre* sebelum tahun 1848 di Inggris dan £12 per *acre* kemudian, adalah yang memberikan yang baku ketika kontrak-kontrak persewaan disusun. Bagi pengusaha pertanian yang mengeluarkan lebih banyak, laba surplus tidak ditransformasi menjadi sewa selama durasi persewaan itu. Apakah ini terjadi manakala kontrak itu jatuh-waktu akan bergantung pada perbandingan para pengusaha pertanian yang berada dalam suatu posisi untuk melakukan pengeluaran tambahan di muka yang sama. Kita tidak merujuk di sini pada perbaikan permanen kepada tanah itu, yang terus memberikan suatu peningkatan produk dengan pengeluaran kapital yang sama atau bahkan pengeluaran kapital yang berkurang. Sekalipun ini merupakan produk kapital, mereka beroperasi tepat sebagai kualitas diferensial alami tanah itu.

Oleh karena itu kita mengetahui bagaimana sewa diferensial II menyangkut suatu unsur yang tidak berkembang seperti itu dalam kasus sewa diferensial, karena ini dapat berkanjang secara bebas dari sesuatu perubahan dalam investasi kapital wajar per *acre*. Di lain pihak hasil-hasil investasi-investasi kapital yang berbeda-beda atas tanah A yang menentukan-harga dikaburkan,

produk mereka semata-mata muncul sebagai produk rata-rata yang wajar per *acre*. Di lain pihak terdapat suatu perubahan dalam minimum normal atau ukuran rata-rata pengeluaran kapital per *acre*, sehingga perubahan ini tampil sebagai suatu sifat tanah itu. Akhirnya terdapat suatu perbedaan dalam cara laba surplus ditransformasi menjadi bentuk sewa.

Tabel VI juga menunjukkan, manakala dibandingkan dengan Tabel-tabel I dan II, bahwa sewa gandum telah naik hingga lebih daripada dua kali jika dibandingkan dengan Tabel I, dan dengan $1\frac{1}{2}$ *quarter* dibandingkan dengan Tabel II; sedangkan sewa uang telah dua kali lipat jika dibandingkan dengan I, namun tidak berubah dari II. Ia mestinya bertumbuh secara signifikan jika kapital tambahan itu telah jatuh lebih banyak pada jenis-jenis tanah yang lebih baik, atau secara bergantian jika pengaruh dari kapital tambahan telah lebih kecil atas A, sehingga harga rata-rata yang berlaku per *acre* dari A adalah lebih tinggi (selalu dengan menganggap pra-kondisi lainnya tetap sama).

Jika kenaikan dalam kesuburan sebagai suatu akibat dari kapital tambahan mempunyai suatu pengaruh yang membedakan atas jenis-jenis tanah yang berbeda-beda, maka ini akan menimbulkan suatu perubahan dalam sewa diferensial mereka.

Yang betapapun telah dibuktikan ialah bahwa manakala harga produksi turun sebagai suatu akibat dari suatu tingkat produktivitas yang naik pada investasi kapital tambahan –yaitu, segera setelah produktivitas ini bertumbuh dalam suatu rasio yang lebih tinggi daripada pengeluaran kapital di muka–sewa per *acre* untuk investasi kapital yang dua kali lipat, katakan, mungkin tidak hanya dua kali lipat, tetapi dapat lebih dari dua kali lipat. Betapapun, ia dapat juga jatuh, jika harga produksi mesti jatuh banyak lebih rendah sebagai suatu hasil dari suatu pertumbuhan cepat dan produktivitas pada tanah A.

Mari kita mengasumsikan bahwa investasi-investasi kapital tambahan, pada B dan C misalnya, tidak meningkatkan produktivitas dalam perbandingan yang sama seperti pada A, sehingga perbedaan-perbedaan proporsional untuk B dan C akan menurun dan pertumbuhan dalam produk tidak akan menggantikan kerugian bagi harga yang jatuh itu. Sewa atas D kemudian akan naik dan atas B dan C jatuh, jika dibandingkan dengan kasus Tabel II itu.

Tabel VIa

Jenis tanah	Akre	Kapital (£)	La-ba (£)	Hasil per acre	Harga Jual (£)	Pendapatan (£)	Sewa Gandum (qr)	Sewa uang (£)
A	1	$2\frac{1}{2}+2\frac{1}{2}=5$	1	$1+3=4$	$1\frac{1}{2}$	6	0	0
B	1	$2\frac{1}{2}+2\frac{1}{2}=5$	1	$2+2\frac{1}{2}=4\frac{1}{2}$	$1\frac{1}{2}$	$6\frac{3}{4}$	$\frac{1}{2}$	$\frac{3}{4}$
C	1	$2\frac{1}{2}+2\frac{1}{2}=5$	1	$3+5=8$	$1\frac{1}{2}$	12	4	6
D	1	$2\frac{1}{2}+2\frac{1}{2}=5$	1	$4+12=16$	$1\frac{1}{2}$	24	12	18
Total	4	20		$32\frac{1}{2}$			$16\frac{1}{2}$	$24\frac{3}{4}$

Sewa uang itu, akhirnya, akan naik jika, dengan kenaikan proporsional yang sama dalam kesuburan, lebih banyak kapital tambahan telah digunakan untuk tanah-tanah yang lebih baik daripada pada A, atau jika investasi-investasi kapital tambahan pada tanah-tanah yang lebih baik dilakukan dengan suatu tingkat produktivitas yang meningkat. Dalam kedua kasus perbedaan-perbedaan akan tumbuh.

Sewa tanah itu jatuh jika perbaikan yang dihasilkan dari investasi kapital tambahan mereduksi perbedaan-perbedaan itu, kesemuanya ataupun beberapa, dengan mempunyai lebih banyak pengaruh atas A daripada atas B dan C. Apakah sewa gandum naik, jatuh atau tetap tidak bergerak bergantung pada derajat ketidak-rataan pengaruh ini.

Sewa uang naik, dan sewa gandum dengannya, jika lebih banyak kapital ditambahkan pada tanah yang menghasilkan-sewa ketimbang pada tanah yang tidak-menghasilkan-sewa, dalam kondisi di mana perbedaan-perbedaan proporsional dalam kesuburan tambahan tetap sama, dan lebih banyak kapital ditambahkan pada tanah-tanah dengan sewa lebih tinggi daripada yang dengan sewa lebih rendah, atau jika, dengan kapital tambahan yang sama, kesuburan atas tanah-tanah yang lebih baik dan terbaik bertumbuh lebih banyak daripada atas tanah A. Memang, dalam hal tersebut terakhir, sewa naik dalam hubungan dengan derajat yang kepadanya peningkatan dalam kesuburan adalah lebih besar dalam kategori-kategori tanah yang lebih unggul daripada dalam kategori tanah yang lebih rendah mutunya.

Namun, dalam semua situasi sewa mengalami suatu kenaikan relatif jika peningkatan kesuburan merupakan hasil dari suatu tambahan kapital baru dan tidak semata-mata dari peningkatan kesuburan untuk suatu investasi kapital konstan. Ini merupakan titik pandangan mutlak, dan ia menunjukkan bagaimana, seperti dalam semua kasus lebih dini, sewa per *acre*, dan kini sewa lebih tinggi per *acre* (seperti dalam kasus sewa diferensial I, sewa atas seluruh

areal yang dibudi-dayakan –tingkat dari persewaan rata-rata), adalah hasil peningkatan investasi kapital atas tanah itu, apakah ini berfungsi dengan suatu tingkat produktivitas yang konstan dalam suatu situasi harga yang konstan atau yang jatuh, atau dengan suatu tingkat produktivitas yang meningkat dalam suatu situasi harga yang konstan atau yang jatuh. Bagi asumsi kita mengenai suatu harga konstan dengan suatu tingkat produktivitas yang konstan, jatuh atau naik bagi kapital tambahan, dan suatu harga yang jatuh dengan suatu tingkat produktivitas yang konstan, jatuh atau naik, dapat direduksi pada asumsi suatu tingkat produktivitas yang konstan bagi kapital lebihan dalam suatu situasi harga yang konstan atau yang jatuh, suatu tingkat produktivitas yang turun dalam suatu situasi harga yang konstan atau yang jatuh, suatu tingkat produktivitas yang naik dengan harga yang konstan dan yang jatuh. Sekalipun dalam semua kasus ini sewa dapat tetap tidak bergerak atau bahkan jatuh, ia akan jatuh lebih jauh jika penggunaan kapital tambahan, dan kondisi-kondisi yang tidak berubah, tidak merupakan kondisi bagi kesuburan yang lebih tinggi. Kapital tambahan itu kemudian selalu menjadi sebab dari suatu tingkat sewa yang relatif tinggi, sekalipun ini mungkin telah jatuh dalam arti mutlak.

BAB 43:
SEWA DIFERENSIAL II – KASUS KETIGA:
NAIKNYA HARGA PRODUKSI. HASIL

(Suatu harga produksi yang naik mengandaikan suatu kemerosotan dalam produktivitas atas kualitas tanah yang paling rendah, yang tidak membayar sewa. Harga produksi yang kita pakai sebagai harga yang menentukan dapat naik di atas £3 per *quarter* hanya jika £2½ yang diinvestasikan pada A memproduksi kurang dari 1 *quarter*, atau £5 kurang dari 2 *quarter*, atau jika suatu tanah yang lebih buruk lagi daripada A mesti dibudi-dayakan.

Dengan produktivitas investasi kapital kedua tetap sama atau bahkan naik, hal ini hanya akan mungkin jika produktivitas investasi kapital £2½ pertama telah merosot. Hal ini cukup sering dijumpai. Misalnya, jika tanah-lapisan-atas yang kehabisan kesuburannya memberikan hasil yang berkurang pada pembajakan dangkal, selama metode lama pembudi-dayaan diperta-hankan, hingga lapisan-tanah-bawah berikutnya memasok hasil-hasil yang lebih tinggi daripada sebelumnya ketika teknik-teknik rasional menyebabkan pembalikannya. Namun, sesungguhnya kasus khusus ini tidak termasuk di sini. Jatuhnya produktivitas investasi kapital £2½ pertama mengakibatkan suatu kejatuhan dalam sewa diferensial I untuk jenis-jenis tanah yang lebih baik, bahkan apabila kondisi-kondisi di sana dianggap sebagai analog; di sini, namun, kita hanya berurusan dengan sewa diferensial II. Namun karena kasus khusus yang sekarang tidak dapat dihasilkan kecuali kita mengasumsikan bahwa sewa diferensial II sudah ada, karena ia sesungguhnya mewakili dampak atas II akan suatu modifikasi dalam sewa diferensial I, kita akan memberikan suatu contoh mengenainya.

Tabel VII

Jenis tanah	Akre	Investasi Kapital (£)	Labanya (£)	Harga Produk	Hasil (qr)	Harga Jual (£)	Pendapatan (£)	Sewa Gandum (qr)	Sewa uang (£)	Tingkat sewa
A	1	$2\frac{1}{2}+2\frac{1}{2}$	1	6	$\frac{1}{2}+1^{\frac{1}{4}}=1^{\frac{3}{4}}$	$3^{\frac{3}{7}}$	6	0	0	0
B	1	$2\frac{1}{2}+2\frac{1}{2}$	1	6	$1+2^{\frac{1}{4}}=3^{\frac{1}{4}}$	$3^{\frac{3}{7}}$	12	$1^{\frac{3}{4}}$	6	120%
C	1	$2\frac{1}{2}+2\frac{1}{2}$	1	6	$1^{\frac{1}{2}}+3^{\frac{3}{4}}=5^{\frac{1}{4}}$	$3^{\frac{3}{7}}$	18	$3^{\frac{1}{2}}$	12	240%
D	1	$2\frac{1}{2}+2\frac{1}{2}$	1	6	$2+5=7$	$3^{\frac{3}{7}}$	24	$5^{\frac{1}{4}}$	18	360%
		20			$17^{\frac{1}{2}}$		60	$10\frac{1}{2}$	36	240%

Sewa maupun hasil adalah sama dalam pengertian uang seperti dalam Tabel II. Peningkatan harga produksi yang menentukan secara tepat membereskan defisit dalam kuantitas yang diproduksi; karena kedua hal itu berbeda dalam perbandingan terbalik, jelas-jelas bahwa produknya tetap sama.

Dalam kasus berikut ini kita mengasumsikan produktivitas investasi kapital kedua adalah lebih tinggi daripada produktivitas asli dari investasi pertama. Adalah sama jika kita menganggap produktivitas investasi kedua sebagai semata-mata sama seperti yang asli, seperti dalam tabel VIII:

Tabel VIII

Jenis Tanah	Akre	Kapital (£)	Labanya (£)	Harga Produk (£)	Hasil (qr)	Harga jual (£)	Pendapatan (£)	Sewa		Tingkat Laba-Surplus
								Dlm Gandum qr	Dlm uang (£)	
A	1	$2\frac{1}{2}+2\frac{1}{2}=5$	1	6	$\frac{1}{2}+1=1^{\frac{1}{2}}$	4	6	0	0	0
B	1	$2\frac{1}{2}+2\frac{1}{2}=5$	1	6	$1+2=3$	4	12	$1^{\frac{1}{2}}$	6	120%
C	1	$2\frac{1}{2}+2\frac{1}{2}=5$	1	6	$\frac{1}{2}+3=4\frac{1}{2}$	4	18	3	12	240%
D	1	$2\frac{1}{2}+2\frac{1}{2}=5$	1	6	$2+4=6$	4	24	$4^{\frac{1}{2}}$	18	360%
		20			15		60	9	36	240%

Di sini juga suatu harga produksi yang telah naik dalam perbandingan yang sama sepenuhnya membereskan kemerosotan dalam produktivitas, bagi produk maupun sewa uang.

Kasus ketiga muncul dalam bentuk murninya hanya dalam suatu situasi jatuhnya produktivitas atas investasi kapital kedua, sedangkan yang atas investasi pertama tetap konstan, sebagaimana telah diasumsikan seluruhnya dalam kasus-kasus pertama dan kedua. Di sini sewa diferensial I tidak dipengaruhi, dan perubahan hanya terjadi dalam perbandingan yang lahir dari sewa diferensial II. Kita memberikan dua buah contoh: dalam yang pertama produktivitas investasi kapital kedua diturunkan menjadi separuh dan dalam yang kedua hingga se-per-empat.

Tabel IX

Je-nis Ta-nah	Ak-re	Kapital (£)	La-ba (£)	Har-ga Pro-duk (£)	Hasil (qr)	Har-ga jual (£)	Pen-da-pat-an (£)	Sewa		Ting-kat La-ba-Sur-plus
								Dlm Gan-dum qr	Dlm uan-g (£)	
A	1	$2\frac{1}{2}+2\frac{1}{2}=5$	1	6	$1+\frac{1}{2}=1\frac{1}{2}$	4	6	0	0	0
B	1	$2\frac{1}{2}+2\frac{1}{2}=5$	1	6	$2+1=3$	4	12	$\frac{1}{2}$	6	120%
C	1	$2\frac{1}{2}+2\frac{1}{2}=5$	1	6	$3+\frac{1}{2}=4\frac{1}{2}$	4	18	3	12	240%
D	1	$2\frac{1}{2}+2\frac{1}{2}=5$	1	6	$4+2=6$	4	24	$4\frac{1}{2}$	18	360%
		20			15		60	9	36	240%

Tabel IX adalah sama seperti Tabel VIII, kecuali bahwa kemerosotan dalam produktivitas dalam VIII jatuh atas investasi kapital pertama, sedangkan dari yang dalam IX jatuh atas investasi kapital kedua.

Tabel X

Jenis Tanah	Akre	Kapital (£)	Laba (£)	Harga Produk (£)	Hasil (qr)	Harga jual (£)	Pendapatan (£)	Sewa		Tingkat Laba-Surplus
								Dlm Gandum qr	Dlm uang (£)	
A	1	$2\frac{1}{2} + 2\frac{1}{2} = 5$	1	6	$1 + \frac{1}{4} = 1\frac{1}{4}$	$4\frac{4}{5}$	6	0	0	0
B	1	$2\frac{1}{2} + 2\frac{1}{2} = 5$	1	6	$2 + \frac{1}{4} = 2\frac{1}{4}$	$4\frac{4}{5}$	12	$1\frac{3}{4}$	6	120%
C	1	$2\frac{1}{2} + 2\frac{1}{2} = 5$	1	6	$3 + \frac{3}{4} = 3\frac{3}{4}$	$4\frac{4}{5}$	18	$2\frac{1}{2}$	12	240%
D	1	$2\frac{1}{2} + 2\frac{1}{2} = 5$	1	6	$4 + 1 = 5$	$4\frac{4}{5}$	24	$3\frac{3}{4}$	18	360%
		20		24	$12\frac{1}{2}$		60	$7\frac{1}{2}$	36	240%

Dalam tabel ini juga, keseluruhan hasil, persewaan uang dan tingkat sewa tetap sama seperti dalam Tabel-tabel II, VII dan VIII, karena produk dan harga jual lagi-lagi berbeda dalam perbandingan terbalik, sedangkan investasi kapital tetap sama.

Namun begitu, apakah posisi dalam kemungkinan situasi lain, dengan suatu kenaikan harga produksi, khususnya jika tanah yang rendah mutunya yang sebelumnya tiada manfaat untuk dibudi-dayakan kini dibudi-dayakan?

Mari kita mengasumsikan bahwa tanah ini, yang dapat kita sebut *a*, masuk ke dalam persaingan dengan yang lain-lainnya. Tanah A yang sebelumnya tidak-menghasilkan-sewa kemudian akan menghasilkan suatu sewa, dan Tabel-tabel VII, VIII dan X tersebut diatas akan mengambil bentuk berikutnya sebagai Tabel-tabel VIIa, VIIIa dan Xa.

Tabel VIIa

Je-nis Ta-nah	Ak-re	Kapital (£)	La ba (£)	Har-ga Pro-duk (£)	Hasil (qr)	Har-ga jual (£)	Pen-da-pat-an (£)	Sewa		Pening-katan
								Dlm Gan-dum qr	Dlm uan-g (£)	
<i>a</i>	1	5	1	6	$1^{1/2}$	4	6	0	0	0
A	1	$2\frac{1}{2}+2\frac{1}{2}$	1	6	$\frac{1}{2}+1^{1/4}=3^{3/4}$	4	7	$\frac{1}{4}$	1	1
B	1	$2\frac{1}{2}+2\frac{1}{2}$	1	6	$2+^{1/4}=2^{1/4}$	4	14	2	8	1+70
C	1	$2\frac{1}{2}+2\frac{1}{2}$	1	6	$3+3^{3/4}=3^{3/4}$	4	21	$3^{3/4}$	15	1+2x7
D	1	$2\frac{1}{2}+2\frac{1}{2}$	1	6	$4+1=5$	4	28	$5^{1/2}$	22	1+3x7
				30	19		76	11^{1/2}	46	

Tabel VIIa

Je-nis Ta-nah	Ak-re	Kapital (£)	La ba (£)	Har-ga Pro-duk (£)	Hasil (qr)	Har-ga jual (£)	Pen-da-pat-an (£)	Sewa		Pening-katan
								Dlm Gan-dum qr	Dlm uan-g (£)	
<i>a</i>	1	5	1	6	$1^{1/2}$	$4^{4/5}$	6	0	0	0
A	1	$2\frac{1}{2}+2\frac{1}{2}$	1	6	$\frac{1}{2}+1=1^{1/2}$	$4^{4/5}$	$7^{1/5}$	$\frac{1}{4}$	$1^{1/5}$	$1^{1/5}$
B	1	$2\frac{1}{2}+2\frac{1}{2}$	1	6	$1+2=3$	$4^{4/5}$	$14^{2/5}$	$1^{3/4}$	$8^{2/5}$	$1^{1/5}+7^{1/5}$
C	1	$2\frac{1}{2}+2\frac{1}{2}$	1	6	$1^{1/2}+3=4^{1/2}$	$4^{4/5}$	$21^{3/5}$	$3^{1/4}$	$15^{3/5}$	$1^{1/5}+2x7^{1/5}$
D	1	$2\frac{1}{2}+2\frac{1}{2}$	1	6	$2+4=6$	$4^{4/5}$	$28^{4/5}$	$4^{3/4}$	$22^{4/5}$	$1^{1/5}+3x7^{1/5}$
	5			30	16^{1/2}		78	10	48	

Tabel Xa

Jenis Tanah	Akre	Kapital (£)	Laba (£)	Harga Produk (£)	Hasil (qr)	Harga jual (£)	Pendapatan (£)	Sewa		Peningkatan
								Dlm Gandum qr	Dlm uang (£)	
<i>a</i>	1	5	1	6	$1^{1/2}$	$5^{1/3}$	6	0	0	0
A	1	$2\frac{1}{2}+2\frac{1}{2}$	1	6	$1+^{1/4}=1^{1/4}$	$5^{1/3}$	$6^{2/3}$	$1/8$	$2/3$	$2/3$
B	1	$2\frac{1}{2}+2\frac{1}{2}$	1	6	$2+^{1/2}=2^{1/2}$	$5^{1/3}$	$13^{1/3}$	$1^{3/8}$	$7^{1/3}$	$2/3+6^{2/3}$
C	1	$2\frac{1}{2}+2\frac{1}{2}$	1	6	$3+3/4=43/4$	$5^{1/3}$	20	$2^{5/8}$	14	$2/3+2x6^{2/3}$
D	1	$2\frac{1}{2}+2\frac{1}{2}$	1	6	$4+1=5$	$5^{1/3}$	$26^{2/3}$	$3^{7/8}$	$20^{2/3}$	$2/3+3x6^{2/3}$
				30	$13^{5/8}$		$72^{2/3}$	8	$42^{2/3}$	

Intervensi tanah *a* ini menimbulkan suatu sewa diferensial I baru; atas dasar baru ini, sewa diferensial II juga berkembang dalam suatu bentuk berbeda. Dalam masing-masing dari tiga tabel di atas, tanah *a* mempunyai suatu kesuburan yang berbeda; rangkaian kesuburan yang naik secara proporsional itu hanya dimulai dengan A. Karenanya, sesuai dengan itu pula, rangkaian dari kenaikan sewa-sewa. Sewa tanah penghasil-sewa yang paling buruk, yang sebelumnya sama sekali tidak menghasilkan sewa, merupakan suatu konstan yang semata-mata ditambahkan pada semua sewa lebih tinggi; hanya setelah konstan ini dikurangi maka rangkaian perbedaan-perbedaan untuk sewa-sewa lebih tinggi jelas timbul, dan begitu pula paralelisme mereka dengan rangkaian jenis tanah yang ditata sesuai dengan kesuburan. Dalam semua tabel ini, kesuburan dari A hingga D berada dalam rasio-rasio 1:2:3:4, dan sewa-sewa itu secara bersesuaian:

- dalam VIIa, sebagai $1:1+7:1+2x7:1+3x7$;
- dalam VIIIa, sebagai $1^{1/5}:1^{1/5}+7^{1/5}:1^{1/5}+2x7^{1/5}:1^{1/5}+3x7^{1/5}$;
- dalam Xa, sebagai $2^{2/3}:2^{2/3}+6^{2/3}:2^{2/3}+2x6^{2/3}:2^{2/3}+3x6^{2/3}$.

Singkatnya, jika sewa A=*n*, dan sewa tanah dengan kesuburan lebih tinggi berikutnya = *n* + *m*, rangkaian itu adalah $n:n+m:n+2m:n+3m$ dsb. –F.E.)

*

(Karena kasus ketiga di atas tidak diuraikan dalam naskah –yang ada hanya judulnya– tetap menjadi tugas editor untuk melengkapkan ini sebaik yang dapat dilakukannya. Di samping ini, ia juga mesti menarik kesimpulan-kesimpulan umum dari keseluruhan penelitian mengenai sewa diferensial II

dalam ketiga kasus utama dan sembilan kasus rendahan. Namun, untuk maksud ini contoh-contoh yang diberikan di dalam naskah itu tidak banyak berguna. Pertama-tama, mereka membanding-bandingkan tanah-tanah yang hasilnya, untuk areal-areal yang sama, berada dalam rasio-rasio 1:2:3:4, yaitu perbedaan-perbedaan yang sangat dlebih-lebihkan dari awal dan yang menghasilkan angka-angka yang sepenuhnya tidak mungkin manakala kalkulasi-kalkulasi dibuat atas dasar ini. Kedua, mereka memberikan suatu kesan yang sepenuhnya palsu. Jika kesuburan-kesuburan dalam rasio-rasio 1:2:3:4 dsb. membawa pada suatu rangkaian sewa dalam rasio-rasio 0:1:2:3 dsb., kita merasa dapat menderivasi rangkaian kedua itu langsung dari yang pertama dan menjelaskan pendua-kalian, peniga-kalian, dsb. sewa-sewa itu dari pendua-kalian, peniga-kalian dsb. dari keseluruhan hasil-hasil. Namun ini akan sepenuhnya salah. Sewa berada dalam rasio-rasio 0:1:2:3:4 kapan saja skala kesuburan adalah suatu dari $n:n+1:n+2:n+3:n+4$; ia bukan *tingkat* mutlak kesuburan melainkan lebih *perbedaan* dalam kesuburan, diperhitungkan dari tanah yang-tidak-menghasilkan-sewa sebagai titik zero, yang memberikan rasio sewa-sewa itu.

Tabel-tabel asli Marx mesti diberikan demi pemahaman teks itu sendiri. Namun agar memberikan suatu dasar intuitif pada hasil-hasil penyelidikan yang menyusul di bawah ini, aku kini akan memberikan suatu rangkaian tabel baru di mana hasil-hasil diberikan dalam *bushel* ($^{1/8}$ *quarter*, atau 36.35 liter) dan *shilling* (= *mark*).

Tabel pertama (XI) bersesuaian dengan Tabel I terdahulu. Ia menunjukkan hasil dan sewa untuk lima kualitas tanah A-E untuk suatu investasi kapital *pertama* sebesar 50s., yang dengan 10s. laba membuat suatu keseluruhan sebesar 60s. dalam ongkos produksi. Hasil gandum diberikan nilai-nilai rendah: 10, 12, 14, 16, 18 *bushel* per *acre*. Harga produksi yang menentukan yang dihasilkan darinya ialah 6s. per *bushel*.

Tigabelas tabel berikutnya bersesuaian dengan tiga kasus sewa diferensial II yang dibahas dalam bab ini dan dua bab terdahulu, untuk suatu investasi kapital *tambahan* atas tanah yang sama sebesar 50s. per *acre*, dan suatu harga produksi yang mungkin tetap, jatuh atau naik. Masing-masing dari kasus-kasus ini kembali disuguhkan dalam bentuk yang diambilnya (1) dengan produktivitas yang sama untuk investasi kapital kedua seperti untuk yang pertama, (2) dengan jatuhnya produktivitas dan (3) dengan naiknya produktivitas. Beberapa varian lahir dalam hubungan ini yang khususnya berguna lewat cara penggambaran.

Dalam kasus I, harga produksi tetap, kita mendapatkan:

Varian 1. Produktivitas tetap sama untuk investasi kapital kedua (Tabel XII).

Varian 2. Produktivitas jatuh. Ini hanya dapat terjadi jika tiada dilakukan inverstasi kedua atas tanah A. Dan, selanjutnya, entah:

(a) sedemikian rupa bahwa tanah B secara sama tidak menghasilkan sewa (Tabel XIII);

ataupun

(b) sedemikian rupa bahwa tanah B tidak sepenuhnya tanpa-sewa (Tabel XIV).

Varian 3. Produktivitas naik (Tabel XV). Kasus ini juga mengecualikan suatu investasi kapital kedua atas tanah A.

Dalam kasus II, di mana harga produksi turun, kita mendapatkan:

Varian 1. Produktivitas tetap sama untuk investasi kedua (Tabel XVI).

Varian 2. Produktivitas jatuh (Tabel XVII). Kedua varian ini kedua-duanya berarti bahwa tanah A disingkirkan dari persaingan, tanah B berhenti menghasilkan sewa dan menjadi menentukan harga produksi.

Varian 3. Produktivitas naik (Tabel XVIII). Di sini tanah A tetap yang menentukan harga produksi.

Dalam kasus III, di mana harga produksi naik, dua modalitas menjadi mungkin. Tanah A dapat tetap tidak-menghasilkan-sewa dan menentukan harga, atau kalau tidak tanah yang rendah mutunya dalam kualitas dibandingkan dengan A dapat masuk dalam persaingan dan menentukan harga, yang lalu berarti bahwa A menghasilkan sewa.

Modalitas pertama. Tanah A terus menentukan harga.

Varian 1. Produktivitas tetap sama untuk investasi kedua (Tabel XIX). Ini dimungkinkan, dalam kondisi-kondisi kita, hanya jika produktivitas investasi pertama merosot.

Varian 2. Produktivitas investasi kedua jatuh (Tabel XX). Ini tidak meniadakan kemungkinan bahwa produktivitas investasi pertama dapat tetap sama.

Varian 3. Produktivitas investasi kedua naik (Tabel XXI) Ini kembali menurunkan produktivitas investasi pertama.

Modalitas kedua. Suatu kualitas tanah yang lebih rendah (ditandai dengan *a*) masuk dalam persaingan; tanah A menghasilkan sewa.

Varian 1. Produktivitas atas investasi kedua tetap sama (Tabel XXII).

Varian 2. Produktivitas jatuh (Tabel XXIII).

Varian 3. Produktivitas naik (Tabel XXIV).

Ketiga varian ini bersesuaian dengan kondisi-kondisi umum permasalahan itu, dan tidak memerlukan pernyataan-pernyataan istimewa.

Kini kita membubuhkan tabel-tabel itu.

Tabel XI

Jenis Tanah	Harga produksi	Hasil (bushel)	Harga Jual (s.)	Pendapatan (s.)	Sewa (s.)	Peningkatan sewa
A	60	10	6	60	0	0
B	60	12	6	72	12	12
C	60	14	6	84	24	2x12
D	60	16	6	96	36	3x12
E	60	18	6	108	48	4x12
					120	10x12

Untuk investasi kapital kedua atas tanah yang sama:

Kasus pertama. Harga produksi tetap konstan.

Varian 1. Produktivitas investasi kapital kedua tetap sama.

Tabel XII

Jenis Tanah	Harga produksi	Hasil (bushel)	Harga Jual (s.)	Pendapatan (s.)	Sewa (s.)	Peningkatan sewa
A	60+60=120	10+10=20	6	120	0	0
B	60+60=120	12+12=24	6	144	24	24
C	60+60=120	14+14=28	6	168	48	2x24
D	60+60=120	16+16=32	6	192	72	3x24
E	60+60=120	18+18=36	6	216	96	4x24
					240	10x24

Varian 2. Produktivitas investasi kapital kedua jatuh; tiada investasi kedua pada A

(a) Tanah B berhenti menghasilkan sewa.

(b) Tanah B tidak sepenuhnya berhenti menghasilkan sewa.

Tabel XIII

Jenis Tanah	Harga produksi	Hasil (bushel)	Harga Jual (s.)	Pendapatan (s.)	Sewa (s.)	Peningkatan sewa
A	60	10	6	60	0	0
B	$60+60=120$	$12+8=20$	6	120	0	0
C	$60+60=120$	$14+9^{1/3}=23^{1/3}$	6	140	20	20
D	$60+60=120$	$16+10^{2/3}=26^{2/3}$	6	160	40	2×20
E	$60+60=120$	$18+12=30$	6	180	60	3×20
					120	6×20

Tabel XIV

Jenis Tanah	Harga produksi	Hasil (bushel)	Harga Jual (s.)	Pendapatan (s.)	Sewa (s.)	Peningkatan sewa
A	60	10	6	60	0	0
B	$60+60=120$	$12+8=20$	6	126	6	6
C	$60+60=120$	$14+9^{1/3}=23^{1/3}$	6	147	27	$6+21$
D	$60+60=120$	$16+10^{2/3}=26^{2/3}$	6	168	48	$6+2 \times 21$
E	$60+60=120$	$18+12=30$	6	189	69	$6+3 \times 21$
					150	$4 \times 6 + 6 \times 21$

Varian 3. Produktivitas investasi kapital kedua naik; di sini juga, tiada investasi kedua atas tanah A.

Tabel XV

Jenis Tanah	Harga produksi	Hasil (bushel)	Harga Jual (s.)	Pendapatan (s.)	Sewa (s.)	Peningkatan sewa
A	60	10	6	60	0	0
B	60+60=120	12+15=270	6	162	42	42
C	60+60=120	$14+17^{1/2}=31^{1/2}$	6	189	69	42+27
D	60+60=120	16+20=36	6	216	96	42+2x27
E	60+60=120	$18+22=40^{1/2}$	6	243	123	42+3x27
					330	4x42+6x27

Kasus kedua. Harga produksi jatuh.

Varian 1. Produktivitas investasi kapital kedua tetap sama. Tanah A ditarik dari persaingan, tanah B berhenti menghasilkan sewa.

Tabel XVI

Jenis Tanah	Harga produksi	Hasil (bushel)	Harga Jual (s.)	Pendapatan (s.)	Sewa (s.)	Peningkatan sewa
		0				
B	60+60=120	12+12=24	5	120	0	0
C	60+60=120	14+14=28	5	140	20	20
D	60+60=120	16+16=32	5	160	40	2x20
E	60+60=120	18+18=36	5	180	60	3x20
					120	6x20

Varian 2. Produktivitas investasi kapital kedua jatuh; Tanah A ditarik dari persaingan, tanah B berhenti menghasilkan sewa.

Tabel XVII

Jenis Tanah	Harga produksi	Hasil (bushel)	Harga Jual (s.)	Pendapatan (s.)	Sewa (s.)	Peningkatan sewa
		0				
B	$60+60=120$	$12+9=21$	$5^{5/7}$	120	0	0
C	$60+60=120$	$14+10^{1/2}=24^{1/2}$	$5^{5/7}$	140	20	20
D	$60+60=120$	$16+12=28$	$5^{5/7}$	160	40	2x20
E	$60+60=120$	$18+13^{1/2}=31^{1/2}$	$5^{5/7}$	180	60	3x20
					120	6x20

Varian 3. Produktivitas investasi kapital kedua naik. Tanah A tetap dalam persaingan, tanah B menghasilkan sewa.

Tabel XVIII

Jenis Tanah	Harga produksi	Hasil (bushel)	Harga Jual (s.)	Pendapatan (s.)	Sewa (s.)	Peningkatan sewa
		0				
A	$60+60=120$	$10+15=25$	$4^{4/5}$	120		
B	$60+60=120$	$12+18=30$	$4^{4/5}$	144	24	24
C	$60+60=120$	$14+21=35$	$4^{4/5}$	168	48	2x24
D	$60+60=120$	$16+24=40$	$4^{4/5}$	192	72	3x24
E	$60+60=120$	$18+27=45$	$4^{4/5}$	216	96	4x24
					240	10x24

Kasus ketiga. Harga produksi naik.

[Modalitas pertama.] Jika tanah A masih tidak menghasilkan sewa dan menentukan harga.

Varian 1. Produktivitas atas investasi kapital kedua tetap sama; yang berarti suatu kemerosotan produktivitas untuk investasi pertama.

Tabel XIX

Jenis Tanah	Harga produksi	Hasil (bushel)	Harga Jual (s.)	Pendapatan (s.)	Sewa (s.)	Peningkatan sewa
A	$60+60=120$	$7^{1/2}+10=17^{1/2}$	$6^{6/7}$	120	0	0
B	$60+60=120$	$9+12=21$	$5^{6/7}$	144	24	24
C	$60+60=120$	$10^{1/2}+14=24^{1/2}$	$5^{6/7}$	168	48	2×24
D	$60+60=120$	$12+16=28$	$5^{6/7}$	192	72	3×24
E	$60+60=120$	$13^{1/2}+18=31^{1/2}$	$5^{6/7}$	216	96	4×24
					120	10×24

Varian 2. Produktivitas investasi kapital kedua jatuh; yang tidak meniadakan kemungkinan bahwa produktivitas investasi pertama dapat tetap sama.

Tabel XX

Jenis Tanah	Harga produksi	Hasil (bushel)	Harga Jual (s.)	Pendapatan (s.)	Sewa (s.)	Peningkatan sewa
A	$60+60=120$	$10+5=15$	8	120	0	0
B	$60+60=120$	$12+6=18$	8	144	24	24
C	$60+60=120$	$14+7=21$	8	168	48	2×24
D	$60+60=120$	$16+8=24$	8	192	72	3×24
E	$60+60=120$	$18+9=27$	8	216	96	4×24
					240	10×24

Varian 3. Produktivitas investasi kapital kedua naik; yang, dengan asumsi-asumsi yang dibuat, berarti suatu kejatuhan dalam produktivitas pada investasi pertama.

Tabel XXI

Jenis Tanah	Harga produksi	Hasil (bushel)	Harga Jual (s.)	Pendapatan (s.)	Sewa (s.)	Peningkatan sewa
A	$60+60=120$	$5+12\frac{1}{2}=17\frac{1}{2}$	$6^{\frac{6}{7}}$	120	0	0
B	$60+60=120$	$6+15=21$	$6^{\frac{6}{7}}$	144	24	24
C	$60+60=120$	$7+17\frac{1}{2}=24\frac{1}{2}$	$6^{\frac{6}{7}}$	168	48	2×24
D	$60+60=120$	$8+20=28$	$6^{\frac{6}{7}}$	192	72	3×24
E	$60+60=120$	$9+22\frac{1}{2}=31\frac{1}{2}$	$6^{\frac{6}{7}}$	216	96	4×24
					240	10×24

[Modalitas kedua.] Jika suatu tanah lebih dini (ditandai dengan a) sampai menentukan harga, dan tanah A sesuai dengan itu menghasilkan sewa. Ini memungkinkan produktivitas konstan bagi investasi dalam semua varian.¹

Tabel XXII

Jenis Tanah	Harga produksi	Hasil (bushel)	Harga Jual (s.)	Pendapatan (s.)	Sewa (s.)	Peningkatan sewa
a	120	16	$7^{\frac{1}{2}}$	120	0	0
A	$60+60=120$	$10+10=20$	$7^{\frac{1}{2}}$	150	30	30
B	$60+60=120$	$12+12=24$	$7^{\frac{1}{2}}$	180	60	2×30
C	$60+60=120$	$14+14=28$	$7^{\frac{1}{2}}$	210	90	3×30
D	$60+60=120$	$16+16=32$	$7^{\frac{1}{2}}$	240	120	4×30
E	$60+60=120$	$18+18=36$	$7^{\frac{1}{2}}$	270	150	5×30
					450	15×30

Varian 2. Produktivitas investasi kedua jatuh.

¹ Belakangan Engels dalam kenyataan akan tampil untuk menentang asumsi ini.

Tabel XXIII

Jenis Tanah	Harga produksi	Hasil (bushel)	Harga Jual (s.)	Pendapatan (s.)	Sewa (s.)	Peningkatan sewa
<i>a</i>	120	15	8	120	0	0
A	60+60=120	10+7½=17½	8	140	20	20
B	60+60=120	12+9=21	8	168	48	20+28
C	60+60=120	14+10½=24½	8	196	76	20+2x28
D	60+60=120	16+12=28	8	224	104	20+3x28
E	60+60=120	18+13½=31½	8	252	132	20+4x28
					380	5x20+10x28

Varian 3. Produktivitas investasi kedua naik.

Tabel XXIV

Jenis Tanah	Harga produksi	Hasil (bushel)	Harga Jual (s.)	Pendapatan (s.)	Sewa (s.)	Peningkatan sewa
<i>a</i>	120	16	7 ^{1/2}	120	0	0
A	60+60=120	10+12½=22½	7 ^{1/2}	168 ^{3/4}	48 ^{3/4}	15+33 ^{3/4}
B	60+60=120	12+15=27	7 ^{1/2}	202 ^{1/2}	82 ^{1/2}	15+2x33 ^{3/4}
C	60+60=120	14+17½=31½	7 ^{1/2}	236 ^{1/4}	116 ^{1/4}	15+3x33 ^{3/4}
D	60+60=120	16+20=36	7 ^{1/2}	270	150	15+4x33 ^{3/4}
E	60+60=120	18+22½=40½	7 ^{1/2}	303 ^{3/4}	183 ^{3/4}	15+5x33 ^{3/4}
					581^{1/4}	5x15+15x33^{3/4}

Tabel-tabel ini sekarang memberikan hasil-hasil berikut ini.

Pertama-tama sekali, rentetan sewa berada tepat dalam rasio yang sama seperti rentetan perbedaan dalam kesuburan, dengan mengambil tanah-bukan-penghasil-sewa, yang menentukan-harga sebagai titik zero. Hasil-hasil mutlak tidak menentukan sewa, melainkan semata-mata perbedaan-perbedaan dalam hasil. Apakah berbagai jenis tanah memberikan hasil-hasil 1, 2, 3, 4, 5 *bushel* per *acre*, atau 11, 12, 13, 14, 15 *bushel*, sewa dalam kedua kasus secara berturut-turut 0, 1, 2, 3, 4 *bushel* atau kesetaraan moneter masing-masing.

Yang jauh lebih penting, namun, ialah hasil-hasil yang berkenaan keseluruhan sewa yang dihasilkan dalam kasus investasi kapital berulang-kali pada tanah yang sama.

Dalam lima kasus dari tigabelas yang diselidiki, keseluruhan jumlah sewa juga *berlipat dua kali* dengan investasi kapital; dari $10 \times 12s.$, ini menjadi $10 \times 24s. = 240s.$ Kasus-kasus ini ialah:

Kasus I, harga konstan, varian 1: kenaikan produksi yang konstan (Tabel XII).

Kasus II, harga jatuh, varian 3: meningkatnya kenaikan dalam produksi (Tabel XVIII).

Kasus III, harga naik, modalitas pertama, di mana tanah A terus menentukan harga, dalam semua tiga varian (Tabel-tabel XIX, XX, XXI).

Dalam empat kasus, sewa *naik* menjadi *lebih dari dua kali*, yaitu:

Kasus I, varian 3, harga konstan, tetapi meningkatnya kenaikan dalam produksi (Tabel XV). Keseluruhan sewa naik menjadi 330s.

Kasus II, modalitas kedua, di mana tanah A menghasilkan sewa, dalam ketiga varian (Tabel XXII, sewa = $15 \times 30 = 450s.$; Tabel XXIII, sewa = $5 \times 20 + 10 \times 28 = 380s.$; Tabel XXIV, sewa = $5 \times 15 + 15 \times 33^{3/4} = 581^{1/4}s.$).

Dalam satu kasus sewa *naik*, namun tidak hingga dua kali lipat sewa dalam kasus investasi kapital pertama:

Kasus I, harga konstan, varian 2: jatuhnya produktivitas untuk investasi kedua dalam kondisi-kondisi di mana B tidak sepenuhnya berhenti menghasilkan sewa (Tabel XIV, sewa = $4 \times 6 + 6 \times 21 = 150s.$)

Akhirnya, hanya dalam tiga kasus keseluruhan sewa untuk investasi kapital kedua tetap sama untuk semua jenis tanah seperti dengan investasi pertama (Tabel XI); ini ialah kasus-kasus di mana tanah A ditarik dari persaingan dan tanah B menjadi penentu harga, dengan demikian berhenti menghasilkan sewa. Demikian tidak saja sewa untuk B menghilang, ia juga dipotong dari setiap anggota berikutnya dari rentetan sewa, dan ini ialah bagaimana hasil itu diperoleh.

Kasus-kasus ini ialah:

Kasus I, varian 2, manakala kondisi adalah sedemikian rupa hingga tanah A tersingkir (Tabel XIII). Jumlah sewa adalah 6×20 , yaitu $10 \times 12 = 120s.$, seperti dalam Tabel XI.

Kasus II, varian 1 dan 2. Di sini tanah A tidak-bisa-tidak tersingkir, sesuai asumsi-asumsi kita (Tabel XVI dan XVII), dan jumlah sewa kembali $6 \times 20 = 10 \times 12 = 120s.$

Oleh karena itu, ini berarti bahwa dalam mayoritas terbesar dari semua kemungkinan kasus, sewa naik, baik per *acre* tanah penghasil-sewa maupun khususnya dalam keseluruhan jumlahnya, sebagai suatu akibat peningkatan investasi kapital pada tanah itu. Hanya dalam tiga kasus dari tigabelas penyelidikan keseluruhan sewa itu tetap tidak berubah. Ini ialah kasus-kasus di mana kualitas tanah yang makin rendah mutunya, yang sebelumnya tidak menghasilkan sewa dan menentukan harga, tersingkir dari persaingan, dan

tempatny diambil oleh kualitas berikutnya yang lebih tinggi, yang dengan demikian berhenti menghasilkan sewa. Namun dalam kasus-kasus ini juga, sewa naik untuk jenis-jenis tanah terbaik jika dibandingkan dengan sewa-sewa yang lahir dari investasi kapital pertama; jika sewa untuk C jatuh dari 24s. menjadi 20s., sewa untuk D dan E naik dari 36s. dan 48s. menjadi 40s. dan 60s.

Suatu kasus mengenai keseluruhan sewa berada di bawah tingkat untuk investasi kapital pertama (Tabel XI) akan menjadi mungkin hanya jika tidak tanah A saja yang tersingkir dari persaingan melainkan juga tanah B, sehingga tanah C berhenti menghasilkan sewa dan menjadi menentukan harga.

Demikian semakin banyak kapital digunakan pada tanah dan semakin tinggi perkembangan pertanian dan peradaban pada umumnya dalam sebuah negeri, semakin tinggi pula tingkat-tingkat sewa per *acre* dan seluruh jumlah sewa dan semakin meraksasa pula oleh karena itu masyarakat upeti membayar para pemilik-tanah besar dalam bentuk laba surplus – selama jenis-jenis tanah yang sekali dibudi-dayakan kesemuanya tetap dapat bersaing.

Hukum ini menjelaskan vitalitas yang menakjubkan dari kelas para pemilik-tanah besar. Tiada kelas masyarakat lain yang hidup dengan cara yang begitu luar-biasa; kemewahan untuk bersesuaian dengan *kekayaannya*, tanpa peduli dari mana asal-usul uang itu; tiada kelas lain menumpuk hutang demi hutang dengan cara yang begitu periang. Namun begitu berulang-ulang mereka jatuh dan berdiri –berkat kapital orang lain yang diinvestasikan dalam tanah dan yang menghasilkan sewa bagi mereka, sepenuhnya di luar segala proporsi dengan laba yang ditarik kaum kapitalis dari sini.

Namun, hukum yang sama itu, juga menjelaskan mengapa vitalitas para pemilik-tanah besar ini berangsur-angsur mendekati akhirnya.

Ketika Undang-undang Gandum dicabut pada tahun 1846, para pengusaha manufaktur Inggris yakin bahwa mereka dengan begitu telah membuat aristokrasi pemilik-tanah menjadi orang miskin. Gantinya itu, para aristokrat ini menjadi lebih kaya daripada sebelumnya. Bagaimana hal ini terjadi? Sederhana sekali. Pertama-tama, mereka kini berkanjang dalam kontrak-kontrak mereka bahwa para pengusaha pertanian harus meng-investasikan £12 setahun pada setiap *acre* sebagai gantinya £8, sedangkan kedua, dengan diwakili dalam jumlah-jumlah besar bahkan dalam Majelis Rendah, para tuan-tanah memberikan pada diri mereka sendiri suatu subsidi negara yang besar untuk pengeringan dan perbaikan-perbaikan permanen lainnya untuk tanah-tanah milik mereka. Karena tanah yang terburuk tidak sepenuhnya ditarik dari pembudi-dayaan, melainkan paling-paling digunakan untuk sementara waktu bagi tujuan-tujuan lain, sewa naik sebanding dengan meningkatnya investasi kapital dan aristokrasi bertanah hidup lebih makmur daripada di masa sebelumnya.

Namun segala sesuatu berakhir pada waktunya. Kapal-kapal uang lintas-samudra, dan jalan-jalan kereta-api di Amerika Utara dan Selatan dan di India, membuat beberapa bidang tanah yang sangat tertentu mampu bersaing di pasar-pasar gandum Eropa. Mula-mula terdapat padang-padang rumput Amerika Utara dan pampas Argentina, *steppe-steppe* di mana alam sendiri telah membuat dapat ditanaminya tanah perawan yang menawarkan hasil berlimpah selama bertahun-tahun bahkan dengan penggarapan dasar dan tanpa pupuk. Kemudian terdapat tanah-tanah dari komunitas-komunitas komunis Rusia dan India, yang mesti menjual sebagian produk mereka, dan bahkan produk yang terus bertumbuh pula, untuk mendapatkan uang bai pajak-pajak yang diperas oleh suatu despotisme negara yang tidak mengenal ampun – cukup sering dengan penyiksaan. Produk-produk ini dijual tanpa menghiraukan ongkos produksinya, dijual dengan harga yang ditawarkan pedagangannya, karena petani secara mutlak harus mempunyai uang pada tanggal pembayaran. Dan dihadapi persaingan ini –dari tanah padang rumput perawan dan dari kaum tani Rusia dan India yang menyerah pada paksaan-paksaan pajak– pengusaha pertanian atau petani Eropa tidak dapat bertahan hidup dengan sewa-sewa lama itu. Satu bagian dari tanah Eropa menjadi secara menentukan tidak dapat bersaing untuk tanaman gandum, sedangkan di mana-mana sewa jatuh. *Kasus Kedua, varian 2* kita, jatuhnya harga-harga dan jatuhnya produktivitas atas investasi kapital tambahan, menjadi ketentuan di Eropa, dan dari situ keluhan agraria dari Skotlandia hingga Italia, dari Selatan Perancis hingga Prusia Timur. Untungnya, semua tanah padang rumput masih jauh daripada dibudidayakan, masih cukup yang tersisa untuk sepenuhnya menghancurkan kepemilikan-tanah berskala-besar – dan kepemilikan berskala-kecil dalam tawar-menawar. –F.E.)

*

Sewa mesti dibahas dengan judul-judul berikut ini:

A. Sewa diferensial.

1. Konsep mengenai sewa diferensial. Contoh tenaga-air. Peralihan pada sewa pertanian sesungguhnya.
2. Sewa diferensial I, yang lahir dari perbedaan kesuburan bagian-bagian tanah yang berbeda-beda.
3. Sewa diferensial II, yang lahir dari investasi-investasi kapital berturut-turut atas tanah yang sama. Sewa diferensial II mesti diperiksa
 - (a) dengan harga produksi konstan;
 - (b) harga produksi jatuh;
 - (c) harga produksi naik.maupun

- (d) Transformasi laba surplus menjadi sewa.
4. Pengaruh sewa ini atas tingkat laa.
- B. Sewa mutlak
 C. Harga tanah
 D. Pembahasan final tentang sewa-tanah.

*

Kita sekarang mendapatkan hasil umum berikut ini dari pembahasan sewa diferensial secara menyeluruh.

Pertama-tama, pembentuksan laba surplus dapat terjadi dengan berbagai cara. Di satu pihak atas dasar sewa diferensial I, yaitu investasi keseluruhan kapital pertanian atas suatu luas tanah yang terdiri atas jenis-jenis tanah dengan kesuburan yang berbeda-beda. Kemudian sebagai sewa diferensial II, atas dasar berbagai produktivitas diferensial investasi kapital berturut-turut atas tanah yang sama, yaitu suatu produktivitas yang lebih besar telah diperoleh, dalam *quarter-quarter* gandum, misalnya, daripada dengan investasi kapital yang sama pada tanah yang paling rendah mutunya, yang tidak menghasilkan sewa tetapi menentukan harga produksi. Tidak menjadi soal bagaimana mungkin lahirnya laba surplus ini, transformasinya menjadi sewa, yaitu perpindahan mereka dari petani kepada pemilik-tanah, selalu mengandaikan sebagai kondisi awalnya bahwa berbagai harga produksi individual yang sesungguhnya (yaitu, yang bebas dari harga produksi umum yang menentukan pasar) yang dimiliki bagian produk-produk investasi kapital individual berturut-turut disetarakan di muka untuk memberikan suatu harga produksi individual rata-rata. Ekses harga produksi yang menentukan, yang umum dari produk per *acre* di atas harga produksi individual rata-rata, membentuk dan mengukur sewa per *acre*. Dalam kasus sewa diferensial I, hasil-hasil diferensial dapat dibedakan di dalam dan untuk mereka sendiri, karena mereka terjadi p-ada areal-areal tanah yang berbeda-beda, di luar dan di samping satu-sama-lain, dengan suatu pengeluaran kapital per *acre* yang dianggap sebagai normal, dan budi-daya wajar yang sesuai dengannya. Dalam kasus sewa diferensial II, mereka terlebih dulu mesti dibedakan, mereka dalam kenyataan mesti ditransformasi kembali menjadi sewa diferensial I, dan ini hanya dapat dilakukan dengan cara yang diindikasikan.

Mari kita ambil Tabel III, misalnya, pada hal. 754.

Bagi investasi kapital £2^{1/2} pertama, tanah B menghasilkan 2 *quarter* per *acre*, dan untuk kapital kedua dengan ukuran sama, 1^{1/2} *quarter*; suatu keseluruhan 3^{1/2} *quarter* atas *acre* yang sama. Kita tidak dapat mengatakan dari 3^{1/2} *quarter* ini, yang bertumbuh di atas tanah yang sama, berapa banyak adalah produk investasi kapital (1) dan berapa banyak dari investasi kapital (2). Ia

sesungguhnya produk dari keseluruhan kapital £5; dan kenyataan sesungguhnya ialah semata-mata bahwa suatu kapital £2^{1/2} menghasilkan 2 *quarter*, sedang yang satu £5 tidak menghasilkan 4 melainkan 3^{1/2} *quarter*. Akan setepatnya sama jika £5 mesti menghasilkan 4 *quarter*, sehingga hasil-hasil investasi kapital kedua memproduksi suatu lebihan sebanyak 1 *quarter*. Harga produksi dari 2 *quarter* pertama ialah £1^{1/2} per *quarter* dalam contoh kita, sedangkan dari 1^{1/2} *quarter* kedua ialah £2 per *quarter*. Keseluruhan 3^{1/2} *quarter* karenanya berongkos £6. Ini adalah harga produksi individual dari keseluruhan produk, dan menjadikan suatu £1^{5/7} rata-rata per *quarter*. Karena harga produksi umum £3 sebagaimana yang ditentukan oleh tanah A, ini memberikan suatu laba surplus £1^{5/7} per *quarter*, dan dengan demikian untuk 3^{1/2} *quarter* suatu total £4^{1/2}. Dengan harga produksi rata-rata untuk B. ini dinyatakan dengan 1^{1/2} *quarter*. Laba surplus B dengan demikian dinyatakan dalam suatu bagian integral produknya, 1^{1/2} *quarter* yang merupakan sewa yang dinyatakan dalam gandum dan dijual dengan harga £4^{1/2}, dengan harga produksi umum. Namun produk tambahan dari satu *acre* tanah B di atas produk tambahan dari satu *acre* tanah A tidak secara langsung mewakili laba surplus dan dari situ produk surplus. Menurut asumsi kita, *acre* tanah B menghasilkan 3^{1/2} *quarter*, *acre* tanah A hanya 1 *quarter*. Produk lebihan/ekses atas B dengan demikian adalah 2^{1/2} *quarter*, namun produk surplusnya hanya 1^{1/2} *quarter*, karena dua kali lipat kapital telah digunakan atas B daripada atas A, sehingga ongkos produksi di sini adalah dua kali lipat. Seandainya ada suatu investasi £5 serupa atas A, dan tingkat produktivitas tetap sama, maka produknya akan menjadi 2 *quarter* sebagai gantinya 1 *quarter*; produk surplus akan didapatkan bukan dengan membandingkan 3^{1/2} *quarter* dan yang 1 *quarter*, melainkan lebih dari yang 3^{1/2} *quarter* dan yang 2 *quarter*, sehingga ia bukannya 2^{1/2} *quarter* melainkan hanya 1^{1/2} *quarter*. Selanjutnya, jika B menginvestasikan se-per-tiga bagian dari kapital £2^{1/2} yang hanya menghasilkan 1 *quarter*, sehingga 1 *quarter* ini ongkosnya £3, seperti atas A, harga jualnya sebesar £3 akan menutup hanya ongkos produksi, hanya menghasilkan laba rata-rata dan bukan laba surplus, dan oleh karena itu tiada yang dapat ditransformasi menjadi sewa. Produk per *acre* dari sesuatu jenis tanah lain, dibandingkan dengan produk per *acre* tanah A, tidak mengindikasikan apakah ia merupakan produk dari investasi kapital yang sama atau suatu investasi yang lebih besar, maupun apakah produk eksekse semata-mata menutup harga produksi atau apakah ia disebabkan oleh lebih tingginya produktivitas kapital tambahan itu.

Kedua. Dengan suatu penurunan tingkat produktivitas atas investas-investasi kapital tambahan –dan investasi kapital terbatas, sejauh yang berkenaan dengan pembentukan laba surplus baru, ialah yang semata-mata menutup ongkos-ongkos produksi, yaitu yang memproduksi satu *quarter*

gandum yang akan sama mahalannya seperti investasi kapital yang sama pada satu *acre* tanah A, untuk £5 berdasarkan asumsi kita— ia dihasilkan dari argumen kita sebelumnya bahwa batas yang dengannya keseluruhan investasi kapital atas *acre* tanah B tidak akan merupakan lebih banyak sewa ialah yang padanya harga produksi individual rata-rata dari produk per *acre* tanah B akan naik hingga harga produksi per *acre* tanah A.

Jika B hanya menambahkan investasi-investasi kapital yang membayar harga produksi itu, dan dengan demikian tidak merupakan sesuatu laba surplus atau sewa baru, maka sekalipun ini meningkatkan harga produksi individual rata-rata per *quarter*, ia tidak mempengaruhi laba surplus yang dibentuk oleh investasi-investasi kapital yang lebih dini, yang pada akhirnya akan mempengaruhi sewa itu. Karena harga produksi rata-rata selalu tetap di bawah harga produksi rata-rata dari A, dan jika harga tambahan per *quarter* itu menurun, jumlah *quarter* meningkat dalam perbandingan yang sama, sehingga keseluruhan harga lebihan/ekses tetap sama.

Dalam kasus yang diambil di sini, dua investasi kapital pertama atas B, yang masing-masingnya £5, memproduksi suatu hasil $3^{1/2}$ *quarter*, yaitu suatu sewa $1^{1/2}$ *quarter*, = £4^{1/2}, sesuai dengan asumsi kita. Jika suatu investasi kapital ketia sebesar £2^{1/2} kini ditambahkan, yang betapapun hanya memproduksi satu *quarter* tambahan, keseluruhan harga produksi dari $4^{1/2}$ *quarter* (termasuk 20 persen laba) = £9, yaitu harga rata-rata per *quarter* = £2. Harga produksi rata-rata per *quarter* atas B dengan demikian telah naik dari £1^{5/7} menjadi £2, dan laba surplus per *quarter* dibandingkan dengan harga A yang menentukan telah jatuh dari £1^{2/7} menjadi £1. Namun £1x4^{1/2}=£4^{1/2}, tepat seperti sebelumnya £1^{2/7}x3^{1/2}=£4^{1/2}.

Jika kita mengasumsikan bahwa investasi kapital tambahan £2^{1/2} keempat dan kelima telah dilakukan atas B, yang masing-masingnya memproduksi hanya 1 *quarter* pada harga umumnya, maka keseluruhan produk per *acre* kini akan menjadi $6^{1/2}$ *quarter*, ongkos produksinya £15. Harga produksi rata-rata per *quarter* untuk B mestinya naik lagi dari £2 menjadi £2^{4/13}, sedangkan laba surplus per *quarter*, jika dibandingkan dengan harga produksi A yang menentukan, mestinya telah jatuh lagi dari £1 menjadi £^{9/13}. Namun £^{9/13} ini kini akan dikalikan dengan $6^{1/2}$ *quarter* gantinya dengan $4^{1/2}$ *quarter*, dan £^{9/13}x6^{1/2} = £1x4^{1/2} = £4^{1/2}.

Hal pertama yang menyusul dari ini ialah bahwa dalam kondisi-kondisi ini tiada diperlukan peningkatan di dalam harga produksi yang menentukan untuk memungkinkan investasi-investasi kapital tambahan pada jenis-jenis tanah penghasil-sewa, bahkan hingga tingkat di mana kapital tambahan sepenuhnya berhenti memberikan laba surplus dan semata-mata masih menghasilkan laba rata-rata. Berarti juga bahwa seluruh laba surplus per *acre* tetap sama di sini, tanpa peduli seberapa banyak berkurangnya laba surplus per *quarter*;

kemerosotan ini selalu disebabkan oleh suatu peningkatan yang bersesuaian dalam produksi *quarter* per *acre*.

Agar harga produksi rata-rata dapat naik hingga harga produksi umum (yaitu dalam kasus ini menjadi £3 untuk tanah B), kapital tambahan mesti ditambahkan, yang produknya mempunyai suatu harga produksi yang lebih tinggi daripada harga £3 yang menentukan itu. Namun kita akan melihat bahwa bahkan ini tidak dengan sendirinya cukup untuk mendorong naik harga produksi rata-rata per *quarter* pada B menjadi harga produksi umum £3.

Mari kita mengasumsikan bahwa produksi atas tanah B adalah sebagai berikut:

1. $3^{1/2}$ *quarter* seperti sebelumnya pada harga produksi £6; yaitu dua investasi kapital yang masing-masingnya £2^{1/2}, yang kedua-duanya merupakan laba surplus, tetapi yang ukurannya menurun.

2. 1 *quarter* pada £3, suatu investasi kapital di mana harga produksi individual akan setara dengan harga produksi yang berlaku.

3. 1 *quarter* pada £4; suatu investasi kapital di mana harga produksi individual adalah $33^{1/3}$ persen lebih tinggi daripada harga yang berlaku.

Maka kita akan mendapatkan $5^{1/2}$ *quarter* per *acre* pada £13, untuk suatu investasi kapital £10^{7/10}; empat kali lipat investasi kapital asli, namun lebih sedikit daripada tiga kali produk investasi kapital pertama.

$5^{1/2}$ *quarter* pada £13 memberikan suatu harga produksi rata-rata sebesar £2^{4/11} per *quarter*, yaitu pada harga produksi £3 yang berlaku terdapat suatu kelebihan/ekses £^{7/11} per *quarter* yang dapat ditransformasi menjadi sewa. $5^{1/2}$ *quarter* untuk dijual dengan harga £3 yang berlaku menghasilkan £16^{1/2}. Setelah dikurangi ongkos produksi £13, tersisalah £3^{1/2} laba surplus atau sewa, yang akan mewakili 1 ^{25/52} *quarter* pada harga produksi rata-rata yang berlaku per *quarter* atas B, yang adalah £2^{4/11}. Sewa uang mestinya jatuh dengan £1, sewa gandum dengan kira-kira ^{1/2} *quarter*, namun sekalipun kenyataan bahwa investasi kapital tambahan ke empat atas B [pasal 3 di atas] tidak hanya tidak memproduksi laba surplus, melainkan lebih sedikit daripada laba rata-rata, masih terdapat laba surplus dan sewa seperti sebelumnya. Jika kita mengasumsikan bahwa tidak saja investasi kapital ke empat ini, melainkan yang ketiga juga memproduksi di atas harga produksi yang berlaku dengan cara ini, keseluruhan produksi akan menjadi $3^{1/2}$ *quarter* pada £6 tambah 2 *quarter* pada £8, bersama-sama $5^{1/2}$ *quarter* untuk suatu ongkos produksi sebesar £14. Harga produksi rata-rata per *quarter* akan menjadi £2^{6/11}, dan akan menyisakan suatu surplus sebesar £^{5/11}. $5^{1/2}$ *quarter* itu, yang dijual dengan harga £3 per *quarter*, menghasilkan £16^{1/2}; dengan memotong £14 untuk biaya produksi, £2^{1/2} tersisa untuk sewa. Ini akan menjadi ^{55/56} *quarter* menurut harga produksi yang baru. Sedikit sewa masih hilang, sekalipun lebih sedikit daripada sebelumnya.

Ini menunjukkan kepada kita bahwa sewa atas tanah lebih baik tidak harus hilang dengan investasi kapital tambahan yang biaya produksinya lebih besar daripada harga produksi yang berlaku, setidaknya-tidaknya di dalam batas-batas praktek yang diperbolehkan, namun hanya perlu berkurang, pengurangan ini berada dalam perbandingan di satu pihak dengan bagian integral yang dibentuk kapital yang secara relatif tidak produktif ini dari seluruh pengeluaran kapital, dan di lain pihak dengan kemerosotan dalam produktivitasnya. Harga rata-rata produknya akan selalu berada di bawah harga yang berlaku dan dengan demikian masih meninggalkan suatu laba surplus yang dapat ditransformasi menjadi sewa.

Mari kita sekarang mengasumsikan bahwa harga rata-rata untuk satu *quarter* atas B bertepatan dengan harga produksi umum, sebagai suatu akibat dari 4 investasi kapital secara berturut-turut (£2^{1/2}, £2^{1/2}, £5 dan £5) dengan produktivitas yang menurun.

Kapital		Laba	Hasil	Harga Produksi		Harga Jual	Penda- patan	Surplus utk. sewa	
(£)	(£)	(£)	(qr)	Per Qr (£)	Total (£)	(£)	(£)	Qr	£
1)	2 ^{1/2}	^{1/2}	2	^{1/2}	3	3	6	1	3
2)	2 ^{1/2}	^{1/2}	^{1/2}	2	3	3	4 ^{1/2}	^{1/2}	^{1/2}
3)	5	1	^{1/2}	4	6	3	4 ^{1/2}	^{-1/2}	^{-1/2}
4)	5	1	1	6	6	3	3	-1	-3
	15	3	6		18		18	0	0

Dalam kasus ini pengusaha pertanian menjual setiap *quarter* menurut harga produksi individualnya, dan dari situ menjual seluruh jumlah *quarter* menurut harga rata-rata produksi per *quarter*, yang bertepatan dengan harga £3 yang menentukan. Kini seperti sebelumnya, oleh karena itu, ia membuat suatu laba sebesar 20 persen = £3 atas kapitalnya sebesar £15. Namun sewa telah menghilang. Ke manakah surplus itu pergi manakala harga produksi individual setiap *quarter* itu disetarakan dengan harga produksi umum dengan cara ini?

Laba surplus atas £2^{1/2} pertama adalah £3; atas £2^{1/2} kedua adalah £1^{1/2}; seluruh laba surplus atas yang ketiga dari kapital yang dikeluarkan di muka, yaitu atas £5, adalah £4^{1/2} = 90 persen.

Investasi kapital ketiga sebesar £5 tidak saja tidak menghasilkan laba surplus, namun produknya yang 1^{1/2} *quarter*, yang dijual pada harga umum produksi, mengakibatkan suatu kerugian sebesar £1^{1/2}.

Atas investasi kapital ke empat, akhirnya, yang adalah juga £5, produk dari 1 *quarter*, yang dijual menurut harga umum produksi, mengakibatkan suatu

kerugian sebesar $\pounds 4^{1/2}$, setara dengan laba surplus sebesar $\pounds 4^{1/2}$ yang dihasilkan oleh investasi kapital (1) dan (2).

Laba surplus dan kerugian laba saling meniadakan. Sewa oleh karena itu hilang. Namun, dalam kenyataan, hal ini hanya mungkin karena unsur-unsur nilai-lebih yang merupakan laba surplus atau sewa kini masuk ke dalam pembentukan laba rata-rata. Pengusaha pertanian membuat laba rata-rata $\pounds 3$ atas $\pounds 15$, atau 20 persen, atas tanggungan sewa itu.

Penentuan kesetaraan antara harga produksi individual rata-rata atas B dan harga umum produksi atas A, yang menentukan pasar, mengandaikan bahwa jumlah yang dengannya harga individual produk lebih dan semakin diimbangi, dan akhirnya ditiadakan oleh jumlah yang dengannya produk investasi kapital belakangan dijual dengan sendirinya, berangsur-angsur menjadi bagian dari harga produksi rata-rata dan dengan begitu masuk ke dalam pembentukan laba rata-rata, hingga ia pada akhirnya sepenuhnya diserap olehnya.

Jika, sebagai gantinya kapital $\pounds 15$, hanya $\pounds 5$ yang dikeluarkan untuk B dan $2^{1/2}$ *quarter* tambahan dalam tabel terakhir diproduksi oleh $2^{1/2}$ *acre* tanah A yang baru dibudi-dayakan dengan suatu investasi kapital $\pounds 2^{1/2}$ per *acre*, maka kapital tambahan yang dikeluarkan hanya akan berjumlah $\pounds 6^{1/4}$, yaitu keseluruhan pengeluaran pada A dan B untuk produksi 6 *quarter* ini hanya akan sebesar $\pounds 11^{1/4}$ gantinya $\pounds 15$ dan keseluruhan biaya produksinya, termasuk laba, akan menjadi $\pounds 13^{1/2}$. 6 *quarter* itu akan tetap dijual bersama-sama untuk $\pounds 18$, seperti sebelumnya, tetapi pengeluaran kapital telah berkurang dengan $\pounds 3^{3/4}$, dan sewa atas B akan menjadi $\pounds 4^{1/2}$ per *acre*, kembali seperti sebelumnya. Akan menjadi suatu hal lain jika untuk memproduksi $2^{1/2}$ *quarter* perlu beralih pada tanah yang lebih buruk daripada A, pada A₁, A₂, dengan hasil harga produksi per *quarter* untuk $1^{1/2}$ *quarter* atas tanah A₁ yang $\pounds 4$, dan untuk *quarter* terakhir atas A₂ yang $\pounds 6$. Dalam hal ini, $\pounds 6$ akan menjadi harga produksi yang berlaku per *quarter*. $3^{1/2}$ *quarter* dari B akan dijual untuk $\pounds 21$ gantinya untuk $\pounds 10^{1/2}$, yang akan memberikan suatu sewa sebesar $\pounds 15$ gantinya $\pounds 4^{1/2}$, dan $2^{1/2}$ *quarter* gandum sebagai gantinya $1^{1/2}$ *quarter*. Pada A, secara serupa, 1 *quarter* kini akan menghasilkan suatu sewa $\pounds 3 = 1^{1/2}$ *quarter*.

Suatu catatan terakhir sebelum kita membahas hal ini lebih lanjut.

Harga rata-rata dari satu *quarter* atas B disetarakan dan bertepatan dengan harga produksi umum $\pounds 3$ per *quarter* yang ditentukan oleh A, segera setelah bagian dari seluruh kapital yang memproduksi $1^{1/4}$ *quarter* tambahan diseimbangkan oleh bagian dari seluruh kapital yang memproduksi $1^{1/2}$ *quarter* yang kurang itu. Secepat apa penyeteraan ini dicapai, atau berapa banyak kapital mesti diinvestasikan pada B untuk dicapai dengan produkti-vitas yang berkurang, bergantung, dengan produktivitas surplus dari investasi kapital pertama seperti yang diberikan, pada kurangnya-produktivitas relatif dari kapital-kapital yang kemudian digunakan, dibandingkan dengan suatu investasi

kapital yang sama besarnya pada tanah A penentu-harga yang paling miskin, atau pada harga produksi individual dari produk investasi ini, dibandingkan dengan harga yang berlaku.

*

Inilah hal berikutnya yang timbul dari yang diterangkan di muka.

Pertama-tama, selama kapital-kapital tambahan diinvestasikan pada tanah yang sama dengan produktivitas surplus, bahkan jika ini menurun, sewa gandum dan sewa uang mutlak per *acre* naik, bahkan jika ia menurun secara relatif, dalam perbandingan dengan kapital yang dikeluarkan di muka itu (yaitu, tingkat laba surplus atau sewa). Batas itu di sini dibentuk oleh kapital tambahan yang hanya menghasilkan laba rata-rata, atau yang untuk produk harga produksi individual bertepatan dengan yang umum. Harga produksi tetap sama, dalam kondisi-kondisi ini, selama meningkatnya suplai tidak membuat produksi dari jenis-jenis tanah yang lebih miskin berlebih-lebihan. Bahkan dengan suatu harga yang jatuh, kapital-kapital tambahan ini masih dapat memproduksi suatu laba surplus di dalam batas-batas tertentu, sekalipun suatu laba surplus yang lebih kecil.

Kedua, investasi kapital tambahan yang hanya memproduksi laba rata-rata, yaitu yang produktivitas surplusnya = 0, tidak mengubah jumlah laba surplus dan karenanya sewa yang terbentuk. Harga rata-rata individual per *quarter* oleh karena itu naik pada jenis-jenis tanah yang lebih baik; eksek per *quarter* berkurang, tetap jumlah *quarter* yang menghasilkan eksek yang berkurang ini meningkat, sedemikian rupa sehingga produk dari kedua itu tetap sama.

Ketiga, investasi-investasi kapital tambahan yang untuknya harga produksi individual produk-produk mereka berada di atas harga yang berlaku, sehingga produktivitas surplus mereka tiada cuma kurang daripada apapun, suatu kuantitas negatif (yaitu suatu produktivitas yang kurang daripada dari investasi kapital yang sama pada tanah A yang menentukan-harga), membawa harga rata-rata individual dari keseluruhan produk tanah yang lebih baik semakin lebih dekat pada harga produksi umum, dan dengan demikian lebih dan semakin mengurangi perbedaan di antara kedua itu, yang adalah yang membentuk laba surplus atau sewa. Lebih banyak dan semakin banyak dari yang akan merupakan laba surplus atau sewa masuk ke dalam pembentukan laba rata-rata. Namun begitu, dengan semua itu, keseluruhan kapital yang diinvestasikan pada satu *acre* tanah B terus menghasilkan suatu laba surplus, bahkan jika ini menurun dengan meningkatnya jumlah kapital yang produktivitasnya berkurang dan dengan tingkat dari ketidak-produktivitasan ini. Sewa per *acre* dalam kasus ini jatuh dalam batas-batas mutlak dengan bertumbuhnya kapital dan produksi meningkat, dan tidak cuma jatuh secara

relatif dengan bertumbuhnya ukuran kapital yang diinvestasikan, seperti yang dilakukan dalam kasus kedua.

Sewa itu dapat menghilang hanya jika harga produksi individual rata-rata dari keseluruhan produk atas tanah B yang lebih baik bertepatan dengan harga yang berlaku, yaitu, jika keseluruhan laba surplus dari investasi-investasi kapital yang lebih dini dan lebih produktif telah digunakan untuk membentuk laba rata-rata.

Batas minimum pada jatuhnya sewa per *acre* ialah titik di mana ini menghilang. Namun titik ini tidak dicapai segera setelah investasi-investasi kapital tambahan memproduksi dengan produktivitas yang kurang, melainkan hanya ketika investasi tambahan dari bagian-bagian kapital yang kurang produktif menjadi sedemikian besar hingga pengaruhnya meniadakan produktivitas surplus dari investas kapital pertama, sehingga produktivitas dari keseluruhan kapital yang diinvestasikan menjadi setara dengan yang dari kapital atas A dan karenanya harga individual rata-rata per *quarter* pada B setara dengan yang pada A.

Bahkan dalam hal ini, harga produksi yang menentukan, 3 per *quarter*, tetap sama, sekalipun sewa telah menghilang. Hanya di luar titik ini harga produksi akan harus naik, sebagai akibat suatu peningkatan dalam derajat produktivitas yang berkurang dari kapital surplus, ataupun dalam jumlah kapital tambahan dengan berkurangnya produktivitas yang sama. Jika dalam tabel di hal.796, misalnya, $2^{1/2}$ *quarter* diproduksi dengan £4 per *quarter* atas tanah yang sama sebagai gantinya $1^{1/2}$ *quarter*, maka kita akan mendapatkan seluruhnya 7 *quarter* untuk suatu biaya produksi £22; biaya itu kini akan menjadi £ $3^{1/7}$ per *quarter*; yaitu £ $^{1/7}$ lebih tinggi daripada harga produksi umum, yang akan harus naik.

Demikian kapital tambahan dengan berkurangnya produktivitas, dan bahkan kapital dengan kurangnya produktivitas yang meningkat, masih dapat digunakan untuk waktu yang lama sebelum harga rata-rata individual per *quarter* atas tanah-tanah terbaik menjadi setara dengan harga produksi umum, yaitu sebelum ekses dari yang tersebut terakhir atas yang tersebut terdahulu, dan karenanya laba surplus dan sewa, sepenuhnya menghilang.

Selanjutnya, bahkan dalam hal ini, menghilangnya sewa atas jenis-jenis tanah yang lebih baik akan hanya berarti bahwa harga produksi individual produk dari jenis-jenis yang lebih baik ini akan bertepatan dengan harga produksi umum; tiada kenaikan dalam harga umum ini yang masih diperlukan.

Dalam contoh tersebut di atas, dengan mengambil tanah B yang lebih baik, yang bagaimanapun juga yang paling rendah dalam deretan jenis-jenis tanah yang lebih baik atau yang menghasilkan-sewa, $3^{1/2}$ *quarter* telah diproduksi oleh suatu kapital £5 dengan produktivitas surplus dan $2^{1/2}$ *quarter* oleh suatu kapital £10 dengan produktivitas yang berkurang, menjadikan suatu

keseluruhan 6 *quarter*, yaitu lima-per-duabelas dari keseluruhan telah diproduksi oleh bagian-bagian kapital belakangan yang telah diinvestasikan dengan produktivitas yang berkurang. Dan hanya pada titik ini harga produksi individual rata-rata dari 6 *quarter* naik menjadi £3 per *quarter*, bertepatan oleh karena itu dengan harga produksi umum.

Dengan undang-undang kepemilikan tanah, namun, $2^{1/2}$ *quarter* yang tersebut belakangan tidak mungkin diproduksi dengan cara ini dengan £3 per *quarter*, kecuali dalam hals di mana ia dapat diproduksi pada $2^{1/2}$ *acre* baru jenis tanah A. Kasus di mana kapital tambahan hanya memproduksi pada harga produksi umum semestinya memaksakan suatu batas. Di luar ini, investasi kapital tambahan atas tanah yang sama semestinya dihentikan.

Jika pengusaha pertanian itu mesti membayar, misalnya, £4^{1/2} sewa untuk investasi-investasi dua kapital pertama, maka ia mesti terus membayar itu, dan sesuatu investasi kapital yang memerlukan lebih daripada £3 untuk memproduksi suatu *quarter* akan melibatkan suatu pengurangan dari labanya. Dalam hal produktivitas yang berkurang, karenanya, penyetaraan harga individual rata-rata dengan begitu dicegah.

Mari mengambil kasus ini dalam hubungan dengan contoh sebelumnya, di mana harga produksi £3 per *quarter* atas tanah A menentukan harga untuk B.

					Harga Jual			
Kapi- Tal (£)	Laba (£)	Har- ga Pro- duksi (£)	Hasil (qr)	Harga Pro- duksi Per qr (£)	Per Qr (£)	Total (£)	Laba Sur- plus (£)	Keru- gian (£)
2 ^{1/2}	1/2	3	2	1 ^{1/2}	3	6	3	--
2 ^{1/2}	1/2	3	1 ^{1/2}	2	3	4 ^{1/2}	1 ^{1/2}	--
5	1	6	1 ^{1/2}	4	3	4 ^{1/2}	--	1 ^{1/2}
5	1	6	1	6	3	3	--	3
15	3	18				18	4^{1/2}	4^{1/2}

Biaya produksi 3^{1/2} *quarter* dari dua investasi kapital pertama adalah sama £3 per *quarter* bagi pengusaha pertanian, karena ia mesti membayar sewa £4^{1/2}, sehingga perbedaan antara harga produksi individualnya dan harga produksi umum tidak mengalir ke dalam sakunya. Baginya, oleh karena itu, surplus dalam harga produk dari dua investasi kapital pertama tidak dapat berfungsi untuk mengimbangkan defisit yang diderita atas produk-produk investasi-investasi kapital ketiga dan keempat.

$1^{1/2}$ *quarter* dari investasi kapital (3) berbiaya £6 bagi si pengusaha pertanian, termasuk laba; namun ia hanya dapat menjual untuk £4^{1/2}, dengan harga £3 per *quarter* yang berlaku. Dengan demikian ia tidak saja akan rugi keseluruhan laba itu, melainkan £^{1/2} atau 10 persen dari kapital £5 yang diinvestasikannya dalam bisnis itu. Kerugiannya dalam laba dan kapital untuk investasi ketiga akan menjadi £1^{1/2}, dan untuk investasi £3 keempat, bersamasama menjadikannya £4^{1/2}, tepat sama besarnya seperti sewa untuk investasi-investasi kapital yang lebih baik – yang harga produksi individualnya, betapapun, tidak dapat masuk ke dalam harga produksi individual rata-rata seluruh produk B sebagai suatu faktor kompensasi, karena surplus ini dibayarkan pada suatu pihak ketiga sebagai sewa.

Seandainya perlu bagi investasi kapital ketiga untuk memproduksi $1^{1/2}$ *quarter* tambahannya agar memenuhi permintaan, maka harga pasar yang berlaku mesti naik menjadi £4 per *quarter*. Sebagai akibat dari peningkatan dalam harga pasar yang berlaku ini, sewa atas B akan naik untuk investasi kapital pertama dan kedua, dan suatu sewa akan terbentuk atas A.

Demikian sekalipun sewa diferensial hanya suatu transformasi formal dari laba surplus menjadi sewa, dan dalam hal ini kepemilikan tanah semata-mata memungkinkan pemilik-tanah untuk memindahkan laba surplus petani pada dirinya sendiri, yang terjadi ialah bahwa investasi kapital berturut-turut atas bidang tanah yang sama, atau, yang berarti hal yang sama, peningkatan dalam kapital yang diinvestasikan pada tanah yang sama, lebih bercenderung untuk mendapatkan batasnya di dalam perpindahan ini, dengan suatu tingkat produktivitas yang menurun atas kapital dan suatu harga yang berlaku secara tetap; dalam kenyataan ia menghadapi suatu rintangan yang kurang lebih buatan, suatu akibat dari semata-mata transformasi formal dari laba surplus menjadi sewa-tanah yang merupakan konsekuensi pemilikan atas tanah. Kenaikan dalam harga produksi umum yang menjadi keharusan di sini, di mana batas itu lebih sempit daripada di manapun juga, di dalam kasus ini oleh karena itu tidak sama merupakan dasar bagi kenaikan di dalam sewa diferensial, melainkan keberadaan sewa diferensial sebagai sewa pada waktu bersamaan merupakan dasar bagi kenaikan lebih dini dan yang lebih cepat dalam harga produksi umum agar dengan begitu menjamin peningkatan suplai produk yang telah menjadi keharusan.

Yang berikut ini mesti juga diperhatikan.

Harga yang berlaku tidak dapat naik menjadi £4, seperti di atas, berkat kapital tambahan atas tanah B, jika tanah A mesti memasok produk tambahan untuk kurang daripada £4, atau jika tanah yang lebih baru dan lebih miskin daripada A masuk ke dalam persaingan, dengan suatu harga produksi yang berada di atas £3 namun di bawah £4. Kita dengan demikian melihat bagaimana sewa diferensial I dan sewa diferensial II, sambil yang pertama

merupakan dasar dari yang kedua, pada waktu bersamaan saling menempatkan batas-batas satu-sama-lainnya, yang kadangkala membawa pada investasi-investasi kapital berturut-turut atas bidang tanah yang sama dan kadangkala pada investasi-investasi kapital berdekatan/berbatasan atas tanah-tanah tambahan baru. Mereka mempunyai suatu pengaruh yang serupa sebagai batas satu-sama-lain dalam kasus-kasus lain, misalnya manakala tanah yang lebih baik yang diambil.

